

Masjid Tua Papua

Sejarah Masjid Kerajaan Wertuar di Kampung Patimburak Distrik Kokas
Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat



Penulis :

Bahrin Heremba SH., MM., MH



MASJID TUA PAPUA

SEJARAH MASJID KERAJAAN WERTUAR DI KAMPUNG
PATIMBURAK DISTRIK KOKAS KABUPATEN FAKFAK
PROVINSI PAPUA BARAT

MASJID TUA PAPUA

SEJARAH MASJID KERAJAAN WERTUAR DI KAMPUNG
PATIMBURAK DISTRIK KOKAS KABUPATEN FAKFAK
PROVINSI PAPUA BARAT

Penulis:

Bahrin Heremba, SH., MM., MH



MASJID TUA PAPUA

Sejarah Masjid Kerajaan Wertuar Di Kampung Patimburak
Distrik Kokas Kabupaten Fakfak Provinsi Papua Barat

Penulis : Bahrun Heremba, SH., MM., MH

© penulis, 2025

Desain Sampul : Netis
Setting & Layout: Suji

xii + 152 hlm, 15 x 21 cm
Cetakan pertama, Desember 2025
KP 217.12.25

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press
Gedongan RT. 01, RW. 03, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.
Telp/faks : 0274 452 536; Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

ISBN 978-602-356-539-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya proses yang panjang dari penerbitan buku ini dapat diselesaikan. Untuk itu, kami kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, yaitu Bahrin Heremba, yang telah berkontribusi menyelesaikan penulisan buku yang berjudul *Masjid Tua Papua: Sejarah Masjid Kerajaan Wertuar di Kampung Patimburak, Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat* ini. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan hukum, namun beliau, yang juga masyarakat Kabupaten Fakfak memiliki minat dan ketertarikan yang besar terhadap data sejarah. Kehadiran buku ini di hadapan para pembaca menjadi saksi tersebut.

Ucapan terima kasih juga untuk teman-teman di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII yang turut berkontribusi dalam hal membantu penulis menelusuri data-data sejarah yang menjadi tonggak perjalanan sejarah perkembangan Islam di Kabupaten Fakfak umumnya dan Distrik Kokas khususnya. Juga terima kasih kepada seluruh masyarakat Fakfak, khususnya pihak-pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penelusuran data tertulis, wawancara, pelaksanaan uji publik buku hingga penerbitan.

Penerbitan buku ini pada dasarnya menjadi wujud nyata bagi Balai Pelestarian Budaya Wlayah XXIII. Dalam hal ini, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII mengakomodasi seluruh

proses pencetakan buku, termasuk pemberian honor kepada penulis sebagai bentuk apresiasi terhadap minat masyarakat umum mengenai sejarah perkembangan Agama Islam di Kaupaten Fakfak. Keseluruhannya menggunakan anggaran DIPA Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII Tahun Anggaran 2025.

Akhir kata, semoga kehadiran buku membawa banyak manfaat bagi pelestarian warisan budaya. Hal ini tentu terutama menyangkut penulisan sejarah-sejarah lokal di wilayah kerja. Harapannya dapat menjadi sarana pelestarian nilai sejarah yang terkandung objek diduga cagar budaya. Kini, generasi penerus Fakfak tidak hanya dapat memperoleh *cultural value* tutur lisa dari *tete-te* atau *bapak tua*, tetapi juga dari sumber-sumber tertulis yang tercetak atas upaya pemerintah Indonesia melalui program unit pelaksana teknis Kementerian Kebudayaan. Kritik dan saran tentu kami harapkan dari para pembaca sehingga dapat menyempurnakan kerja-kerja pelestarian warisan budaya yang komprehensif di masa mendatang. *Wassalam*.

Almas, Desember 2025

**Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan
Wilayah XXIII**

Dr. Nahar Cahyandaru, S.Si., MA

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-NYA hingga buku ini terselesaikan demi mengangkat jasa para leluhur yang menggoreskan sejarah panjang di negeri ini terutama Petuanan Kerajaan Wertuar. Serta Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW atas sunnah dan dakwahnya sampai pada negeri ini semoga safaat selalu untuk kita semua dunia akhirat. Aamiin Yaa Allahuma Amin.

Terima kasih yang terdalam kepada kedua orang tua saya Bapak Imam H. Dzainudin Heremba (alm), ayahanda sekaligus sebagai Imam Wertuar Ke-II (kedua), dan ibunda tercinta Hj. Siti Fuad dengan doanya selalu tiada henti-hentinya yang menginspirasi kami untuk menulis. Buku ini terinspirasi dari cerita Bapak Imam H. Dzainudin Heremba (alm) dengan perintah untuk mengesahkan pada setiap keturunan dan ahli waris, yang menjadi terpenting ketika pesan beliau adalah 'setiap akan memperbaiki Masjid Wertuar Yang ada di Patimburak *"Ingat Budi Orang yang pernah mengeluarkan pala satu tangkai, Ikan sepenggal bahkan keringat dan upaya mereka"* karena kami hanya memimpin tapi pekerja dan usaha adalah ciri kebersamaan saudara yang memperkuat tali persaudaraan'. Beliau menyampaikan bahwa Masjid Ini yang bisa buat kita berkumpul bahkan hajat mempertemukan kita semua sebagai keluarga.

Terima kasih juga kepada Keluarga Leba Rumah yang berusaha segenap daya upaya meski dengan keterbatasan, namun tetap membantu penulis yang diawali menyusun silsilah keluarga sampai pada selesainya tulisan ini.

Terima kasih kepada Raja Wertuar yang selalu mendukung kegiatan ini, Keluarga Petuanan Kerajaan Wertuar yang sudah mendukung dan saling membantu memberikan masukan dan data serta berupaya hingga tulisan ini selesai juga menjadi bahan awal dalam pergerakan penulisan di Kerajaan Wertuar.

Penulis dan masyarakat di Petuanan Kerajaan Wertuar mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII Bapak Dr. Nahar Cahyandaru, S.Si., MA, yang mendorong dan selalu memberikan ruang kepada kami untuk tampil baik masjid maupun tulisan dan banyak saran serta dukungan Bapak yang tidak terhitung dalam memfasilitasi kami.

Terima kasih kepada teman-teman kru dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII, terutama Saudara Syafaat Rahman Musyaqqat dan kawan-kawan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah mau membantu mencari data dengan kami ke lapangan, mendampingi demi kelengkapan dan keabsahan data. Terima kasih kepada penerbit Kepel Press atas kesempatan untuk menerbitkan buku ini. Saya sangat menghargai masukan dari editor dan para reviewer yang telah membantu memperbaiki tulisan ini.

Terima kasih kepada Bapak H. Ismail Iha (paman sekaligus selaku orang tua), Kakanda H. Abd. Aziz Heremba, Djuhari Patiran, Jamhari Iha, Abdul Razak Heremba, Agusalim Heremba dalam bimbingan dan nasehat-nasehatnya, saudara-saudaraku Husen Yahya Nuri Heremba, Umar Rifai Heremba, Syaiful Bahar Heremba, Tamrin Suaeri, M. Aliyudin Iha, M Guntur Iha, Radani Iha, M. Ali Hremba, Suryati Latukonsina, Santi Heremba dan keluarga semua

yang selalu menyediakan fasilitas dan tenaga dalam mendampingi penulis menyelesaikan tulisan ini serta semua keluarga yang terlibat dalam menyelesaikan tulisan ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Terima kasih juga kepada Bapak Muhamad Ilham Nurdin dan semua Kru Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Fakfak yang mendorong kami dalam penulisan ini.

Terima kasih kepada Penguji Publik Bapak Saptadi Bagastawa, Dr. Nahar Cahyandaru, S.Si., MA, Bapak Marthen Pentury, SE., M.Sc, Bapak Fredy Warpopor, S.P, Bapak Juhari Patiran dan Imam-imam, Kapitan Raja serta Perangkat Adat yang sudah sama-sama mengoreksi tulisan ini meski banyak keterbatasan.

Terima kasih kepada para leluhur yang mengizinkan cerita ini ditampilkan sebagai kebanggaan kami sekaligus menjadi bagian dari Bangsa ini serta kepada semua pihak/orang yang telah bekerja sama dengan saya selama penulisan buku ini.

Semoga buku ini menjadi Rahmat untuk melahirkan buku-buku baru dalam bimbingan spiritual dan toleransi keluarga dan ajaran agama untuk menjadi Rahmat bagi alam semesta. Aamiin Yaa Allahuma Aamiin.

Fakfak, Desember 2025

Bahrin Heremba, SH., MM., MH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1. Gambaran Umum Papua Barat	1
2. Kabupaten Fakfak	3
3. Arti Kata Kokas	5
4. Latar Belakang Nama Kokas	7
5. Wilayah Distrik Kokas dan Letak Geografis	8
6. Asal-usul Penduduk Distrik Kokas	9
7. Kepercayaan Penduduk Distrik Kokas	10
8. Mata Pencaharian Penduduk Distrik Kokas	11
9. Kampung Patimburak	11
10. Semboyan Satu Tungku Tiga Batu (Semboyan Toleransi)	13
 BAB II PERSINGGUNGAN ISLAM DENGAN MASYARAKAT FAKFAK PAPUA BARAT	 15
1. Latar Belakang Kerajaan Wertuar	15
2. Pembagian Wilayah Kerajaan di Jazirah Onim	20
3. Batas Wilayah Kerajaan Wertuar dengan Wilayah Lainnya	22
4. Masuknya Islam Ke Papua	25
5. Masjid – masjid Tertua di Kabupaten Fakfak	28
6. Islam di Kerajaan Wertuar	31
7. Nama Imam- Imam Pertama	35
8. Pengertian Tentang Imam	36
9. Persentuhan dengan Budaya Pendatang dan Penamaan Wilayah Papua	36

BAB III JABATAN ADAT WERTUAR	39
1. Jabatan Adat Wertuar	39
2. Tugas dan Fungsi Jabatan Adat Wertuar	41
3. Struktur Organisasi Jabatan Adat Wertuar.....	48
4. Susunan Raja Wertuar, Tempat dan Pergantiannya "Nadi/Raja Petuanan Wertuar"	49
5. Susunan Jabatan Adat di Setiap Kampung Adat Wertuar	55
BAB IV MASJID KERAJAAN WERTUAR KAMPUNG PATIMBURAK	75
1. Masjid Kerajaan Wertuar	75
2. Pembangunan Masjid Wertuar di Kampung Patimburak	79
3. Perjalanan Masjid di Kerajaan Wertuar.....	86
BAB V BENDA–BENDA PENINGGALAN MASJID.....	99
1. Bendera Masjid Kerajaan Wertuar.....	99
2. Kitab – kitab Peninggalan Masjid Kerajaan Wertuar	100
3. Pakaian dan Alat Khitan	106
4. Kesenian dalam Hajatan di Wertuar.....	107
BAB VI IMAM KERAJAAN WERTUAR.....	109
1. Pegertian Imam Wertuar	109
2. Fungsi dan Tugas Imam Wertuar	110
3. Syarat Imam Wertuar	111
4. Perjalanan Tokoh Imam Wertuar.....	112
5. Rumah Imam Wertuar (Laba Rumah)	125
6. Silsilah Imam Wertuar dan Kesisi Masjid	126
BAB VII KEADAAN ISLAM DI WILAYAH PETUANAN KERAJAAN WERTUAR.....	133
1. Jumlah Masjid di Kerajaan Wertuar dan Imam-Imam Berpengaruh	133
2. Jumlah Para Guru dan Sesepuh yang menjadi panutan	137
DAFTAR PUSTAKA.....	147
BIODATA PENULIS.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

1. Gambaran Umum Papua Barat

Masjid Tua Patimburak terletak di Kampung Patimburak, Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan di Papua yang memiliki peradaban pemerintahan yang panjang dan terstruktur. Provinsi Papua Barat beribu kota di Manokwari dan terdiri atas tujuh kabupaten, yaitu Kabupaten Fakfak, Kabupaten Kaimana, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Manokwari Selatan, Kabupaten Pegunungan Arfak, Kabupaten Teluk Bintuni, dan Kabupaten Teluk Wondama.¹

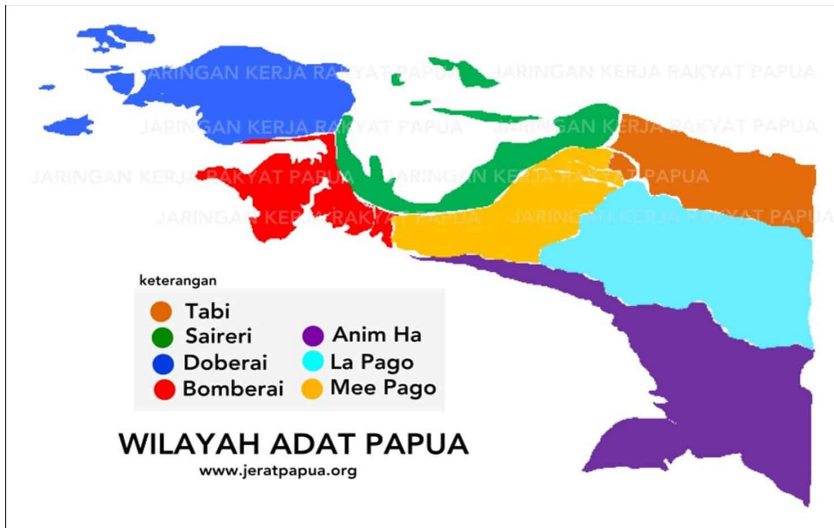
¹Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100.1.1-6117 Tahun 2022 tentang Pemberian dan Pemutakhiran Kode serta Data Wilayah Administrasi Pemerintahan dan Agregat Jumlah Penduduk per Kabupaten/Kota Tahun 2024



Peta ini menunjukkan Provinsi Papua Barat secara keseluruhan dan kabupaten kotanya yang menjadi gambaran keberadaan Masjid Tua Patimburak.

Wilayah Papua selain Pemerintahan Negara telah di bagi dalam Wilayah Pemerintahan Adat yang di dalamnya terdapat berbagai suku dan kekuasaan Marga dalam batas-batas Adat dan Kabupaten Fakfak berada pada Wilayah Adat Bomberai dapat di lihat dalam tampilan peta wilayah adat di atas.²

²<https://repository.unika.ac.id>, <https://www.jeratpapua.org>, <https://id.wikipedia.org>



2. Kabupaten Fakfak

Salah satu kabupaten yang menjadi fokus penulisan lokasi Masjid Tua Patimburak adalah Kabupaten Fakfak. Kabupaten ini terletak pada koordinat $2^{\circ}55'48''$ LS dan $132^{\circ}18'11''$ BT, dengan luas wilayah $9.862,90 \text{ km}^2$ dan jumlah penduduk 92.850 jiwa. Wilayah ini terbagi menjadi 17 distrik, 7 kelurahan, dan 142 kampung. Kabupaten Fakfak memiliki penghasilan utama dari komoditas rempah-rempah, seperti pala, serta hasil laut, antara lain ikan, udang, dan teripang.

Nama Fakfak berasal dari kata *Pakpak*, yang berarti "*pukul-puku*". Hal ini terkait dengan peresmian Kota Fakfak, yang pertama kali dilakukan di rumah pastori pada sekitar tahun 1898. Rumah yang lokasinya kini menjadi Rumah Negara atau Rumah Bupati. Pada saat itu, pelaksanaan adat berlangsung di kuburan di samping Rumah Negara, tepatnya di kuburan seorang bernama *Pakpak*. *Pakpak* adalah cucu dari *Hutuboja* yang sejak kecil sering

dipukul oleh ayah tirinya, sehingga ia dikenal dengan nama Pakpak hingga dewasa. Kejadian inilah yang menjadi asal-usul nama Fakfak. Penyebutan Pakpak kemudian diadaptasi oleh Pemerintah Belanda dengan bunyi yang berbeda hingga menjadi “Fakfak”.³

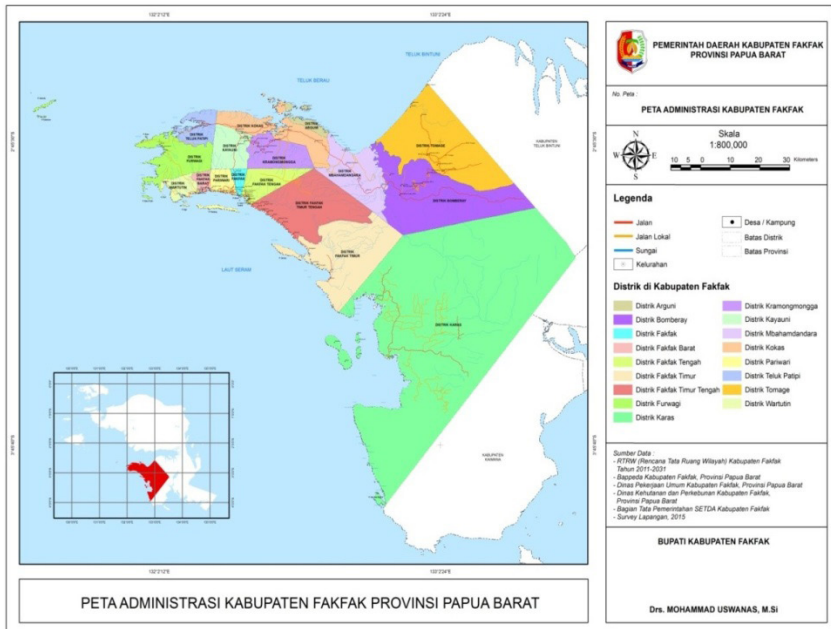
Selain itu, terdapat pendapat yang selama ini diyakini masyarakat terkait asal nama Fakfak. Pendapat tersebut meyakini asal nama Kabupaten Fakfak adalah Kopak. Kopak berarti “kulit luar dari bungkusan sebuah tempat”⁴. Nama ini menggambarkan kota sebagai benteng terluar wilayah tersebut. Namun, dalam beberapa referensi lain, nama Fakfak berasal dari kata Pakpak, yang berarti “batu kotak-kotak bertumpuk”, karena di Kota Fakfak terdapat tiga batu yang sangat ikonik.⁵

³Hasil wawancara dengan Anton Tangahma dan Mayor Tuberseram Udin Hindom 1 Desember 2025 pukul 00:00 WIT di Kampung Baru Sebrang.

⁴Sejarah tutur Jauhari Patiran dan Arim Ahek. Wawancara bersama tim TVRI 2023

⁵<https://ppefakfak.blogspot.com>

Pendahuluan



3. Arti Kata Kokas

Masjid Tua Patimburak terletak di Distrik Kokas, salah satu distrik di Kabupaten Fakfak, yang dahulu berperan sebagai benteng pertahanan pada Perang Dunia II. Distrik ini memiliki perjalanan sejarah yang panjang serta menyimpan berbagai bukti peninggalan masa penjajahan.



Meriam di pelabuhan Distrik Kokas

Peninggalan sejarah di distrik ini menjadi saksi peradaban masa lalu yang belum ditelusuri secara menyeluruh. Pendataan sistematis perlu dilakukan, meliputi benda-benda peninggalan, nama-nama orang yang bekerja atau menjabat pada masa itu, pekerja yang menjadi korban penjajahan, bahkan data mengenai para penjajah yang hilang di wilayah tersebut. Pendataan yang baik akan memberikan gambaran jelas tentang Kokas sebagai benteng pertahanan pada Perang Dunia II.



Goa Jepang di Distrik Kokas

4. Latar Belakang Nama Kokas

Seperti halnya nama Fakfak, maka nama Kokas juga memiliki arti nama. Nama tersebut dipercaya berasal dari kata dasar “Kokah”, yang berarti “kamu berisi” atau “isi dari sebuah tempat”. Sehingga Kokas merupakan tempat yang menyimpan banyak rahasia, mulai dari ilmu agama dan kepercayaan, bahasa adat, hingga tempat-tempat keramat. Kokas sering dijuluki Kota Serambi Mekah, sebagai kota peradaban adat dan budaya serta kota yang menyimpan berbagai rahasia alam dan peristiwa manusia yang sakral.

Nama Kokas sering diucapkan dengan huruf akhir tertentu oleh pemerintahan Belanda, terkait dengan susunan batu kapur berongga di wilayah tersebut. Nama Kokas juga tercatat pada masa kepemimpinan Bestuur di era Belanda. Bestuur adalah pejabat administratif atau pimpinan wilayah pada masa Belanda. Sehingga dulu Distrik Kokas pernah dipimpin oleh Bestuur, kemudian dipimpin oleh camat. Dan saat ini dipimpin oleh kepala distrik.



Tapak tangan dan susunan gambar pada batu secara alami

Dahulu, wilayah Kokas mulai dari Rumbati hingga Tomage, dengan pusat pemerintahan berada di Desa Sisir. Saat ini, Kokas menjadi distrik yang dipimpin oleh kepala distrik dan terbagi menjadi sembilan wilayah, yaitu: Kokas, Arguni, Bomberay, Tomage, Furwagi, Kayauni, Krammogmonga, Mbahamdandara, dan Teluk Patipi.⁶

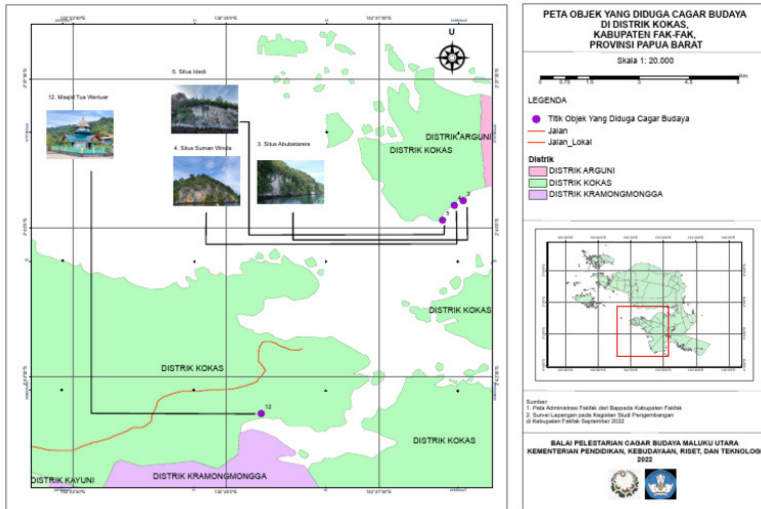
Sembilan wilayah pada distrik Kokas merupakan irisan dari beberapa wilayah kerajaan. Antara lain: Kerajaan Rumbati, Kerajaan Patipi, Kerajaan Wertuar, Kerajaan Pikpiksekar, dan Kerajaan Arguni. Masing-masing kerajaan memiliki sejarah, pangkat, dan kekuasaan yang sangat berpengaruh di wilayah tersebut.

5. Wilayah Distrik Kokas dan Letak Geografis

Distrik Kokas saat ini terdiri dari 14 kampung dan 1 kelurahan. Distrik ini berbatasan dengan Laut Seram di utara, Distrik Kramongmongga di selatan, Distrik Teluk Patipi di barat, dan Distrik Bomberay di timur. Luas Distrik Kokas mencapai 1.786 km², dengan kepadatan penduduk yang bervariasi di setiap desa.⁷

⁶<https://id.wikipedia.org>

⁷Badan Pusat Statistik, fakfak dalam angka BP4D Kab. Fakfak Tahun 2021.



Peta Distrik Kokas

6. Asal-usul Penduduk Distrik Kokas

Penduduk Distrik Kokas terdiri dari masyarakat adat pegunungan, pesisir, serta beberapa pendatang yang telah menikah dan menetap di distrik ini. Bahkan, marga dan asal kampung mereka turut memengaruhi penggunaan marga yang berlaku di Distrik Kokas.

Masyarakat di Distrik Kokas hidup bercampur dari berbagai kelompok adat, baik dari pegunungan maupun pesisir. Identitas mereka biasanya terlihat dari marga yang digunakan. Marga ini juga memiliki ikatan kuat dari waktu ke waktu, sehingga tetap berperan penting dalam mengatur urusan tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana adat berfungsi untuk menjaga hubungan keluarga dan persatuan masyarakat.

Terdapat 146 marga dari masyarakat adat yang semuanya memiliki keterikatan khusus dengan penduduk yang tinggal di Distrik Kokas. Setiap marga memiliki latar belakang cerita yang berbeda-beda, yang menjadi kekayaan budaya sekaligus kekuatan dalam menjaga persatuan keluarga yang hidup berdampingan.

Masyarakat adat Distrik Kokas berasal dari beberapa kelompok, yaitu kelompok masyarakat *adat Yonma* yang menggunakan bahasa *Iha*, kelompok masyarakat *adat Mbaham* yang menggunakan bahasa *Woi*, dan masyarakat pesisir yang menggunakan bahasa *Sekar*. Ketiga bahasa ini digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dan menjadi ciri khas masyarakat adat di Distrik Kokas.

7. Kepercayaan Penduduk Distrik Kokas

Masyarakat Distrik Kokas merupakan masyarakat yang memiliki keyakinan kuat terhadap agama. Penduduk asli mayoritas memeluk agama Islam, Protestan, dan Katolik. Selain itu, terdapat juga warga Tionghoa yang tinggal di distrik ini, namun tetap memegang tiga agama tersebut sebagai bentuk kepercayaan.

Selain kepercayaan di atas masih ada kepercayaan terhadap leluhur yang memberikan pesan bahwa ada kekuatan yang menguasai dunia. Kepercayaan adat terhadap leluhur ini berperan dalam menjaga tradisi, marga, dan tempat keramat. Penghormatan terhadap leluhur sering dilakukan melalui ritual adat, baik untuk nama-nama leluhur (*moyang*), rumpun kelompok, maupun nama-nama keramat yang terkait dengan hal-hal gaib (*homor*).

Beberapa hal ini merupakan kepercayaan masyarakat Distrik Kokas, yang juga umum di Kabupaten Fakfak, dan dianggap bersifat sakral. Dalam menjalankan ritual, unsur agama dan tradisi adat sering berpadu, menciptakan kekayaan budaya yang tercermin dalam ketaatan yang mendalam.

8. Mata Pencaharian Penduduk Distrik Kokas

Mayoritas penduduk Distrik Kokas bekerja sebagai petani, terutama menanam komoditas pala, serta berkebun campuran dengan berbagai tanaman untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, banyak juga yang bekerja sebagai nelayan, menangkap ikan dan memanfaatkan hasil laut lainnya.

Penduduk Distrik Kokas menyesuaikan mata pencahariannya dengan musim, sehingga perbedaan antara nelayan dan petani tidak selalu terlihat jelas. Saat musim ikan, hampir sebagian besar penduduk pergi melaut, sedangkan saat musim panen pala, banyak yang bekerja di kebun pala. Kondisi ini membuat pemerintah sulit menentukan konsentrasi profesi secara pasti sesuai mata pencahariannya.

9. Kampung Patimburak

Kampung Patimburak terletak di Distrik Kokas, Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat, dan merupakan lokasi Masjid Tua Patimburak. Nama asli kampung ini adalah *Bati Burak*, yang berarti "*Batu Asah*". Bukti dari nama tersebut berupa batu asah yang terletak di depan kampung, tepat di jalur pertama menuju halaman masjid. Dari arah dermaga, batu asah ini berada di sisi utara, sedangkan dari arah masjid terletak di sisi timur.

Secara mistik, kampung ini menyimpan banyak misteri. Dalam sistem pemerintahan adat, kampung ini pernah menjadi pusat dari Kerajaan Wertuar ke-5 dan berperan sebagai basis pertahanan masyarakat adat.



Gambar Kampung Patimburak

Gambar di atas menunjukkan kondisi Kampung Patimburak, tempat Masjid Tua Patimburak berada, yang menjadi fokus pembahasan. Masjid Petuanan Kerajaan Wertuar merupakan masjid tertua yang masih aktif beserta seluruh perangkatnya di Papua Barat. Masjid ini telah melalui berbagai peristiwa dan mencatat sejarah panjang perjalanan Islam, sehingga menjadi salah satu aset budaya penting bagi masyarakat Kabupaten Fakfak. Keberadaan masjid ini membuktikan bahwa Islam memiliki peran yang sangat kental dalam tatanan peradaban setempat. Islam tidak hanya menjadi pedoman beribadah, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai Islami yang mendalam bagi pemeluknya, serta menjadi dasar dalam menjalani dan menyikapi kehidupan sehari-hari.

10. Semboyan Satu Tungku Tiga Batu (Semboyan Toleransi)

Kedudukan masyarakat Wertuar berada di tiga gunung besar yang mempengaruhi peradaban sekaligus menjadi simbol jati diri masyarakat adat Wertuar, yaitu *Gunung Nabi (Nabima Tiri)* sebagai simbol agama dan keyakinan, *Gunung Mbaham (Mbahamo Tiri)* sebagai simbol tatanan adat istiadat, dan *Gunung Onim (Onim Tiri)* sebagai simbol pemerintahan dan keilmuan, karena di Gunung Onim terletak kerajaan-kerajaan. Ketiga peradaban di gunung-gunung ini menggambarkan karakter manusia yang hidup di wilayah tersebut, sehingga jati diri manusia tergambar dalam semboyan “*Satu Tungku Tiga Batu*”. Artinya, setiap manusia yang tinggal di sini harus memiliki jati diri yang mencakup agama, adat, dan pemerintahan. Konsep “*Satu Tungku Tiga Batu*” ini disampaikan pada perayaan hari ulang tahun Kota Fakfak pada masa kepemimpinan Bupati J.P. Matondang (1990–1995).⁸

Semboyan “*Satu Tungku Tiga Batu*” dalam bahasa adat menggambarkan kelompok induk manusia dari negeri ini. Dalam istilah adat, hal ini sering ditanyakan dengan pertanyaan “*Dari kelompok batu mana kamu berasal?*” Jika seseorang yang tinggal di Fakfak tidak dapat menjelaskan asal-usulnya hingga ke gambaran batu yang dimaksud, maka orang tersebut dipastikan pendatang atau bukan penduduk asli, meskipun menggunakan marga dan memiliki karakter fisik yang serupa. Semboyan “*Satu Tungku Tiga Batu*” menggambarkan asal-usul asli penduduk negeri ini yang memiliki identitas sejati. Hal ini merupakan rahasia besar yang sering disebut cerita salola

⁸Pidato adat masa ulang tahun kota fakfak dan peresmian gedung Gor Krapagit Gewab Masa Bupati J.P. Matondang/ pada awal perayaan hut kota fakfak pertama kali. Tahun 1990-1995

atau lolalopa. Yaitu cerita yang disakralkan dan tidak boleh dipublikasikan karena dianggap sebagai pusaka rahasia.⁹

Semboyan “Satu Tungku Tiga Batu” digaungkan kembali pada tahun 2001 oleh Bupati Wahidin Puarada sebagai respon terhadap konflik etnis dan peristiwa separatistis yang memuncak pada 1998 dan berlanjut hingga era reformasi serta penetapan Otonomi Khusus (Otsus). Sehingga untuk menyatukan masyarakat Fakfak dan menjaga keutuhan serta perdamaian, agama dipandang sebagai pelopor pemersatu. Oleh karena itu, dicanangkan semboyan “Satu Tungku Tiga Batu”, yang didasarkan pada cerita tiga agama besar di Kabupaten Fakfak. Semboyan ini menjadi dasar pemersatu dan mencerminkan karakter hidup masyarakat Fakfak yang menjunjung toleransi antarumat beragama. Semboyan tersebut kemudian resmi ditetapkan oleh Pemerintah pada masa kepemimpinan Bupati Dr. Wahidin Puarada.¹⁰

Alur cerita dan peristiwa inilah yang melahirkan semboyan tersebut, sehingga menjadi semboyan Kabupaten Fakfak hingga saat ini. Namun, semboyan ini belum ditetapkan dalam Peraturan Daerah (Perda) sebagai regulasi resmi. Hal ini penting, karena simbol yang menjadi identitas daerah sebaiknya memiliki penetapan hukum yang sah untuk memastikan keberlakuannya secara resmi.

⁹Sejarah Tutar Tua Adat Obaja Hidum dan Tua Adat Wanggom di Kayauni diceritakan oleh H. Abdul Aziz Heremba, berdasarkan pengalaman tinggal bersama beliau, dalam wawancara tahun 2023.

¹⁰Dokumen pemerintah Kabupaten Fakfak berisi data penyelesaian konflik daerah dan hasil kesepakatan rapat pemerintah daerah pada masa kepemimpinan Bupati Wahidin Puarada dan Wakil Bupati Said Hindom, tercatat dalam Fakfak dalam Angka tahun 2009.

BAB II

PERSINGGUNGAN ISLAM DENGAN MASYARAKAT FAKFAK PAPUA BARAT

1. Latar Belakang Kerajaan Wertuar

Kerajaan Wertuar berada di *wilayah adat Yonma*. Hingga saat ini, kepemimpinan kerajaan telah mencapai raja ke-11 dalam garis keturunan yang memegang tahta. Proses pergantian raja di Kerajaan Wertuar melibatkan berbagai peristiwa yang membentuk sejarah panjang dari masa satu raja ke raja berikutnya. Setiap masa pemerintahan raja turut menetapkan ketentuan hukum adat yang menjadi pedoman dalam masyarakat hukum adat Kerajaan Wertuar.¹¹

Kerajaan ini telah mengalami tiga kali perubahan nama, yaitu dari Kerajaan Yonma menjadi Kerajaan Yondi Tuare, dan terakhir menjadi Kerajaan Wri Tuare. Perubahan nama terakhir terjadi akibat sebutan dari beberapa generasi hingga akhirnya menjadi Kerajaan Wertuar.

Kerajaan Wertuar memiliki perangkat kerajaan yang meliputi *Raja, Leba, Kapitan, Mayor, Orang Tua, Sangaji, Wakil, dan Warnemen*.

¹¹Dokumen Kerajaan Wertuar Wawancara dengan H. Musa Heremba Raja Wertuar 2021

Pangkat-pangkat ini diatur sesuai dengan urutan pengangkatannya dan memiliki sejarah panjang terkait proses penunjukan serta perjuangan dalam pengangkatan setiap jabatan.

Istana Kerajaan Wertuar memiliki corak yang bervariasi sesuai dengan zamannya, mulai dari rumah dalam goa, rumah berbahan kulit kayu, rumah buatan Belanda, rumah buatan Jepang, hingga rumah setelah kemerdekaan. Istana kerajaan atau rumah raja mengalami beberapa kali perubahan, dengan perombakan dan pendirian ulang yang berganti-ganti.¹²

Kerajaan Wertuar memiliki tiga (3) buah bendera, yaitu Bendera Masjid Wertuar (*Bendera Syahadat*), Bendera Wilayah (*Bendera Kunci*), dan Panji Perjuangan (*Bendera Worwolf*). Bendera Masjid adalah Bendera Syahadat yang aslinya sudah berada di Museum Nasional Republik Indonesia dan sering dikibarkan di Masjid Patimburak.

Bendera Wilayah adalah Bendera Kunci yang sering dipergunakan untuk pengakuan hak wilayah Wertuar.

Bendera Panji Perjuangan adalah bendera dengan lambang anjing hitam bermata merah, dengan ciri telinga berdiri tegak. Nama aslinya tidak disebutkan karena dianggap sebagai pusaka keramat. Belanda kemudian memberi nama *Worwolf*, atau serigala. Bendera ini sering dipergunakan untuk pertandingan dan perang.

¹²Tutur sejarah tua Adat Kerajaan Wertuar pada Setiap Pergantian Kepemimpinan sebagai Upacara Resmi Pemilihan Raja dan Prangkatnya. Wawancara Imam H. Dzainudin Heremba 2009.



Bendera Anjing Hitam Wertuar

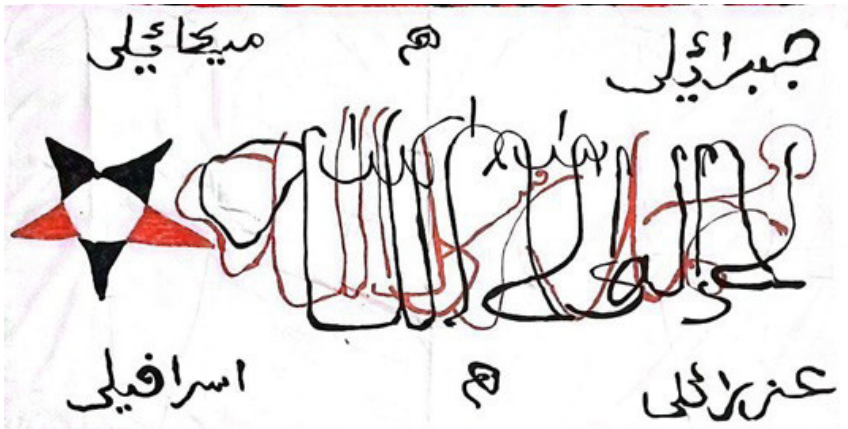
Bendera sering dipakai dalam momen perlombaan dan perang, terutama setelah Perang Heretni melawan Ternate dan Raja Ampat. Setelahnya, bendera ini tetap dipakai dalam kegiatan perlombaan, terutama sepak bola. Pada masa Belanda, bendera ini diberi nama bendera *WEERWOLF*, sehingga sampai sekarang bendera ini sering disebut sebagai Bendera Pertandingan.

Lambang dasar anjing hitam pada bendera adalah lambang dasar Kerajaan Wertuar. Anjing tersebut bernama Ndorky, dan merupakan anjing yang memiliki kekuatan dan insting yang kuat, bahkan mampu berkomunikasi dengan manusia dalam ritual tertentu saat menghadapi peperangan. Lambang ini juga dipakai pada pisau Raja, ikat pinggang Raja yang berisi ajimat penuh di setiap sisinya, serta sebagai logo pada dada kliri pakaian perang Raja.



Bendera Kunci Kerajaan Wertual

Bendera ini pertama kali dimiliki saat VOC memasuki wilayah Kokas. Pada saat itu, di Pulau Sisir depan Kampung Masina, kapal VOC meminta izin untuk menggunakan lokasi tersebut sebagai basis perusahaan dan pemerintahan. Maka, parang diserahkan oleh tua-tua adat, dan seorang komandan Belanda menyerahkan Bendera Kunci kepada *Kapitan Barani Fuad*. Saat ini, bendera ini sering digunakan pada saat pembahasan penetapan wilayah.



Bendera Masjid Kerajaan Wertuar

Bendera ini pertama kali digunakan pada awal 1606. Setiap kali bendera rusak, bendera tersebut digambar ulang, terutama pada saat perpindahan masjid. Dahulu, hampir semua masjid di wilayah Wertuar menggunakannya, namun mulai 1800-an, bendera ini hanya digunakan di Masjid Kerajaan. Saat ini, bendera tersebut digunakan di Masjid Wertuar di Kampung Patimburak.

Perpindahan lokasi Kotaraja di Kerajaan Wertuar terjadi sebanyak 6 (enam) kali. Perpindahan tersebut berurutan mulai dari Kramongmongga/Bahtuare, Tirikokma, Kombemur, Kebituar, Patimburak, dan Sisir.



Peta perpindahan kota Raja Wertuar

2. Pembagian Wilayah Kerajaan di Jazirah Onim

Kerajaan Wertuar mulai bersentuhan dengan ajaran Islam secara kental diperkirakan sekitar tahun 1600-an Masehi, pada saat wilayah ini telah dibagi menjadi 9 (sembilan) wilayah kerajaan, dari sebelumnya hanya 3 (tiga) wilayah kekuasaan. Wilayah-wilayah awal tersebut meliputi *Wilayah Yonma*, *Wilayah Garr*, dan *Wilayah Seraan/Serambi*. Masing-masing wilayah memiliki pangkat Imam, atau dalam bahasa daerah disebut Leba, antara lain Leba Tiri (Imam Gunung), Leba Tuare (Imam Besar), dan Leba Onim (Imam Pangkat)¹³. Ketiga wilayah ini kemudian dibagi menjadi 9 (sembilan) wilayah Petuanan Kerajaan yang bertempat di Wahh Teluk. Pertemuan pembagian wilayah tersebut dihadiri oleh tamu-tamu dari Kesultanan Tidore, Ternate, Seram, Gorom, serta beberapa perahu yang sempat berada di sekitar lokasi. Beberapa cerita menyebutkan bahwa jumlah tamu yang hadir cukup banyak. Pembagian kerajaan tersebut antara lain:

- a. Wilayah Yonma
 - 1. Kerajaan Wertuar
 - 2. Kerajaan Pikpik Sekar
 - 3. Kerajaan Arguni
- b. Wilayah Garr
 - 1. Kerajaan Rumbati
 - 2. Kerajaan Patipi
 - 3. Kerajaan Atiati
 - 4. Kerajaan Fatagar
- c. Wilayah Seraanbi/Seraan
 - 1. Kerajaan Komisi Kaimana
 - 2. Kerajaan Namatota Kaimana.

¹³Tiri artinya (Gunung), Tuare artinya (Besar), Onim/Onima artinya (nama atau sebuah nama jabatan)

Kisah ini diangkat karena pada waktu wilayah tersebut masih berbentuk tiga wilayah kekuasaan, terdapat tiga pangkat Imam. Barang-barang bukti peninggalan ketiga tokoh ini disimpan oleh anak-cucunya sebagai pusaka keramat berupa dupa. Hal ini menjadi salah satu bukti sejarah.¹⁴

Konsep Imam yang disebutkan di atas, dalam istilah Leba, merujuk pada masyarakat asli yang memegang jabatan Imam. Dalam beberapa cerita tutur yang dikemukakan oleh salah seorang tokoh adat, Anton Tanggahma (Tona), dijelaskan bahwa Imam ini adalah seorang yang memiliki kebiasaan beribadah dan berpindah tempat, mengajarkan kaidah-kaidah agama dan ritual. Karena memiliki kesaktian luar biasa, gelar Leba disematkan kepadanya pada beberapa titik lokasi.¹⁵

Keberadaan masjid tua di Kabupaten Fakfak, dari 3 (tiga) masjid, semuanya menceritakan terkait Leba Tiri dengan nama yang berbeda-beda.¹⁶ Hal ini dapat disimpulkan bahwa bisa jadi terjadi persentuhan oleh orang yang sama, atau bisa jadi kalimat ini dipanggil untuk menjadi identitas masyarakat asli yang bertindak sebagai Imam pada masjid-masjid tersebut, antara lain: Masjid di Wertuar Pertama di Pasar Pendek (*Kampung Minakweria*), Masjid di Fatagar Kapaur Nusa (*Tuber Seram*), dan Masjid di Atiati Tunas Ngain.

Masjid-masjid ini ditampilkan dalam perkembangan dan keterangan terkait keberadaan pergerakan Islam di Kabupaten Fakfak, yang menjadi bukti sejarah.

¹⁴Sejarah Tutur Amila Heremba, Abdurahman Patiran, Yusub Tuturop.

¹⁵ Sejarah tutur tokoh adat Fatagar Anton Tanggahma 11 September 2025

¹⁶Hasil wawancara Kampung Mawar, Karamongmonga, dan Sebrang Kampung tanggal 22 November 2025

Pada masa kepemimpinan Bupati J.P. Matondang, yang menjabat dari 1990 sampai 1995, beliau pernah mengumpulkan para Raja dari 9 (sembilan) Petuanan Kerajaan untuk merayakan hari jadi Kota Fakfak. Acara ini juga memberikan peluang bagi para tokoh, terutama para Raja di wilayah ini, untuk menampilkan karya-karya mereka. Sebagai dokumentasi keberadaan para Petuanan Kerajaan, kami menampilkan foto Raja-raja bersama beliau.



3. Batas Wilayah Kerajaan Wertuar dengan Wilayah Lainnya

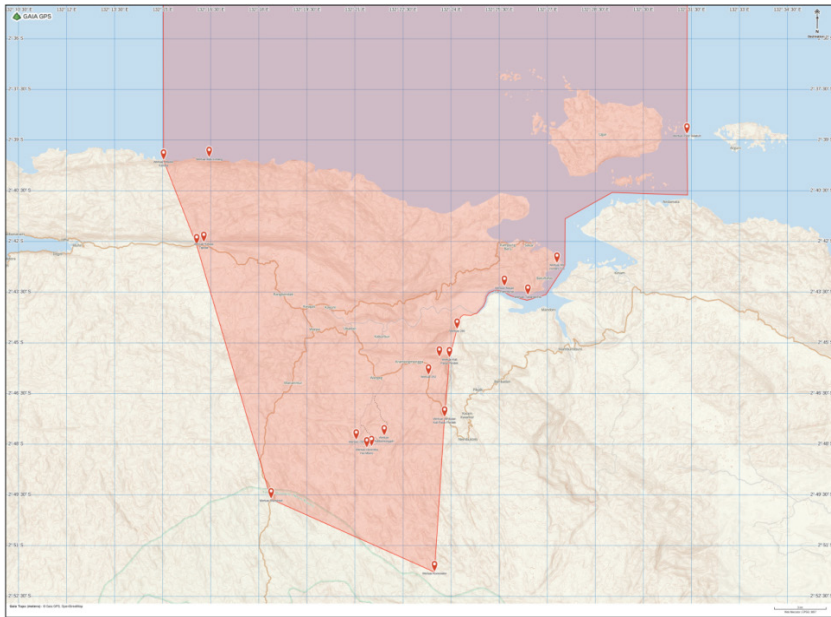
Batas wilayah Adat Kerajaan Wertuar secara turun temurun di tuturkan dari generasi ke generasi sampai sekarang terdiri dari:

- 1) Komonden
- 2) Jembatan Kali Pasar Pedek
- 3) Heremba Hut Mere
- 4) Ndobon Tonggoh
- 5) Warr Tuhtuh
- 6) Hindi Puren
- 7) Butiair Kanongga
- 8) Batu Lubang

- 9) Pasir Balabu
- 10) Tawanan Fisik
- 11) Kali Pasar Pendek
- 12) Kekeh Maa wriia

Batas Petuanan Kerajaan Wertuar dengan kerajaan lain yang berbatasan, diatur dengan perjanjian adat antara lain:

1. Batas Petuanan Kerajaan Wertuar dengan Petuanan Kerajaan Arguni dalam peristiwa "*Perjanjian Tokong- tokong*".
2. Batas Petuanan Kerajaan Wertrauar dengan Petuanan Kerajaan Pikpik Sekar dengan "*perjanjian hari pasar*" terjadi pembahasan terkait batas wilayah antara dua petuanan antara lain:
 - a. batas Muara Kali Pasar Pendek perjanjian dengan Tua Marga Kramandodo, Tanggahma dan Gredenggo".
 - b. Perjanjian Batafiuafas sebagai denda akibat "*perang Patangen*"
3. Batas Petuanan Kerajaan Wertuar dengan Petuanan Kerajaan Patipi terjadi antara lain:
 - a. kesepakatan Penjaga batas wilayah dalam peristiwa Cuci Parang di Hindipuren setelah kedua saling membantu dalam peristiwa perang.
 - b. Sumpah Banbu di Batu Lubang perjanjian pebagian tirikokma sebelah di pake wertuar sebelah di pake patipi. di tandai dengan Marga Iha yang berada pada dua Kerajaan tersebut.
4. Batas Petuanan Kerajaan Wertuar dengan Petuanan Kerajaan Fatagar dalam
 - a. Perjanjian Patok Manusia perpindahan Marga Taswa ke Marga di Wertuar
 - b. Pengakuan beberapa marga dari petuanan Wertuar yang tinggal di petuanan Fatagar.
 - c. Pegakuan beberapa marga /orang Fatagar yang ada di Wertuar.



Peta Wilayah Petuanan Kerajaan Wertuar

Data yang kami tampilkan ini merupakan peristiwa awal dan beberapa marga mungkin tidak mengetahui hal tersebut. Hal ini memungkinkan orang baru bertindak dengan menggunakan keputusan-keputusan baru. Bahkan pada keputusan kedua, yang digambarkan dalam peta jalur pemuatan rempah-rempah, peristiwa-peristiwa tertentu tidak mengubah keputusan awal. Hanya saja kebijakan kepemimpinan tidak selalu bijak dalam menyikapi keputusan leluhur terdahulu.

Oleh karena itu, kami meminta maaf dan menyajikan kembali keputusan terdahulu yang menjadi keputusan leluhur pada awal masa kepemimpinan.

4. Masuknya Islam Ke Papua

Jalur masuknya Islam di Papua, terutama di Kabupaten Fakfak, melalui tiga jalur utama. Jalur pertama dari sebelah selatan melalui kepulauan Bugis, Seram Gorom, Key, dan Buton. Jalur kedua dari sebelah barat melalui Gorontalo dan jalur rempah dari Aceh serta Banda. Sedangkan jalur ketiga dari sebelah utara melalui Tidore, Ternate, serta Babo dan Bintuni. Ketiga jalur ini mempengaruhi persentuhan wilayah-wilayah tersebut dengan peradaban Islam, sekaligus menjadi sarana penyebaran agama dan pergerakan pelayaran menuju Papua.

Pergerakan Islam dari jalur Ternate-Tidore diperkirakan terjadi pada tahun 1200-an, meskipun orang Islam pertama yang datang dari Ternate dan Tidore tiba pada tahun 1000-an, ketika kedua wilayah tersebut masih merupakan satu kesatuan. Kedatangan ini ditandai dengan hadirnya Djafar Sadik beserta istrinya, Boki Nursaefa.¹⁷ Dari data ini, masih dikenal adanya persentuhan wilayah “Moloku Kie Raha”, namun persentuhan tersebut bukan merupakan jalur dakwah, melainkan lebih bersifat kerja sama. Perjalanan ini dapat ditelusuri lebih lanjut melalui penelitian dokumen dan silsilah keturunan yang ada di Papua, yang merupakan keturunan dari jalur Moloku Kie Raha.

Menjadi catatan penting bahwa Kesultanan Islam Tertua di Indonesia terletak di Tidore berdiri Tahun 1081 lalu pada tahun 1082 di angkat Sultan pertama Muhamad Nakel (Pahajati) dan pergerakan islam pada Kerajaan Wertuar di dominasi oleh Kesultanan Tidore baik jalur dakwah, ajaran dan silsilah keturunan yang banyak mengarah ke Kesultanan Tidore, maka keislamam

¹⁷Buku “MENGORAK TABIR SEJARAH KESULTANAN TIDORE” buku ketikan ejaan lama terbitan mesin ketik di keluarkan oleh Kabupaten Maluku Utara tahun 1978.

Wertuar bisa di katakana lebih dahulu karena bersentuhan orang islam dari tidore. Namun hal ini dalam bentuk persentuhan peradaban bukan dalam penetapan ajaran Agama karena butuh alat bukti dalam penelitian yang panjang dengan menghadirkan beberapa temuan dan artefak-artefak yang di teliti oleh arkologi.

Tahun 1300an kejayaan Otoman terjadi proses pengasinagan dan pencarian tenaga kerja yang megakibatkan persentuhan wilayah ini melalui jalur *Kesultanan Walio, Kesultanan Ternate, Tidore dan Mandar* dengan pusat jalur masuk *Tarof, Teminabuan, Babo dan Bintuni bergerak ke wilayah wertuar* hal ini di tandai dengan pergerakan *Kapitan Gurabesi dengan istrinya Boki Taeba*, Namun wilayah-wilayah ini masih memeluk agama nenek moyang hanya terjadi persentuhan peradaban yang akan di bahas dalam bab yang berkaitan dengan penamaan dan persentuhan wilayah.

Masa tahun antara 1370an sampai tahun 1600an terdapat masa terjadinya peperangan besar atau masyarakat Fakfak menyebutnya dengan **Hongi** dengan penyerangan tiga kelompok perang yang melakukan penyerangan di wilayah kabupaten Fakfak yang membuat kelumpuhan komunikasi agama dan peradaban antara lain **Perang Purpurni, Perang Herenit, dan Perang Maketni**, peperangan ini menyita waktu yang begitu lama dan ada beberapa korban salah target yang menjadikan konflik internal terjadi maka pecahlah **Perang Ginuni**, maka sejarah hampir 236 tahun mengalami kekosongan peradaban ajaran Agama dan Pemerintahan Adat yang tidak stabil.

Perang Purpurni didominasi oleh masyarakat dari wilayah Teminabuan, Ayamaru, dan beberapa dekade kemudian oleh masyarakat Babo-Bintuni. Perang ini meninggalkan bekas terbanyak berupa tengkorak di Pulau Ugar hingga wilayah Arguni, dan mendorong masyarakat untuk bergeser ke wilayah Teluk hingga ke Fakfak.

Perang Herenit dipelopori oleh Ternate, Raja Ampat, Key, dan sekitarnya. Perang ini banyak meninggalkan pertukaran manusia akibat peperangan, tawanan, serta monopoli upeti dan kekuasaan di berbagai pemerintahan adat dan dinamika kehidupan sosial. Perang Herenit juga melahirkan perpindahan orang dan pertukaran marga, yang banyak membekas dalam bentuk dominasi jabatan dan pertukaran marga.

Perang Maketni dipelopori oleh Suku Moor, yang menyebrang dari wilayah Nabire hingga menduduki beberapa wilayah di daratan Mbahamdandara. Saat ini, mereka menjadi salah satu suku pada Petuanan Kerajaan Arguni. Suku ini secara historis dikenal sebagai suku yang sering melakukan penjelajahan dan penguasaan di beberapa titik wilayah. Meskipun tersebar dan mendiami berbagai daerah, karakter dan jiwa kesatria mereka masih terlihat hingga saat ini.¹⁸

Mulai dari tahun 1600-an hingga sekarang, wilayah Kerajaan Wertuar memiliki banyak barang bukti dan jalur sejarah, yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini. Buku ini menampilkan karakter penulisan tentang masuknya Islam di Kerajaan Wertuar dengan menunjukkan barang bukti, tempat, dan peninggalan.

Untuk jalur masuk, kami menyajikannya melalui peta pergerakan dari tiga (3) wilayah masuknya Islam di Fakfak, Papua Barat. Pergerakan ini ditandai dengan pertukaran tari, antara lain Tari Sawat Burung dan Tarian Suanggi oleh Kesultanan Tidore, serta pembelian Tarian Waliwosa oleh Raja Wertuar dari Seram. Selain itu, ditunjukkan pula penggunaan benda berupa pisau yang memiliki corak Sulawesi, dan toleransi dalam pembangunan rumah-rumah ibadah.

¹⁸Sejarah tutur Keret Tanggahma, Hindom, hasil wawancara dengan Anton Tanggahma dan Udin Hindom Mayor Tuberseram.

Lambatnya perkembangan umat Islam di Papua memiliki beberapa alasan yang perlu dijelaskan, antara lain karena dakwah yang tidak terorganisir, kurangnya para mubalig, minimnya lembaga pendidikan Islam, terbatasnya pendanaan, sarana dan prasarana dakwah yang kurang mendukung, sulitnya kondisi geografis, serta adanya masalah politik.

Sementara itu, agama Kristen dapat berkembang lebih cepat karena para misionaris dan zending yang diutus tidak hanya ahli dalam bidang teologi, tetapi juga didukung oleh ilmu-ilmu sosial. Mereka mempelajari adat istiadat dan kehidupan rohani penduduk setempat¹⁹ secara lebih mendalam, dan keberhasilan ini juga tidak lepas dari dukungan Pemerintah Belanda pada masa itu.²⁰

5. Masjid – masjid Tertua di Kabupaten Fakfak

a. Masjid Kerajaan Wertuar Patimburak

Meski Masjid Wertuar berpindah tempat, semua dokumen, ajaran, dan pangkat Imam tetap dipertahankan secara turun-temurun, menunjukkan kemapanan dan bukti nyata keberadaannya. Hal ini membuktikan bahwa sejarah Masjid Wertuar bukan sekadar cerita atau persentuhan semata, melainkan kemapanan dan kemunculan yang benar-benar berasal dari wilayah tersebut.

Gambar masjid kami tampilkan sebagai berikut:

¹⁹Khoe Soe Khiam (et.a.l) Mengenal Sebagian Dari Tanah Airhlm, 184

²⁰Tini Victor M. wanggai, M.A. (Rekontruksi Sejarah Umat Islam Di Tanah Papua)hlm, 30



Masjid Wertuar Ketiga,
Kampung Patimburak



Masjid Wertuar Hasih Rehab,
yang sampai sekarang masih
dapat dilihat corak dan
bentuknya

b. Masjid Kerajaan *Fatagar Tuber Seram* (Kapaur Nusa)

Masjid Kerajaan Fatagar adalah Masjid Tuber Seram, atau nama asli kampung tersebut adalah Kapaur Nusa. Masjid ini telah mengalami perpindahan sebanyak 3 (tiga) kali. Kami akan menampilkan gambar masjid yang ada dalam dokumennya, antara lain. Imam-imamnya antara lain, Yasin Bahmid, Ahmad Temongmere, dan Yurik Rumlolas.



Masjid ketiga Tuber Seram
di Kampung Merapi Sebrang
versi lama.



Masjid yang sudah di rehab
pada Kampung Merapi
Sebrang

Masjid pertama kali berdiri di Kampung Kapaur Nusa (Tuber Seram) pada masa kepemimpinan Sinnyong Kaleng Kapaur, yang menikah dengan Habiba Iba dari Petuanan Patipi dan masuk Islam. Masjid tersebut mengalami beberapa kali perpindahan lokasi, hingga saat ini berada di Kampung Merapi.

c. Masjid Kerajaan *Atiati Tunasgain*

Masjid Kerajaan Atiati terdapat di dua titik, namun diperkirakan masjid tua berada di Kampung Tunasgain. Menurut tutur masyarakat setempat, masjid ini dibangun pada tahun 1415. Di Kampung Tunasgain, masjid hanya menggunakan kayu buah yang diikat tali, dan memiliki atap bersusun tujuh. Untuk dokumen lama tidak ditemukan; hanya bekas kayunya yang disimpan di gua, yang kami tampilkan sebagai berikut:



Tiang–tiang masjid Kampung Tunasngain pada Goa.



Masjid Sekarang yang berada di Kampung Tunasngain



Kampung Tunas Ngain

6. Islam di Kerajaan Wertuar

Secara pasti, belum dapat ditentukan kapan masyarakat Wertuar mulai mengenal dan memeluk agama Islam. Namun, pada tahun 1600, pergerakan pengajaran dan tradisi Islam hidup begitu dinamis di Kerajaan Wertuar. Tanda-tanda masuknya pengaruh Islam dapat dilacak melalui nama-nama yang digunakan masyarakat Wertuar, yang bercorak Islam dan bahkan penulisannya menggunakan huruf Hijaiyah. Beberapa contoh karakter nama yang digunakan antara lain: *Wau, Nun, Tafa, A'in, Mim'yaa (Moy), Mim Dal (Mundan), Ya Kaf (Yataf), Ha Mim Nun (Hameni), Alif Lam (Alay), dan Syin Wau Dhal (Syawait)*. Nama-nama ini menjadi bukti persebaran tradisi Islam yang mulai terbentuk di wilayah tersebut antara tahun 1600 hingga 1800.

Namun, beberapa keturunan di wilayah Wertuar dalam pelacakan silsilah nenek moyangnya sudah memeluk agama Islam sejak asalnya, dan ada beberapa yang perilaku serta kepercayaannya mengarah pada ajaran Islam. Kami tidak menampilkannya karena membutuhkan bukti penelitian yang jelas dan data yang akurat, sehingga hal ini hanya disajikan sebagai gambaran untuk penelitian selanjutnya.

Penelusuran silsilah keturunan Imam Wertuar, yang merupakan kerabat dekat Kesultanan Ternate dan Tidore, menunjukkan bahwa mereka sudah memeluk Islam sejak asalnya di wilayah tersebut. Mereka kemudian melakukan pergerakan Islam dari wilayah gunung ke pantai.

Di Kerajaan Wertuar, sering dikatakan bahwa Islam bergerak dari gunung ke pantai, karena titik pergerakan orang Islam berada di Mbah Tuare. Dari sana, mereka mendirikan masjid di Minak Weria, kemudian melanjutkan ke Kebutuar dengan mendirikan masjid dan langar, serta menuju ke Patimburak, di mana masjid tersebut hingga kini masih terjaga lengkap dengan kesisi dan kitab-kitabnya.

Bentuk bahasa dari beberapa karakter yang memiliki kosa kata tersendiri terkait ajaran Islam menjadi pertimbangan khusus. Misalnya, dalam bahasa Sekar digunakan kalimat "*khatam*" yang berarti Al-Qur'an, "*Dikir*" yang berarti Maulid Nabi, atau "*Asalik*" yang berarti Khitanan. Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa kosa kata tersendiri ini benar-benar berasal dari daerah tersebut. Namun, sekali lagi, hal ini membutuhkan kajian panjang melalui penelitian karakter bahasa.

Jalur masuknya Islam di Kerajaan Wertuar memiliki tahapan dan waktu dalam perkembangannya yaitu Kesultanan Tidore melalui 3 (tiga) tahapan sampai di Wertuar.

- 1) Melalui pelayaran Kesultanan Tidore tahap pertama, jalur dari Sorong Selatan sempat mengalami kapal tenggelam di Tarof, yang sekarang menjadi batu di lautan sebelah barat Kokoda, sekitar tahun 1200-an. Para pelaut kemudian bergerak dan berteduh di Nebes, pada Gunung Kayu Besi Tua, dengan nakhoda kapal bernama *Sawakori*.²¹ Sehingga pelayarannya

²¹Sejarah Tutar Imam Dzainudin Heremba yang melanjutkan cerita dari Gaura Tumburuma. 30 Juni 2015

tidak sampai di Kokas, namun pada keturunan kedua berhasil mencapai Wertuar, ditandai dengan bekas kuburan di Kap Pulau Ugar bernama *Tuburi*. Meski demikian, pada masa itu belum ada pengajaran atau interaksi yang menunjukkan penyebaran ajaran Islam.²² Perjalanan ini terdeteksi ketika terjadi pertemuan dengan nenek moyang *marga Serbunit* bernama *Tabo* di Tanjung Serbunit, yang sekarang disebut Tanjung Gambus, melalui perjanjian kekerabatan. Kedua tokoh ini hingga kini memiliki keturunan yang menjadi latar belakang para Imam di wilayah Wertuar dan Wilayah Pikipik Sekar.

- 2) Pergerakan kedua dilakukan atas utusan Kesultanan Ottoman melalui Kesultanan Walio ke Kesultanan Ternate, Tidore, Bacan, dan Kesultanan Mandar untuk perekrutan tenaga kerja, yang diambil dari wilayah Bintuni dan Babo. Beberapa orang juga sempat direkrut di wilayah Wertuar, dan peristiwa ini disertai dengan masalah sosial yang menimbulkan konflik, diperkirakan terjadi sekitar tahun 1300-an. Hal ini bukan merupakan penyiaran agama, melainkan persentuhan beberapa orang Islam dari wilayah tersebut.
- 3) Persentuhan ketiga kehadiran utusan kesultanan Tidore *Sangaji Patani*²³ dan *Kapitan Gurabesi*²⁴ dalam pertemuan dengan Kerajaan Wertuar pada tahun 1460an di *Kampung Sekar lama* persis pintu muara *Kampung Kinam* dan di lanjutkan ke *Kampung Kombemur* bersama *Sangaji Marr*²⁵ bertemu *Orang Tua Wodim Patiran*²⁶

²²Sejarah tutur Awes Wodim yang di ceritakan oleh orang tua batafiapas. 2008

²³Pangkat adat tokoh dari kesultanan ternate

²⁴Pangkat adat tokoh dari kesultanan tidore

²⁵Pangkat adat tokoh dari kesultanan bacan

²⁶Pangkat adat tokoh dari kerajaan wertuar

Pada tahun 1500-an, beberapa benda yang menandai keberadaan orang-orang Islam dari Sulawesi sudah berada di wilayah Wertuar, seperti *pisau badik*, *labi-labi*, dan *lenso kepala*. Benda-benda tersebut mulai beredar di wilayah *Mbahweria*, *Goa*, *Pehpeh*, *Kekehmaaweri*, *Pasirweria*, dan *Ubadari*. Penyebaran benda-benda ini terjadi karena dimiliki oleh keturunan yang berpindah tempat tinggal, sehingga pelacakan dan dokumentasi benda-benda tersebut belum selesai.

Pada tahun 1600-an, mulai didirikan masjid di Kerajaan Wertuar, dimulai dari Kampung Minak Weria. Pada tahun 1700-an, pendirian masjid berlangsung di Kampung Kebutuar, dan pada tahun 1800-an di Kampung Patimburak. Pada tahun 1902, sudah terdapat tiga masjid dan satu musholah di wilayah Wertuar, yaitu di Patimburak, Sisir, dan Kaburbur.

Saat ini, di wilayah Kerajaan Wertuar terdapat 11 (sebelas) masjid yang tersebar di seluruh wilayah. Hampir setiap kampung memiliki masjid beserta perangkatnya yang lengkap, antara lain:

- 1) Masjid Wertuar Kampung Patimburak
- 2) Masjid Sekar Kampung Sekar
- 3) Masjid Sisir Kampung Sisir
- 4) Masjid Kampung Baru Kampung Baru
- 5) Masjid Kaburbur Kampung Kaburbur
- 6) Masjid Batafiapas Kampung Bata Fiafas
- 7) Masjid Ubadari Kampung Ubadari
- 8) Masjid Salebes Kelurahan Kokas Kota
- 9) Masjid Mandoni Kampung Mandoni
- 10) Masjid Ugar Kampung Ugar
- 11) Masjid Masina Kampung Masina

7. Nama Imam-Imam Pertama

Orang-orang penting dalam pergerakan Islam di wilayah Fakfak yang bersentuhan dengan Kerajaan Wertuar antara lain: *Syekh Abdul Jalil, Syekh Syarif Muaz Al-Qhathan, dan Syekh Abdul Gafar*. Tokoh-tokoh ini diperkirakan bergerak pada kisaran tahun 1300-an hingga 1500-an.

Imam-imam yang terkenal dan menjadi awal mula kepemimpinan imam oleh orang asli adalah Leba Tiri, Leba Tuare / Leba Yonma, dan Leba Onim. Dari ketiga keturunan ini, imam-imam asli daerah ini lahir, lalu dengan persentuhan berbagai suku, bermunculan imam-imam lainnya yang menjadi kekayaan warna ilmu yang bervariasi di wilayah Kerajaan Wertuar dan kerajaan lain. Mereka diperkirakan bergerak pada tahun 1600-an.

Imam-imam yang merupakan pembawa misi Islam antara lain: *Imam Sawaid, Tuan Guru Marjud, Tuan Guru Alupa (Tun Pataha / Idha Babo), Syekh Sikwan, dan Syekh Salim Bin Amarak Bin Mussa'ad*. Tokoh-tokoh ini diperkirakan bergerak pada masa 1800-an.

Imam-imam yang menjadi guru dalam pergerakan Islam antara lain: *Imam Daud, Imam Kuning-Kuning, Tuan Guru Abu Khari Kilian, Imam Muhamad, dan Tuan Guru Abdul Bada*. Pergerakan ini diperkirakan terjadi pada akhir 1900-an, setelah Perang Dunia II.

Imam-imam dalam pergerakan Islam selanjutnya antara lain: *Imam Usman Ahek (Haji Kampung Baru), Imam Dzenudin Heremba, Imam H. Husin Suaery, Imam Arsad Heremba, Imam Umar Heremba, Imam Musa Heremba, Imam Ismail Rumagesan, Imam Ahmad Serbunit, dan Imam Djakaria Irirwanas*. Pergerakan ini berlangsung pada masa 1900-an hingga 2000-an. Selain menjadi imam, mereka juga mengelola taman pengajian.

8. Pengertian Tentang Imam

Dalam kalangan Masyarakat Adat Wertuar, pengertian imam terbagi menjadi tiga (3) jenis, yaitu: Imam Sholat, Imam Masjid, dan Imam Kerajaan.

- 1) **Imam Sholat** adalah seseorang yang ditunjuk saat memimpin sholat dan bukan merupakan imam tetap, melainkan imam sementara. Hal ini terjadi ketika terjadi kekurangan imam, sehingga Raja membayar beberapa orang untuk menjalankan kegiatan Ramadan hingga Lebaran, dan setelahnya mereka diperbolehkan pergi.
- 2) **Imam Masjid** adalah imam yang ditunjuk untuk memimpin masjid. Selain memimpin sholat, ia juga menjalankan tugas melayani hajad agama bagi jamaah masjid yang dipimpinnya. Semua hajad dan ritual keagamaan harus diurus dan menjadi tanggung jawabnya dalam menjalankan urusan keagamaan di lingkungan kampung yang ditunjuk.
- 3) **Imam Kerajaan**, atau biasa disebut *Imam Wertuar*, adalah imam masjid Petuanan Kerajaan Wertuar, baik di Patimburak maupun wilayah lainnya. Ia juga berperan sebagai pemangku adat yang ditunjuk oleh Raja dengan ketentuan berasal dari jalur keturunan tertentu. Imam Wertuar adalah laki-laki yang memegang amanah sebagai penasehat, pendoa, dan pengurus urusan spiritual kerajaan, serta bertanggung jawab menjaga urusan keagamaan di lingkungan Kerajaan Wertuar.

9. Persentuhan dengan Budaya Pendatang dan Penamaan Wilayah Papua.

Sebuah cerita perbudakan dan pengasingan yang dianggap sakral dan tidak bisa diceritakan secara terbuka. Kisah ini terjadi pada masa pencarian tenaga kerja dan persentuhan antarbudaya sekitar

tahun 1300-an, pada masa kejayaan Turki Usmani. Pada masa itu, wilayah Papua menjadi salah satu tempat pembuangan dan tahanan bagi bangsa Nengro dan Arab. Selain itu, mereka juga membangun basis perdagangan rempah serta kegiatan penjualan orang atau pertukaran budak. Oleh karena itu, wilayah ini sering disebut dengan nama Makanun Nurul Islam dalam penjelajahan wilayah kekuasaan Turki Usmani.²⁷ Inilah nama pertama daratan ini.

Pada permulaan 1500-an, persentuhan dengan Portugis membentuk sebuah peradaban tersendiri, dan penamaan daerah ini menjadi Njangki. Sekitar tahun 1500, penjelajah Portugis bernama Igafetta, menggunakan data peta pelayaran Cina Dinasti Ming, melakukan perjalanan hingga mencapai Pulau Papua dan menuliskan penamaan lokasi tersebut di peta dengan sebutan Njangki. Dari temuan ini, penjelajahan berikutnya terjadi pada 1511, ketika D'Abreu dan Serrano memberi nama Nieuw Guinea. Pada tahun 1526, Gubernur Portugis Jourge de Menezes menginjakkan kaki di Pulau Papua dengan menyebutnya Nieuw Guinea.²⁸ Dari peristiwa ini terdapat dua penamaan negeri ini menggunakan nama Njangki dan Nieuw Guinea.

Tahun 1800 barulah muncul nama Papua oleh Belanda yang berkedudukan di Ternate."Sekitar tahun 1800'an Belanda memasuki Pulau Papua dengan memberi nama Papua. Dan melakukan ekspansi ke Papua dalam bentuk perusahaan VOC. Ekspansi ini ditandai dengan terjadinya perang laut yang disebut oleh Belanda Papuase Zeerovers atau bajak laut Papua pada abad ke-18²⁹. Dari dokumen ini kata Papua berasal yang diinisiasi oleh Belanda".Sejak itulah nama ini muncul di daratan Papua.

²⁷Ottoman Empire oxford islamic studies 2008.

²⁸The First Map Of New Guinea. Mededeelingen 1920.

²⁹Danu Damarjati Penopang sultan Nuku. JJ Rizal 2018.

Data di atas menunjukkan peradaban nama dalam persentuhan budaya yang mempengaruhi nama dan karakter masyarakat di wilayah ini antara lain:

- a. 1300an oleh Turki Usmani disebut ***"Makanun Nurul Islam"***
- b. 1500an oleh peta Cina lokasi ini disebut ***"Njangki"***
- c. 1700an oleh Perjalanan Protugis disebut ***"Niew Guinea"***
- d. 1800an oleh Peradaban persentuhan Belanda disebut ***"Papua"***
- e. 1963 oleh Indonesia disebut ***"Irian Barat"***
- f. 1969 oleh Indonesia ditetapkan ***"Irian Jaya Barat"***
- g. 1973 oleh Indonesia disebut ***"Irian Jaya"***
- h. 2000 oleh Indonesia dirubah ke ***"Papua"***

BAB III

JABATAN ADAT WERTUAR

1. Jabatan Adat Wertuar

Masyarakat Adat Wertuar di Kabupaten Fakfak menganut dua sistem pemerintahan, yaitu: pemerintahan formal yang terstruktur dalam sistem pemerintahan negara, dan pemerintahan adat yang tersusun dalam kerajaan setempat. Struktur kerajaan terdiri dari Raja, Imam, Warnemen, Kapitan, Mayor, Orangtua, Sangaji, dan Wakil Kampung, dengan sistem pengangkatan, penunjukan, serta pelantikan yang dijalankan sesuai dengan aturan-aturan adat istiadat Kerajaan Wertuar.

Masyarakat Adat Wertuar di Kabupaten Fakfak tersebar di tiga distrik, yaitu Distrik Kramongmongga, Distrik Kokas, dan Distrik Kayauni. Batas wilayah adat terletak di wilayah Yonma, yang merupakan komunal Suku Adat Wertuar.³⁰

Setiap jabatan adat merupakan jabatan turun-temurun, dengan memperhatikan kualitas, kemampuan, serta kesepakatan dari pemegang hak penunjuk atau pihak yang berhak melakukan penunjukan jabatan tersebut, sesuai dengan mandat, amanat, dan pesanan adat. Penunjukan atau pengangkatan ini biasanya

³⁰Pasal 7 ayat (4) poin a dan d Peraturan Daerah Kabupaten Fakfak Nomor 3 Tahun 2023 tentang Pengakuan, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat Mbaham Matta.

dilakukan ketika pemegang jabatan adat meninggal dunia, untuk menggantikan jabatan tersebut sesuai dengan ketentuan dan syarat adat Kerajaan Wertuar.

Jabatan *Raja Wertuar* dalam masyarakat Adat Wertuar masih menganut sistem klaim jabatan turun-temurun dari orang tua kepada anaknya, umumnya kepada anak tertua, tetapi dapat juga diberikan kepada anak kedua dan seterusnya. Pemilihan dilakukan oleh tokoh-tokoh Adat Wertuar, yaitu *Kapitan, Mayor, Sangaji, Orangtua, Warnemen, dan Wakil Marga (Keeret)*.³¹

Pengangkatan Jabatan Adat Raja Wertuar dilakukan dari jalur keturunan yang sah secara adat. Meskipun beberapa calon keturunan lengkap tersedia, yang memiliki hak ditunjuk ditentukan oleh perwakilan rumpun pangkat adat, yaitu *Mayor, Kapitan, Sangaji, Orangtua, Warnemen, dan Keeret (Tua Marga)*, atau rumpun marga yang mewakili kelompok hak pengangkatan jabatan adat.

Untuk *Jabatan Warnemen*, sesuai keputusan Raja, penunjukan dilakukan atas kesepakatan bersama kepala-kepala adat Wertuar. Meskipun ada kemauan Raja, tetap diperhatikan silsilah keturunan adat, kemampuan penguasaan adat, dan kecakapan dalam penyelesaian konflik adat.

Peristiwa dan perjalanan Kerajaan Wertuar jabatan-jabatan adat ini ada yang muncul karena silsilah keturunan, ada pula yang muncul karena budi dan perjuangan sehingga ada beberapa jabatan yang mengalami pergeseran jabatan dalam keturunan dan beberapa lagi yang terjadi keterputusan silsilah keturunan.

³¹Tesisi S2 Hukum Bahrin Heremba tentang Jabatan Adat dalam Masyarakat Hukum Adat Wertuar tahun 2025

2. Tugas dan Fungsi Jabatan Adat Wertuar

Kepemimpinan tertinggi Masyarakat Adat Wertuar dipimpin oleh **Raja Wertuar**, yang sampai saat ini telah mencapai 11 (sebelas) generasi Raja. Fungsi jabatan adat Raja meliputi pemegang hak wilayah antara batas wilayah adat Wertuar dengan batas wilayah adat petuanan kerajaan lainnya, pengambil keputusan tertinggi di masyarakat adat Wertuar yang memutuskan sengketa adat serta hak karya atau aset benda-benda adat masyarakat, dan pengukuh jabatan-jabatan adat seperti *Imam Wertuar*, *Warnemen*, serta jabatan adat di setiap kampung adat Wertuar.

Beberapa jabatan yang dikukuhkan antara lain: *Kapitan Kramongmongga*, *Sangaji Warrpeper*, *Kapitan Kaburbur*, *Mayor Ubadari*, *Sangaji Hormokokma*, *Orangtua Minakweria*, *Orangtua Kombemur*, *Mayor Patimburak*, *Kapitan Laut Kebutuar*, dan *Mayor Sisir*.

Selain itu, Raja juga mengukuhkan Jabatan Adat Tua Marga (Keeret) dan Kepala Dusun, yang berurusan dengan batas kebun, lahan pala, dan hutan garapan.³²

Jabatan Adat Warnemen adalah jabatan Wakil Raja yang sampai saat ini telah mengalami empat generasi kepemimpinan. Jabatan ini bertugas mendampingi dan mewakili Raja dalam pertemuan adat Masyarakat Adat Wertuar, serta mengumpulkan data terkait sengketa adat dan konflik antarwilayah.

Jabatan ini pertama kali disebut Warnemen Patimburak dan dipimpin oleh *Warnemen Ismail Kudda*, yang dijuluki *Warnemen Kafofofir*. Julukan tersebut diberikan karena kelincahan dan kecakapannya dalam menangani berbagai perkara.

³²Keputusan rapat Adat Masyarakat Adat Wertuar pada Kerja Weria ke tiga di wilayah Mbahweria sekarang kampung Mbahammayon. Sejarah tutur Anton Tanggahma, Paulinuss Ahek, Arim Ahek. cerita tutur tua-tua adat wertuar pada waktu pemakaman Raja Musa Heremba Tahun 2024.

Jabatan Adat Imam Wertuar (Ketua Agama) pada Masyarakat Adat Wertuar sudah dijabat 6 (enam) generasi. Jabatan ini bertugas untuk mengontrol dan membimbing urusan keagamaan, membimbing tokoh-tokoh agama, serta menangani konflik agama, baik yang terjadi di tingkat individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Jabatan Adat Imam Wertuar pertama kali dipegang oleh Imam Sawaid Heremba (Leba Kebutuar). Imam ke-2 menjabat saat Masjid tertua di Papua, Masjid Patimburak, didirikan pada tahun 1870. Masjid ini telah direnovasi berkali-kali hingga tahun 1959, namun coraknya tetap dipertahankan sampai sekarang dan menjadi cagar budaya.³³

Jabatan Adat Kapitan Kramongmongga³⁴ hingga saat ini telah dijalankan oleh tiga generasi. Selain berfungsi sebagai Kepala Kampung Adat Kramongmongga, peran utamanya adalah menentukan wilayah taklukan perang dan batas-batas kekuasaan pada saat perebutan dan pertahanan wilayah pegunungan.

Jabatan ini sering dijuluki Kapitan Wertuar, dengan kepemimpinan pertama kali dipegang oleh Kapitan Hammeny Heremba. Kapitan ini juga dikenal dengan julukan Kapitan Bintang Songko Padi, karena memiliki dua benda pusaka yang menjadi ciri khasnya.

Jabatan Adat Kapitan Kaburbur³⁵ Jabatan Adat Kapitan Kaburbur hingga saat ini telah mengalami 4 (empat) generasi. Selain berfungsi sebagai Kepala Kampung Adat Kaburbur, peran utamanya adalah sebagai Kepala Perang wilayah muara dan

³³Dokumen Kerajaan Wertuar, Dokumen Kesultanan Tidore dalam daftar penyerahan Bisloid (sertifikat pangkat), 1913 pasar pendek

³⁴Kramongmongga nama Kampung/Desa di distrik Karamongmongga.

³⁵Kaburbur nama Kampung/Desa Distrik Kayauni.

sungai serta menjaga pertahanan di wilayah Tiri Kokma (Gunung Kecil, Yonma).

Kapitan Kaburbur juga dipercayakan untuk menjaga barang-barang adat milik Masyarakat Adat Wertuar. Jabatan ini pertama kali dipimpin oleh Wakil Waraburis Kabes dan pernah dijuluki Kapitan Nederland, karena mewakili Raja Wertuar ke Belanda untuk menghadiri undangan Ratu Wilhelmina (Ratu Belanda).³⁶

Jabatan Adat Sanggaji Warpeper³⁷ Jabatan Adat Sanggaji Warpeper hingga saat ini telah mengalami 4 (empat) generasi. Selain berfungsi sebagai Kepala Kampung Adat Warpeper, peran utamanya adalah menjaga hubungan antar wilayah adat, kerajaan, kesultanan, dan mengelola keterkaitan peristiwa kerja sama.

Jabatan Adat Sanggaji sangat erat hubungannya dengan Kesultanan Tidore, sehingga para istri mereka sering dipanggil dengan gelar Ratu, seperti Ratu Ginuni. Jabatan Adat Sanggaji Warpeper pertama kali dipimpin oleh Sanggaji Kaspar Ginuni/Hukhukmana, yang juga dikenal sebagai Sanggaji Keriss, karena beliau mampu menceritakan asal mula senjata adat yang tersimpan di Masyarakat Adat Wertuar.³⁸

Jabatan Adat Sanggaji Hormokokma saat ini telah mengalami 3 (tiga) generasi. Selain berfungsi sebagai Kepala Kampung Adat Hormokokma, peran utamanya adalah menjaga hubungan antar adat di perbatasan, menandai titik-titik patok batas wilayah, mengatur pertukaran orang sebagai lambang kekerabatan, serta menjaga lambang-lambang adat masyarakat Wertuar. Jabatan ini

³⁶Dokumen kerajaan Wertuar, Sejarah tutur Keeret Kabes, Dopis Kabes, Djuz Patiran, Kapitan Sahaka Kabes, Mayoer Abdil Karim Suaery.

³⁷Warpeper nama Kampung/Desa distrik Kramongmonga

³⁸Dokumen Kerajaan Wertuar, Sejarah tutur Keeret Ginuni, Kapitan Karja, Aplonya Hindom, Moi Ginuni

juga berperan sebagai penjaga tempat-tempat keramat, seperti air, goa, batu, dan cagar budaya di Masyarakat Adat Wertuar.³⁹

Jabatan Adat Mayor Ubadari⁴⁰ Jabatan Adat Mayor Ubadari telah mengalami 4 (empat) generasi. Jabatan ini, selain berfungsi sebagai Kepala Kampung Adat Ubadari, juga berperan sebagai pemegang mandat cerita adat dalam Masyarakat Adat Wertuar, sehingga sering disebut dengan gelar *Pondimag* (pemegang cerita adat).

Jabatan Mayor berfungsi sebagai pemberi nama khas jabatan, karena mampu menceritakan latar belakang perjalanan suatu nama pangkat dalam Jabatan Adat Masyarakat Wertuar serta sejarah perjuangan para tokoh adatnya.

Mayor Ubadari pertama kali dijabat oleh Mayor Sagala Iha, yang juga dikenal dengan sebutan Mayor Bintang, karena Bisloid (sertifikat) berbentuk bintang dan sebagai wujud Wins tanda pengenal. Mayor ini dikenal memiliki masyarakat yang kuat dan berpengaruh pada masanya, sehingga dijuluki Anjing Hitam Wertuar Kampung Ubadari.⁴¹

Jabatan Adat Mayor Patimburak⁴² sampai saat ini telah mengalami 8 (delapan) generasi dalam menduduki jabatan adat di Kampung Adat Patimburak. Jabatan ini, selain berfungsi sebagai Kepala Kampung Adat Patimburak, juga bertugas menjaga kumpulan rumpun marga dan berita pangkat Jabatan Adat pada Masyarakat Adat Wertuar.

³⁹Dokumen Kerajaan Wertuar, Sejarah tutur Keeret Hindom dan Ginuni, Aplonya Hindom, Petrus Hindom,

⁴⁰Ubadari nama Kampung/Desa

⁴¹Dokumen Kerajaan Wertuar, Sejarah Tutur Keeret Iha, Mayor Yusuf Moi Iha, Mayor Djamaludin Iha, Muhammad, Iha, Salbia Iha, Keeret Honggolian dan Wanggom.

⁴²Patimburak nama Kampung/Desa

Mayor Patimburak juga berperan dalam menjaga kekayaan komunal serta aset adat Kerajaan Wertuar. Jabatan ini kerap disebut dengan Mayor Kumpul, Mayor Kerja, Mayor Dagang, dan Mayor Benteng, karena kampung ini pernah menjadi basis perdagangan, perkumpulan pedagang, serta basis penyerangan, termasuk peristiwa pembakaran Kota Kokas sekitar tahun 1904 oleh Belanda. Jabatan Adat Mayor Patimburak pertama kali dipegang oleh Kapitan Wirangka Patiran.⁴³

Jabatan Adat Mayor Kampung Sisir⁴⁴ Jabatan Adat Mayor Kampung Sisir sampai saat ini telah mengalami 9 (sembilan) generasi. Jabatan ini, selain berfungsi sebagai Kepala Kampung Adat Sisir, juga bertugas mengatur kerjasama dengan kerajaan-kerajaan dan suku-suku pendatang ke wilayah Adat Wertuar serta menjadi jalur penghubung kekerabatan dengan para pedagang.

Mayor Sisir memiliki kemampuan untuk mengetahui pangkat, marga, dan rumpun baik masyarakat asli maupun pendatang, meski mereka menggunakan marga asli setempat. Fungsi jabatan ini juga termasuk menjaring percampuran suku di wilayah Masyarakat Adat Wertuar.

Jabatan Adat Mayor Sisir memiliki julukan Mayor Kunci, karena peranannya dalam perjanjian kerjasama dengan Belanda untuk membuka Kokas sebagai basis perkantoran, termasuk penyerahan bendera kunci oleh VOC untuk membuka perusahaan kayu milik Jerman di Kampung Masina, Distrik Kokas, serta pendirian Bistir pertama kali di Kokas.

⁴³Dokumen Kerajaan Wertuar, Sejarah Tutar Keeret Patiran, Heremba, Fianden, Ginuni, Kudda, Juhari Patiran Cecet dari Wirangka Patiran, Halek Patiran, Bahadin Ginuni, Mayor Haruna Iha, Abuhari Fianden, Warnemen Ahmad Kuda cucu dari Semempe Kudda.

⁴⁴Sisir nama Kampung/Desa Distrik Kokas

Selain itu, jabatan ini juga berperan sebagai benteng pertahanan pada Perang Dunia II. Jabatan Mayor Sisir pertama kali dipegang oleh Kapitan Barani Fuad.⁴⁵

Jabatan Adat Orangtua Minakweria sampai saat ini telah mengalami 4 (empat) generasi. Jabatan ini, selain berfungsi sebagai Kepala Kampung Adat, memiliki fungsi utama menjaga cerita silsilah keturunan Adat pada Masyarakat Adat Wertuar, menjadi juru cerita keterkaitan pernikahan, struktur panggilan Adat pada setiap marga, serta menjaga hubungan kekerabatan antar marga di Masyarakat Adat Wertuar.

Jabatan Adat Orangtua Minakweria juga berfungsi menggambarkan penghormatan dalam setiap marga melalui panggilan khusus sebagai identitas kebesaran rumpun marga. Jabatan ini pertama kali dipegang oleh Orangtua Kamande Patiran, yang dijuluki Orangtua Harta, karena peristiwa pertama kali menyerahkan harta kawin berupa meriam kepada kapal Inggris dalam rangka meminang perempuan Inggris yang ikut kapal tersebut.

Kampung tersebut kemudian diberi nama Minakweria, yang berarti “Rumah Meriam”, dan saat ini Kampung Minakweria telah berpindah lokasi menjadi Kampung Pangwadar.⁴⁶

Jabatan Adat Orangtua Kombemur⁴⁷ Jabatan Adat Orangtua Kombemur sampai saat ini telah mengalami 4 (empat) generasi. Jabatan ini, selain berfungsi sebagai Kepala Kampung Adat

⁴⁵Dokumen Kerajaan Wertuar, Sejarah Tutar Keeret Fuad, Suaery, H Ali Suaery, Hj Siti Fuad, Ajis Suaery, Abukasim Fuad.

⁴⁶Dokumen Kerajaan Wertuar, Sejarah Tutar Keeret Patiran, Ahek, Abdul Malik Patiran, Asban Patiran, Arim Ahek, Orangtua Nasar Ahek, Gani Iha.

⁴⁷Kombemur nama Kampung/Desa

Kombemur, juga berperan sebagai penjaga urutan keturunan dan pengurut silsilah rumpun marga, serta menelusuri keturunan asal suatu marga pada Masyarakat Adat Wertuar.

Selain itu, Jabatan Adat Orangtua Kombemur berfungsi sebagai juru bahasa bagi pendatang, baik yang datang sebagai pedagang maupun pekerja, sehingga biasanya menguasai bahasa daerah maupun bahasa asing.

Jabatan ini pertama kali dijabat oleh Orangtua Wodim Patiran, yang dijuluki Orangtua Bicara karena kepiawaiannya dalam bahasa. Saat ini, Kampung Kombemur telah berpindah lokasi menjadi Kampung Baru.⁴⁸

Jabatan Adat Kepala Dusun pada Masyarakat Adat Wertuar hampir ada di setiap Kampung Adat. Jabatan ini berfungsi untuk mencatat dan menceritakan hasil usaha pertanian, perkebunan, dan hasil garapan hutan. Biasanya dijabat oleh orang yang memiliki dusun terbesar dan yang memiliki pengetahuan terkait hak-hak usaha setiap rumpun marga maupun perorangan.

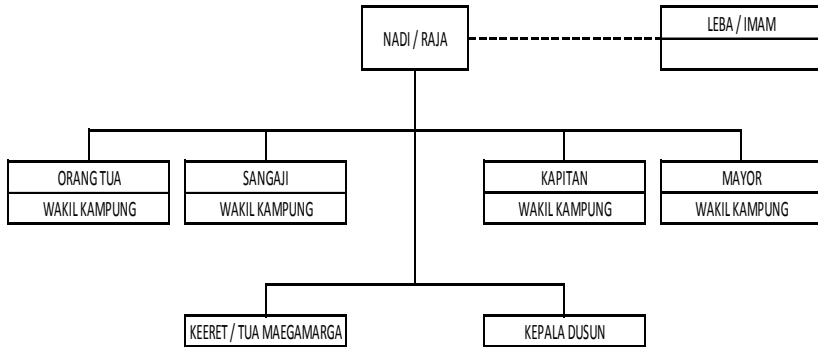
Jabatan Adat Kepala Dusun tetap ada di setiap generasi dan masih eksis sampai saat ini.⁴⁹

⁴⁸Dokumen Kerajaan Wertuar, Sejarah Tutur Keeret Kabes, Heremba, Patiran, Djuz Patiran, Orangtua Abu Merira,

⁴⁹Dokumen Kerajaan Wertuar catatan Raja Musa Heremba

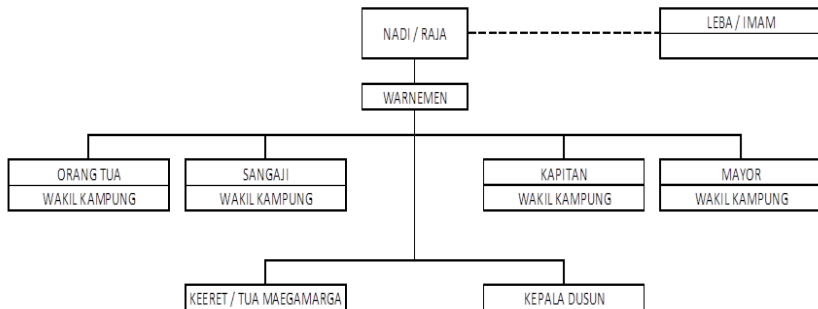
3. Struktur Organisasi Jabatan Adat Wertuar

1) Struktur Lama



Struktur Organisasi dan Jabatan Masyarakat Adat Hukum Adat
Petuanan Kerajaan Werituare.⁵⁰

2) Stuktur Baru sampai sekarang



Struktur Organisasi dan Jabatan Masyarakat Adat Hukum Adat
Petuanan Kerajaan Wertuar.⁵¹

⁵⁰Dokumen Kerajaan Wertuar masa Raja Aliyudin Heremba yang di simpan Raja Musa Heremba di tunjukan Tahun 2004

⁵¹Dokumen Kerajaan Wertuar masa Raja Nasar Heremba di

4. Susunan Raja Wertuar, Tempat dan Pergantiannya "Nadi/Raja Petuanan Wertuar"

1) Kampung Kramongmongga:

Dipimpin oleh Raja ke- I, ke- II, dan ke- III⁵²

Masa ini Kerajaan
Wertuar belum
bersentuhan dengan
Foto maka tidak
ditemukan

RAJA VINJAU (RAJA I)⁵³

Raja pertama kerajaan Writuare merupakan kerabat dekat
Nehrat dan Piobet

Masa ini Kerajaan
Wertuar belum
bersentuhan
dengan Foto maka
tidak ditemukan

RAJA UKIR (RAJA II)⁵⁴

Raja kedua kerajaan Writuare merupakan putra dari
Raja Vinjau

tunjukkan oleh cucunya Khadarian Heremba 2023

⁵²Dokumen Imam Wertuar dalam lampiran tulisan tangan Imam Daud Heremba yang di pegang oleh Imam Wertuar Ke II H.Dzainudin Heremba.

⁵³Tidak terdapat foto masa itu dan lokasi masih di hutan dan Raja ini masih menggunakan agama nenek moyang.

⁵⁴Tidak terdapat foto masa itu dan lokasi masih di hutan dan Raja ini masih menggunakan agama nenek moyang.

Pada masa ini, Kerajaan Wertuar sudah mulai bersentuhan dengan dunia luar, namun pergerakan para tokoh masih dilakukan di dalam hutan sehingga tidak ditemukan foto-fotonya.

RAJA KOWIYAI HEREMBA (RAJA III)⁵⁵

Raja ketiga Kerajaan Wertuar merupakan putra dari Raja Ukir.

2) Gunung Tiri-kokma;

Dipimpin oleh Raja ke- IV

Pada masa ini, Kerajaan Wertuar mengalami peristiwa peperangan yang panjang, sehingga foto-foto para tokoh tidak ditemukan.

RAJA UNAY HEREMBA (RAJA IV)⁵⁶

Raja keempat Kerajaan Wertuar adalah anak angkat Raja Kowiyai, yang merupakan putra dari tetua adat Yonnma.

⁵⁵Tidak terdapat foto pada masa itu karena lokasi yang masih berada di dalam hutan, dan Raja tersebut masih menganut agama nenek moyang.

⁵⁶Tidak terdapat foto masa itu dan lokasi masih di hutan dan Raja Ini masih menggunakan agama nenek moyang.

3) Kampung Kombemur;

Dipimpin oleh Raja ke- V

Pada masa ini,
Kerajaan Wertuar
mengalami peristiwa
peperangan yang
panjang, sehingga
foto-foto para tokoh
tidak ditemukan.

RAJA NINGGITEY PATIRAN / RAJA MUDA PATIRAN (RAJA V)⁵⁷

Raja kelima Kerajaan Wertuar adalah putra dari Piobet, Tua Adat Patiran.

4) Kampung Kebutuar;

Dipimpin oleh Raja ke- VI dan ke- VII

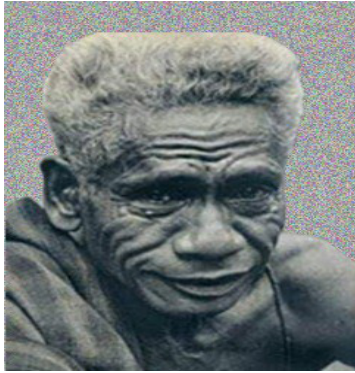
Foto dan
album beliau
rusak karena
penyimpanan
keluarga yang
sederhana.

RAJA SEMEMPEH KUDA / HENEKHENEKMANA (RAJA VI)

Raja keenam Kerajaan Wertuar merupakan putra dari
Teher Busik Henekhenekmana (yang berasal dari daerah
Sabakor)⁵⁸

⁵⁷Raja ini mulai bersentuhan dengan pergerakan Islam, namun agamanya tidak terdeteksi, begitu pula dengan fotonya.

⁵⁸Data Buku Sejarah Pemerintah dan Masyarakat Kaimana Hal.23



RAJA LAKATE HEREMBA / INIHUKA (RAJA KE VII)

Raja ketujuh Kerajaan Wertuar adalah putra dari Kowiyai Heremba dan Bokiyau, putri dari Raja Komisi.

5) Kampung Patimburak;



Dipimpin oleh Raja Ke-VII

**RAJA ALIYUDIN HEREMBA / RAJA PARIS HEREMBA/
TANGKOTAB (RAJA VIII)**

Raja kedelapan Kerajaan Wertuar merupakan putra dari Lakate Heremba.

6) Kampung Sisir;

Dipimpin oleh Raja ke- IX, X, dan XI



RAJA NASAR HEREMBA (RAJA IX)

Raja kesembilan Kerajaan Wertuar merupakan putra dari Raja Aliyudin Heremba



RAJA MUSA HEREMBA (RAJA X)

Raja kesepuluh Kerajaan Wertuar merupakan putra dari Raja Nasar Heremba.



RAJA UDIN HEREMBA (XI)

Raja kesebelas Kerajaan Wertuar adalah putra dari Raja Nasar Heremba.

Ketentuan adat yang turun-temurun di seluruh masyarakat adat Wertuar menetapkan bahwa yang berhak menjadi raja adalah keturunan ***Nehrat***. Jika keturunan tersebut tidak ada, maka jabatan dapat diampu oleh keturunan ***Piobet (Thomeng)***. Pernah terjadi kepemimpinan oleh pihak lain, yang dibuktikan oleh sejarah, biasanya akibat kekosongan jabatan atau tekanan dari pemerintahan yang sedang berlaku, seperti pada masa Belanda.

Peristiwa perpindahan kota Kerajaan Wertuar, pangkat, dan kondisi politik akan dibahas dalam pembahasan tersendiri. Untuk sementara, lokasi dan tempat perpindahan ditampilkan dalam bentuk peta sebagai gambaran lokasi-lokasi bersejarah di Petuanan Kerajaan Wertuar sebagai berikut:



Peta perpindahan lokasi Kota Raja.

5. Susunan Jabatan Adat di Setiap Kampung Adat Wertuar

Kerajaan Wertuar memiliki 9 (sembilan) kampung induk yang menjadi jati diri bagi kampung-kampung di wilayah kekuasaannya. Dari sembilan kampung tersebut, ada yang masih berdiri hingga saat ini, ada yang telah mengalami pemekaran, dan ada pula yang mengalami kekosongan atau berpindah lokasi. Berikut adalah gambaran singkat mengenai jabatan Kepala Kampung pada masa itu:

1) Kampung Kramongmongga

Pangkat Adat yang digunakan adalah Kapitan

Foto beliau tidak ditemukan, dan proses pencarian identitas penulis di keluarga masih dilakukan. Namun, ciri-ciri beliau disebutkan, antara lain tangan berbentuk “bukin-bukin” atau tulang yang menonjol pada persendian.

KAPITAN HAMENY HEREMBA (KAPITAN PERTAMA WERTUAR)

(Merupakan putra dari Unay Heremba)

Beberapa kali pindah rumah maka keluarga kehilangan foto dan gambar beliau.

KAPITAN TOMHENDER HEREMBA (KAPITAN KEDUA WERTUAR)



KAPITAN THALIB ALBERTUS HEREMBA (KAPITAN KRAMONGMONGGA/KAPITAN WERTUAR)



**KAPITAN MAXIMUS HEREMBA
(KAPITAN RAMONGMONGGA/KAPITAN WERTUAR)**

2) Kampung Minak Weria/Kampung Pangwadar

Pangkat adat yang digunakan adalah Orang Tua atau Wakil.

Beberapa kali
terjadi perpindahan
kampung, dan akibat
tekanan Jepang,
semua album
ditenggelamkan.

**ORANG TUA KAMANDE PATIRAN / ORANG TUA
MINAKWERIA**

Beberapa kali
kampung mengalami
perpindahan, dan
akibat tekanan
Jepang, semua album
foto ditenggelamkan.

ORANG TUA KEMPES AHEK / ORANG TUA PANGWADAR



ORANG TUA NASAR AHEK / ORANG TUA PANGWADAR



ORANG TUA ARIMM AHEK / ORANG TUA PANGWADAR

3) Kampung Kombemur/Kampung Kampung Baru

Pangkat adat yang digunakan adalah Orang Tua atau Wakil.

Foto tidak
ditemukan

ORANG TUA WODIM PATIRAN / ORANG TUA KOMBEMUR

Foto tidak
ditemukan

**ORANG TUA MERIRA HEREMBA /
ORANG TUA KAMPUNG BARU**

Foto tidak
ditemukan

WAKIL SAID PATIRAN / WAKIL KAMPUNG BARU



**ORANG TUA ABU MERIRA HEREMBA /
ORANG TUA KAMPUNG BARU**

Foto tidak
ditemukan

WAKIL ASBAN PATIRAN (WAKIL KAMPUNG BARU)



**ORANG TUA MOTIKMA HEREMBA
ORANG TUA KAMPUNG BARU**



**WAKIL
ABDURAHMAN HEREMBA
(WAKIL KAMPUNG BARU)**

4) Kampung Kaburbur

Pangkat adat yang digunakan adalah Orang Tua atau Wakil.



Foto tidak
ditemukan

WAKIL KABURBUR WARABURIS KABES



Foto tidak
ditemukan

KAPITAN KABURBUR MUHAMMAD DAYANG KABES



Foto tidak
ditemukan

KAPITAN KABURBUR SAHAKA KABES



Foto tidak
ditemukan

KAPITAN KABURBUR ALI HASAN KABES

5) Kampung Ubadari

Pangkat adat yang digunakan adalah Mayor.

Foto tidak
ditemukan

MAYOR UBADARI SAGALLA IHA

Foto tidak
ditemukan

MAYOR UBADARAI ABUBAKAR IHA



MAYOR UBADARI YUSSUF MOI IHA



MAYOR UBADARI JAMALUDIN IHA

6) Kampung Warpeper

Pangkat adat yang digunakan adalah Sangaji.

Foto tidak
ditemukan

HANGGANDI DUBER KENDIK / HUKHUKMAN

Foto tidak
ditemukan

**SANGAJI WARPEPER KASPAR GINUNI / HUKHUKMAN
(Kampung Kabari Hange)**

Foto tidak
ditemukan

**SANGAJI WARPEPER KASORE GINUNI (ANDREANUS
GINUNI / HUKHUKMANA)**



SANGAJI WARPEPER MATIAS GINUNI / HUKHUKMANA

7) Kampung Homorkokma

Pangkat adat yang digunakan adalah Sangaji.

Foto tidak
ditemukan

**SANGAJI HOMORKOKMA NJAMURA HINDOM
KOMOHKOTETER**

Foto tidak
ditemukan

SANGAJI HOMORKOKMA KANAWA HINDOM

Foto tidak
ditemukan

SANGAJI HOMORKOKMA SANGAJI PETRUS HINDOM



SANGAJI HOMORKOKMA SIMON PETRUS GINUNI

Foto tidak
ditemukan

WAKIL SANGAJI BARNABAS HINDOM

8) Kampung Kebutuar

Pangkat adat yang digunakan adalah Kapitan.



Foto tidak
ditemukan

KAPITAN LAUT INGGIRI (Kapitan Kebutuar)



Foto tidak
ditemukan

KAPITAN LAUT ALAY HEREMBA (Kapitan Kebutuar)

9) Kampung Patimburak

Pangkat adat yang digunakan antara lain Kapitan, Mayor, dan Warnemen.

a. Kapitan Wirangka Patiran



Foto tidak
ditemukan

KAPITAN WIRANGKA PATIRAN (Kapitan Patimburak)

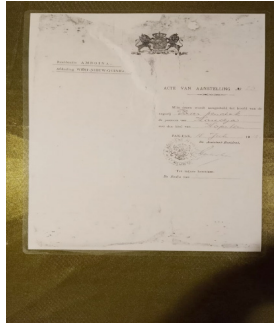


Foto tidak ditemukan, hanya terdapat sebuah akta Kapitan.

KAPITAN KARJA HEREMBA (Muhammad Kebar Heremba / Hukhukmana)

Foto tidak ditemukan

**MAYOR TAROF IHA (IHA/FIANDEN)
(Mayor Patimburak)**

Foto tidak ditemukan

**MAYOR SELENDOP KUDA / HENEKHENEKMANA
(Mayor Patimburak)**



MAYOR HARIS IHA BIN SIAN KAMUK
(Mayor Patimburak)



MAYOR HARUNA IHA
(Mayor Patimburak)



MAYOR ABUKHARI FIANDEN
(Mayor Patimburak)



MAYOR MOY IHA
(Mayor Patimburak)

Terdapat juga Warnemen yang diangkat pada masa kepemimpinan Raja Wertuar IX, Nasar Heremba.



WARNEMEN KAFOFOFIR ISMAIL KUDA (1957)



WARNEMEN KAFOFOFIR ISMAIL KUDA (1957)

Foto tidak
ditemukan

WARNEMEN AHMAD KUDA (1988)



WARNEMEN MUHAMMAD KUDA (2020)



WARNEMEN JAILANI KUDA (2023)

10)Kampung Sisir

Pangkat adat yang digunakan antara lain Kapitan, Mayor, dan Wakil.

- a. Kapitan Barani Fuad

Foto tidak
ditemukan

KAPITAN BARANI FUAD

Foto tidak
ditemukan

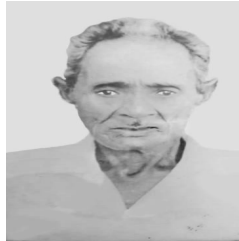
MAYOR ISMAIL SUAERY

Foto tidak
ditemukan

MAYOR SAPUAN SUAERY

Foto tidak
ditemukan

MAYOR YAAWAR SUAERY



MAYOR ABUKASIM FUAD



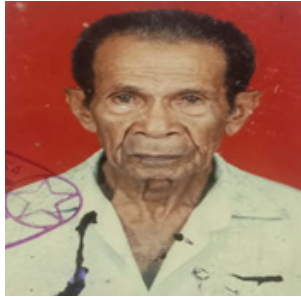
MAYOR ABDUL KARIM SUAERY

Beliau pernah menjabat sebagai Wakil Sisir, dan setelah wafatnya Mayor, langsung dilantik menjadi Mayor Sisir.



MAYOR ABDUL LATIF FUAD / KAIBUS FUAD

(Menjabat selama satu minggu dan dibatalkan oleh Keret
Suaery untuk kembali ke Suaery)



MAYOR ABDULRAHIM SUAERY



MAYOR HASAN SUAERY

Gambaran pangkat di setiap kampung serta jabatan pada wilayah Kerajaan Wertuar dari masa ke masa merupakan cerminan struktur masyarakat Adat Kerajaan Wertuar. Meskipun belum selengkap struktur kerajaan pada umumnya, hal ini menjadi dasar penting dalam mengenal jati diri masyarakat Adat Petuanan Kerajaan Wertuar.

BAB IV

MASJID KERAJAAN WERTUAR KAMPUNG PATIMBURAK

1. Masjid Kerajaan Wertuar

Masjid pertama yang didirikan oleh Petuanan Wertuar berlokasi di Kampung Minakweria pada masa kepemimpinan Raja Nigitey. Masjid tersebut kini telah tenggelam di pinggir kali Pasar Pendek dan menjadi tumpukan pasir yang dikeramatkan oleh masyarakat. Lokasi tersebut digunakan untuk tradisi mengukur usia, sehingga sekarang dikenal dengan nama Pasir Umur. Masjid ini diperkirakan berdiri sekitar tahun 1600-an dan dipimpin oleh Imam Gunung (Leba Tiri wilayah Yonma Ndotndot).

Masjid kedua didirikan di Kampung Kebutuar, namun kini sudah rusak dan tenggelam. Masjid ini diperkirakan dibangun pada tahun 1700-an, dan kemudian dibuatkan langgar atau mushola di Pulau Tupir. Pada mushola tersebut, masih tersisa satu tiang masjid yang diperkirakan berasal dari sekitar tahun 1800. Masjid ini dipimpin oleh Imam Sawait (Leba Yonma).

Kemudian dikeluarkan perintah untuk membuka Kampung Patimbura setelah terjadi Perang Patangen dan penyerahan jabatan dari Raja Semempeh Kuda (Henekhenekmana) kepada Raja Lakate Heremba. Penyerahan jabatan dilakukan melalui ritual adat sebagai berikut: Kedua raja duduk di tanah, kaki kiri keduanya

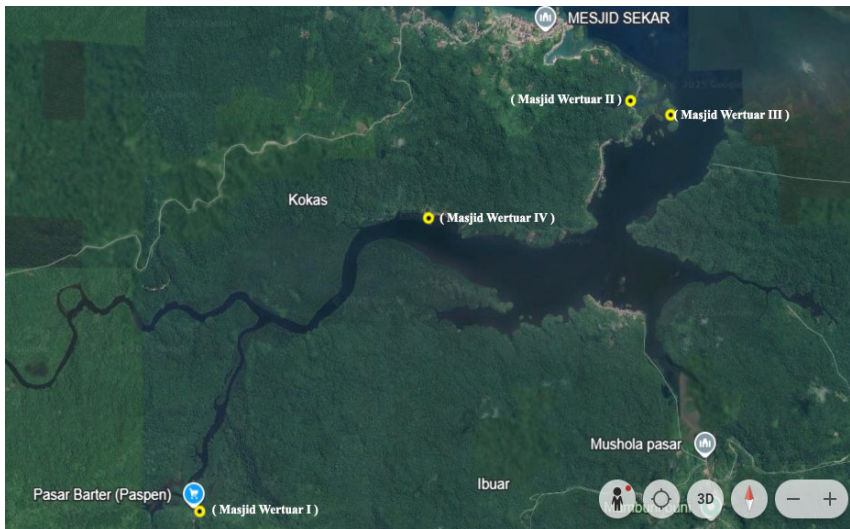
dilipat, lalu kaki kanan saling menginjak selangkangan tepat pada kemaluan masing-masing. Semempe menyapu badannya dari kepala hingga ujung kaki, dan disarungkan kepada Raja Lakate dari arah kaki ke kepala. Peristiwa ini berlangsung di Kebutuar dan disaksikan oleh para tokoh setempat. Atas permintaan orang tua-tua, karena Lakate selama ini berada di Kampung Kinam untuk menjaga perlindungan, dilakukan Sumpah Adat. Bahasa sumpahnya adalah: "Barang siapa yang bicara terkait status Lakate, maka semua cerita buruknya akan naik ke permukaan dan menjadi cerita umum di hadapan orang banyak."

Raja Lakate Heremba memberikan perintah kepada Teher Busik untuk membuka Kampung Patimburak. Proses pembentukan kampung ini dilakukan dengan mengumpulkan warga yang sebelumnya berdomisili di beberapa lokasi perkebunan, meliputi wilayah Pahangtangen, Honomnduknduk, Aregas, dan Maretmagen. Selain itu, bergabung pula sejumlah warga yang berasal dari Minakweria dan Kombemur. Dengan demikian, Kampung Patimburak merupakan sebuah pemukiman yang terbentuk dari kumpulan berbagai titik lokasi kampung dan kebun.

Pada masa awal perkembangannya, kondisi kampung tersebut hanya terdiri dari lima rumpun rumah utama, yakni 1) Kuda-kuda Rumah, 2) Babi Rumah, 3) Pahang Rumah, 4) Yapan Rumah, dan 5) Vamsam Rumah. Seiring dengan penataan wilayah tersebut, dilakukan pula pengangkatan kepala kampung pertama, yaitu Kapitan Wirangka Patiran, yang diperkirakan terjadi pada sekitar tahun 1800-an.

Perintah pembukaan kampung ini diberikan karena beberapa dusun diserahkan sebagai hadiah kepada sejumlah oknum di Kampung Batafiapas, sehingga Kampung Batafiapas lama berpindah ke lokasi Batafiapas yang sekarang.

Selama Kampung Patimburak dibuka pada tahun 1800-an, masyarakat masih menggunakan langgar/mushola di Tupir untuk beribadah. Setelah tahun 1870, dibangun mushola di Kampung Patimburak menggunakan gaba-gaba, yang didirikan di lokasi bekas Kerjaweria. Karena beberapa konflik, imam-imam yang memimpin di kampung rata-rata adalah imam sewaan. Mereka bertugas selama bulan Ramadhan dan akan pergi setelahnya, dengan pimpinan disebut Imam Sewa.



Lokasi perpindahan Masjid Wertuar

Peta ini menggambarkan aktivitas terdahulu bergerak di sekitar Pasar Pendek (PehPeh) pada lokasi terdapat beberapa titik pemukiman yang di beri nama antara lain 1. *Kehkehmaaweria*, 2. *Minakweria*, 3. *Pasuirweria*, 4. *Pehpehmamur* dulunya adalah perusahaan kayu yang berjalan dengan pasar barter lalu menjadi pasar pendek dan lokasi ini adalah lokasi berlabuh kapal-kapal pengangkut kayu yang di bawa ke pelabuhan kokas untuk bergerak keluar.



Gambaran Lokasi Pengangkutan Kayu Balok di Pasar Pendek⁵⁹

Data abad 20 telah datang kapal besi KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) yang masuk ke kokas dari data ini menunjukkan kemajuan dan persentuhan peradaban yang sudah ada lama sebelumnya, maka pada tahun 1901 an mulai berdirinya pelabuhan yang sebagai pendaratan kapal KPM



Foto kapal-kapal yang masuk ke Pelabuhan Kokas pada tahun 1901-an.⁶⁰

⁵⁹Houtzagerij te Kokas Op Niuw Guinea, Leiden University Libraries Digital Collections

⁶⁰Paalwoningen te Kokas Bij Fakfak

2. Pembangunan Masjid Wertuar di Kampung Patimburak

Masjid Kerajaan Wertuar yang dibangun di Kampung Patimburak dimulai dari tahun 1870 dengan bentuk 4 (empat) persegi dengan dinding gaba-gaba beratap daun sagu dan berlantai tanah bertahap. Pada tahun 1890 sebagian dinding diganti dengan bambu dan pada tahun 1891 dinding masih menggunakan papan dengan atap daun sagu. Tukang yang tercatat pada tahun 1890 adalah **Haris Key**, tukang ini adalah orang Key yang datang mengikuti perahu selayer sehingga banyak masyarakat mengklaimnya orang selayer. Masjid ini di mulai dari Mushola yang di bangun di bekas lokasi pertemuan Adat di tengah masjid ada lubang alam yang di gunakan untuk meletakkan pusaka-pusaka termasuk beberapa tengkorak leluhur yang aneh dan kramat dari Masjid Kebutuar di masukan kedalamnya lalu di atas di dirikan langar pertama untuk ibadah,

Perkiraan pada Tahun **1904-1905** terjadi kerusakan berat akibat tembakan tentara Belanda sampai membekas pada papan dan tiang masjid. Perbaikan besar-besaran dilakukan oleh warga dan pemerintahan Kerajaan Wertuar. Peristiwa ini berkaitan dengan sejarah perlawanan masyarakat adat Kerajaan Wertuar terhadap Belanda. Dikenal sebagai kisah bakar Kokas.

Kerusakan hebat ini disebut dengan peristiwa "*Bakar Kokas*", terjadi penyerangan dan pembakaran Kokas yang menjadi basis perkantoran Belanda dan perpindahan kota ke Fakfak. Peristiwa ini merupakan tindakan pembelaan harga diri.

Basis pergerakan perlawanan dipusatkan di Kampung Patimburak. Pembakaran kota terjadi karena Belanda menyita hasil pembayaran upeti (Balasteng), yang kemudian memicu penembakan salah sasaran mengenai salah satu putra angkat Aliyudin Heremba, Raja Wertuar, bernama Usik Barawery.

Raja meminta ganti rugi (denda) kepada Pemerintah Belanda yang saat itu berkedudukan di Kokas. Namun, denda yang diberikan dalam kondisi rusak—termasuk guci, piring, lantaka, lela meriam, dan uang yang tidak mencukupi permintaan Raja. Raja kemudian memprotes Belanda, menyatakan bahwa “Tuan orang cacat yang tidak bisa bayar dengan baik denda ini.”

Komandan Belanda menanggapi dengan berkata, “Raja hitam kaya burung gagak, sombong dan bertingkah.” Menanggapi hal itu, Raja bersumpah dengan meludahi tapak tangan, memukulnya ke tanah, sambil berucap: “Herr Purr, Warr saksi” (Tanah, batu, kayu jadi saksi).

Raja kemudian meletakkan tangannya di kepala dan berkata: “Onke Nadi Tiri” (Saya Raja Gunung), lalu menunjuk ke arah Komandan Belanda dengan tiga jari diangkat, sambil berucap: “Wenggih Teri Mima Kanambe” (Tiga hari lagi kita bertemu).

Raja Wertuar mulai mengirim pesan menggunakan tembakau agar orang-orang berkumpul di Pahang Tangan dan Honom Dukduk sebagai persiapan penyerangan. Sepuluh orang Wertuar, termasuk KNILL yang bekerja sebagai tentara Belanda, menyelundupkan beberapa pucuk senjata. Dalam satu malam, mereka hanya berhasil membawa tiga senapan Beaumont beserta sekotak peluru, yang kemudian menjadi dasar persiapan penyerangan.

Pada hari kedua, pohon-pohon di sekitar Kokas diikat dengan tali sebagai bagian dari persiapan strategi tipu muslihat untuk penyerangan. Pada sore harinya, dilakukan ritual kapur siri untuk memudahkan penglihatan tentara Belanda. Titik kumpul pasukan Wertuar berada di Gunung Meriam (di belakang kantor distrik sekarang), Gunung Serbunit (di belakang Kampung Sekar sekarang), dan Salebor (yang kini disebut Salebes).

Jalur angkutan pasukan dimulai dari Pasar Pendek (Kekeh Maa Weria), Kaburbur, dan Kinam, lalu melalui jalur Pasar Panjang

yang dilalui oleh masyarakat Ubadari dan Homorkokma, menuju arah Kokas. Diperkirakan sekitar 200 orang bergerak langsung masuk ke hutan. Namun, pada beberapa titik penyebrangan dari arah Kinam, pergerakan ini terbaca oleh Raja Arguni, sehingga dilakukan tindakan penyelamatan terhadap Bestuur dan keluarganya.

Setelah hari ketiga, terjadi penyerangan dan pembakaran Kota Kokas hingga hanya tersisa kendaraan berbahan besi. Semua gedung dan tentara dibantai, sementara komandan beserta keluarganya diselamatkan oleh Raja Arguni dan dibawa ke Arguni sebelum penyerangan berlangsung. Titik penyerangan tepat berada di Pos Polisi, yaitu rumah-rumah polisi di samping Rumah Negara, dekat pelabuhan Kokas.

Penyerangan dimulai hampir sore, diperkirakan sekitar pukul 15.00, dengan menembaki Pos Tanjung Gambus, Pos Salebor, dan Pos Hong Keker. Terjadi tembakan balasan, sementara pasukan Wertuar ditugaskan menarik tali yang telah diikat pada pohon-pohon sehingga pohon-pohon tersebut bergerak dari berbagai arah. Akibat strategi ini, pasukan Belanda menembak berulang kali hingga beberapa lokasi kehabisan amunisi.

Penyerangan memasuki kota pada pagi hari, namun suasana masih gelap karena matahari diselimuti awan tebal, sementara beberapa titik sudah dibakar sehingga menimbulkan asap yang menyelimuti Kokas. Pasukan panah dan tombak mulai menyerang perkantoran, barak-barak tentara, serta satu rumah kepala polisi yang dibongkar. Akibatnya, semua tentara Belanda terkurung di kantor Bestuur, yang sekarang dikenal sebagai Rumah Negara atau Rumah Distrik.

Satu per satu tentara dibidik oleh pasukan Wertuar hingga tersisa Sersan Yakop, seorang tentara Belanda asal Flores. Ia ditembak berkali-kali namun peluru tidak mengenai sasaran. Pasukan Wertuar kemudian melakukan perundingan singkat untuk

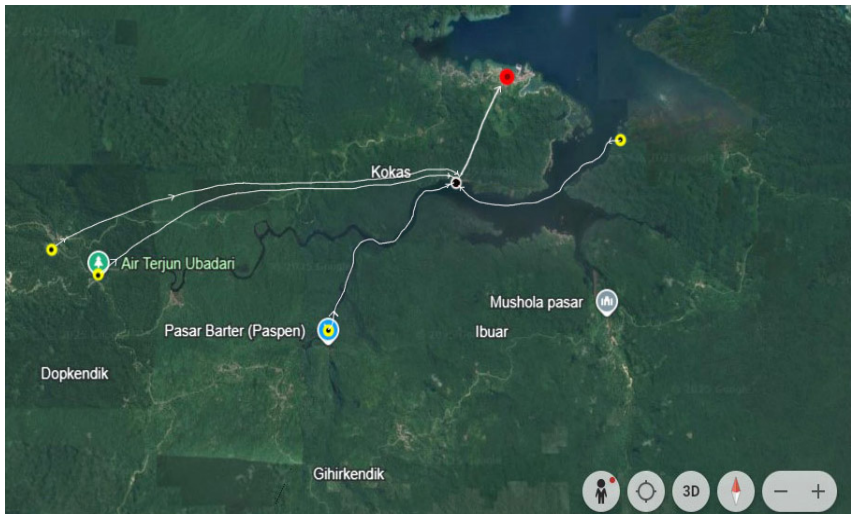
mencari penembak jitu dan berhasil memilih Barani Iha. Barani dinaikkan ke atas pohon dengan pengawasan komando pengintai untuk menentukan momen tepat saat Sersan Yakop berhenti di titik bidik. Penembakan dilakukan menggunakan senjata Tobell Topp Panta Lipan⁶¹, dengan tembakan mengenai dada Sersan Yakop, namun ia masih belum mati. Akhirnya terjadi perebutan untuk membunuhnya, yang memicu keributan pada akhir pertempuran.

Pemotongan kepala Sersan Yakop dilakukan oleh Kandapreka Iha, yang memenggal kepalanya, meminum darahnya, dan memandangi matanya hingga ia benar-benar berhenti. Ciri-ciri Sersan Yakop adalah tubuh tinggi dan berambut gondrong. Dalam penyerangan ini, masing-masing kepala kampung adat Wertuar bertindak sebagai pemimpin pasukan dari kampungnya masing-masing.

Kepulangan pasukan Wertuar dilakukan dengan membawa kepala Sersan Yakop menuju Kampung Patimburak. Kepala tersebut dicukur rambutnya, dikupas kulitnya, kemudian diiris dan dicampur dengan kapur sirih untuk dimakan sebagai bagian dari upacara kemenangan.

Setelah penyerangan, pasukan Kerajaan Wertuar melakukan upacara kemenangan di Kampung Patimburak. Mereka merayakannya dengan tarian dan nyanyian kemenangan selama tujuh hari. Pada hari ketujuh, pasukan Belanda mengepung Kampung Patimburak dan menyerang, sehingga masjid mengalami kerusakan parah. Masjid kemudian dibangun kembali menggunakan dinding gaba-gaba dan atap daun sagu. Titik dan gambaran penyerangan dapat dilihat pada peta penyerangan Kokas sebagai berikut:

⁶¹Panggilan nama senjata yang sering disebut oleh orang-orang pada masa itu.



Peta Penyerangan Kokas oleh Raja Wertuar, Tahun 1904

Penangkapan mulai dilakukan dari perairan Kali Kayauni, mencakup masyarakat Wertuar yang berada di Kampung Homorkokma, Ubadatri, dan Kaburbur. Sebagian masyarakat Kayauni juga dikenai denda. Karena Raja Wertuar menjadi penggerak peristiwa ini, dalam catatan Belanda beliau hanya disebut sebagai Kepala Suku Alfur, sedangkan para perangkat adatnya ditawan satu per satu. Namun, dengan melibatkan masyarakat Wertuar yang jumlahnya lebih dari 200 orang, Raja Wertuar diperintahkan membayar denda, dan semua barang sitaan perang dikembalikan oleh Belanda.

Dalam peristiwa ini, Belanda meminta Raja Wertuar membayar denda atas pembakaran Kota Kokas dan pembantaian prajurit Belanda, berupa lima buah mas batangan dan satu guci koin emas setiap tahun, selama sepuluh tahun.

Raja Wertuar melaksanakan pembayaran denda selama satu tahun dengan mengambil emas dari tempat penyimpanan

harta kekayaan Kerajaan Wertuar. Raja Aliyudin Heremba bersama cucunya, Amilla bin Daud Heremba, pada waktu itu bersumpah bahwa tidak akan ada lagi kota di wilayah Kerajaan Wertuar. Sumpah tersebut diucapkan tepatnya di Mananmur.

Peristiwa di atas mengakibatkan diterbitkannya perintah rekonstruksi Rumah Kepala Polisi berdasarkan Surat Keputusan Direktur tertanggal 6 Januari 1906, nomor 809/P. Dana sebesar f 2.402 diberikan untuk perbaikan rumah Residen di kota utama Ternate. Rekonstruksi Rumah Kepala Polisi, yang juga merupakan kantor Departemen Investigasi Polisi di Kokas (Departemen Nugini Barat), menggunakan dana sebesar f 2.378,25 pada tanggal 26 April 1906.⁶²

Pembangunan masjid kembali dilakukan dengan bentuk segi empat dan dua arah pintu: satu pintu di depan menghadap timur, dan satu pintu menghadap air di selatan, yang arahnya ke utara menuju kuburan. Masjid ini hanya memiliki satu jendela dan bertahan dalam bentuk tersebut hingga mengalami perubahan menjadi bentuk yang terlihat sekarang pada tahun 1959.

Diperkirakan pada tahun 1959, berdasarkan kesaksian sejarah H. Abdul Azis Heremba dan H. Ismail Iha, masjid direnovasi menjadi berbentuk segi delapan, seperti yang terlihat sekarang. Pada saat itu, jabatan imam dipegang oleh H. Dzainudin Heremba. Dinding masjid masih terbuat dari papan, tiang-tiangnya menggunakan kayu yang dicincang berbentuk balok, lantai masih beralaskan pasir, dan atap sudah menggunakan seng Belanda. Tukang yang mengerjakan renovasi adalah Abuhari Killian dan Ence Tangan Patah. Biaya pembangunan masjid terkumpul dari Ko Cen (orang Tionghoa).

⁶²Data belanda Residen Ternate.

Pada tahun 1964, dilakukan pengecoran masjid menggunakan bahan laut dan kulit siput (kerang laut) yang dibakar, ditumbuk, dan dicampurkan dengan getah kayu untuk dijadikan semen. Pelaksana pembuatan semen antara lain Moyaan, Basir, Moloko, dan Mukadam, yang merupakan orang Seram yang datang ke Kampung Patimburak sebagai pekerja, serta sebagian besar masyarakat Kampung Kaburbur. Salah satu saksi hidup adalah H. Soleman Patiran, yang pada saat itu berusia empat tahun.

Pada tahun 1992 terjadi perubahan pada kepala masjid menjadi corak bulan bintang. Awalnya, kepala masjid berbentuk tiang dengan tutupan piring pang berwarna emas.

Pada tahun 2007 terjadi perubahan pada pangkal tiang alif masjid, di mana ditempatkan bejana berisi uang koin zaman dahulu. Bejana tersebut kemudian dikeluarkan, dan dinding masjid diganti dengan seng Belanda. Pada tahun 2023, setelah terjadi gempa, pemerintah melalui Dinas Pariwisata serta Balai Cagar Budaya Nasional menyelenggarakan renovasi menggunakan dana pemeliharaan. Renovasi ini mencakup penambahan empat tiang Ka'bah di bagian dalam masjid serta penambahan penguat pada beberapa tiang lainnya.

Masjid ini beberapa kali ditinggalkan, dan kampung sempat kosong karena masyarakat meninggalkan tempat tinggal untuk bersembunyi akibat beberapa peristiwa, antara lain: musibah setelah Perang Patangen; Perang Purpur yang dilakukan oleh masyarakat Teminabuan; peristiwa di Ayamaru, di mana warga dihadang di Pulau Ugar dengan bekas tengkorak yang masih tersimpan hingga sekarang; serta wabah Spanyol dan Perang Dunia II, di mana masyarakat cenderung menempati goa-goa daripada tetap berada di kampung.

3. Perjalanan Masjid di Kerajaan Wertuar

a. Masjid pertama Wertuar

Masjid di Kampung Minakweria kini hanya menyisakan pasir keramat. Bentuk masjid tidak diceritakan secara rinci. Yang diketahui hanyalah gambaran tempat orang beribadah berupa rumah gantung di pinggir sungai dengan atap dari daun, kayu sebagai tiang, dan dinding menggunakan kulit kayu. Di wilayah ini terdapat beberapa kampung atau domisili masyarakat, antara lain Kampung Minakweria, Pasirweria, Kekehmaaweria, dan Pehpeh (Pikpikmamor), yang berlokasi di Pasar Pendek. Masjid yang tersisa berupa pasir ini berada dekat Pasar Pendek dan menjadi saksi cerita yang sering diceritakan oleh orang-orang tertentu, bahwa dari wilayah Wertuar Islam dari gunung ke pantai inilah titik permulaannya. Diperkirakan masjid ini berasal dari abad ke-17, sekitar tahun 1600-an.



Sketsa masjid Wertuar di Kampung Minakweria

b. Masjid ke- 2 (kedua) Wertuar



Sketsa masjid Wertuar di Kampung Kebutuar

Masjid kedua berada di Kampung Kebutuar, dengan ciri-ciri berupa rumah gantung berbentuk persegi empat, atap dua sisi, mihrab yang menggunakan dinding dari gaba-gaba, dan lantai dari gagar hutan. Pembangunan masjid ini dilakukan karena kampung tersebut merupakan basis kota bagi masyarakat lokal.

Di Kebutuar, barang-barang keramat dipasang dan diletakkan sebagai benda sakral. Saat dilakukan pembuktian kesaktiannya yang bertepatan dengan pelantikan raja, beberapa barang tenggelam. Barang-barang tersebut kemudian diangkat oleh orang-orang tua dan diserahkan kepada Imam Sawaid untuk dibawa ke Patimburak, bertepatan dengan kegiatan ritual adat.

Setelah peristiwa tersebut, Imam Sawaid kembali dan menetap di Kampung Kebutuar hingga wafat. Beliau tidak mau meninggalkan Kebutuar karena ada rahasia perjanjian yang tidak boleh diabaikan, dan di sana juga terdapat makam leluhurnya. Imam Sawaid kemudian dimakamkan di Kebutuar bersama tokoh-tokoh adat Wertuar.



Musholah/Langar Wertuar di Pulau Tupir

Langar ini dibuat karena masih banyak masyarakat Wertuar, Pikpik, dan Mamor yang tinggal bersama-sama. Beberapa tokoh mereka kini dimakamkan di sekitar Kebituar, yang menjadi bukti sejarah peradaban yang berlangsung di lokasi tersebut.

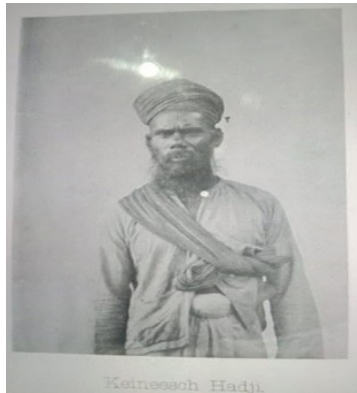
c. Masjid Ketiga (3) Wertuar

Awal mula berdirinya masjid di Kampung Patimburak tidak memiliki catatan yang pasti dan utuh. Hal ini disebabkan karena para pelaku sejarah pada masa itu sebagian besar telah meninggal dunia. Akibatnya, banyak cerita yang berkembang justru berasal dari peristiwa setelah rehabilitasi masjid pasca Perang Dunia II. Cerita-cerita tersebut kemudian bercampur satu sama lain, sehingga diperlukan upaya memilah tokoh dan pelaku yang benar-benar mengetahui peristiwa pada masanya.

Pada tahun 1870, pernah dilakukan sebuah upacara adat oleh beberapa tokoh masyarakat di lokasi masjid. Dalam upacara tersebut dilakukan penguburan emas, timah, dan tembaga, serta barang-barang adat berupa tengkorak nenek moyang dari kepercayaan terdahulu. Semua benda tersebut dimasukkan ke

bagian tengah masjid, yang kebetulan memiliki lubang alami. Hal ini menjadi bentuk kesepakatan untuk meninggalkan agama nenek moyang yang masih tersisa, yang sebelumnya sering dibawa dan digunakan dalam acara Kerjaweria (rapat adat/gotong royong).⁶³

Masjid ke-3 (ketiga) di Kampung Patimburak berbentuk persegi empat, dengan dua susun bumbungan. Kepala masjid berbentuk kotak dan menggunakan atap dari daun. Lantainya masih berupa tanah, dengan alas berupa tikar daun yang dianyam. Tukang yang mengerjakan masjid ini bernama Haris Key. Masjid tersebut hanya memiliki dua pintu, yaitu pintu yang menghadap ke arah timur dan selatan. Pada bagian utara tidak terdapat pintu, melainkan hanya sebuah jendela yang menghadap ke arah kuburan di samping masjid.



HARIS KEY TUKANG MASJID PATIMBURAK TAHUN 1890

⁶³Hasil wawancara dengan Badar Patiran, Abdul Malik Patiran dan Arim Ahek, yang menuturkan pesan Moyang Mereka (Kanaha, Kamande, Wodin dan Kempes) kampung baru 2025.



Sketsa masjid Wertuar di Kampung Patimburak

Ketika masjid ini akan dibangun, seluruh barang keramat, termasuk beberapa benda pusaka dari marga-marga yang sebelumnya menjadi bagian dari kepercayaan ritual agama terdahulu, dibawa dan dimasukkan langsung ke tengah lokasi masjid. Lokasi tersebut kebetulan merupakan lubang alam yang berada di tengah masjid. Setelah semua benda dimasukkan, lubang tersebut ditutup dan masjid didirikan di atasnya.

Tidak semua orang berani menceritakan peristiwa ini karena adanya ketakutan terhadap sumpahan, pencurian, serta sebagai bentuk penjagaan iman. Pelaksanaan tindakan tersebut menjadi penanda bahwa masyarakat telah melepaskan seluruh sisa kepercayaan animisme di Kampung Patimburak dan secara resmi menyatakan diri memeluk agama Islam.

Corak masjid ini tergolong cukup luas dibandingkan masjid yang ada sekarang, dengan ukuran sekitar 10 x 12 meter berbentuk persegi empat. Masjid ini memiliki tiang kaba atau soko guru yang hingga kini masih digunakan, meskipun model dan corak bangunannya telah diubah. Atap masjid terbuat dari daun sagu, sedangkan dindingnya dari papan.

Kepala masjid terdiri dari dua susun, dengan bagian atas berbentuk balok kotak yang pada masa itu dibungkus dengan kaleng minyak tanah dan diberi warna hitam. Di bagian dalam terdapat mihrab dan mimbar. Masjid ini memiliki dua pintu, masing-masing menghadap ke arah timur dan selatan, sedangkan bagian utara hanya terdapat sebuah jendela. Lantai masjid masih berupa tanah dan menggunakan tikar dari daun nipa sebagai alas salat.

d. Masjid Wertuar ke-4 (empat) Masjid Keempat (4) Wertuar

Masjid ke-4 di Kampung Patimburak berbentuk persegi delapan, dengan empat sisi utama dan empat teras. Awalnya, masjid ini berinding papan. Pada tahun 1959, masjid direhabilitasi oleh tukang bernama Abukhari Kilian dan Ence Tangan Patah.

Cerita tentang pembangunan ini sering diceritakan kembali oleh masyarakat saat ditanya. Pada masa itu, Raja yang memimpin adalah Raja Nasar Heremba. Oleh karena itu, cukup ironis jika banyak masyarakat menyebut tokoh raja lain yang sebenarnya telah meninggal. Untuk itu, setiap peneliti perlu menelusuri dengan cermat agar penentuan tokoh sesuai dengan fakta sejarah yang ada.

Hal ini dapat terdeteksi karena pada masa tersebut pendudukan Jepang baru saja berakhir. Pada masa Jepang itu pula telah terjadi peristiwa Raja Nasar Heremba yang ditodong akibat perbuatan Abutalib Heremba, adik dari Raja Nasar, yang menaikkan bendera Merah Putih di Kampung Sipatnam, Fakfak, dan kemudian dikejar hingga ke Kokas.

Dengan demikian, bukan berarti kami menghilangkan jasa dan budi para tokoh terdahulu. Namun, penggunaan kalimat atau penyebutan nama tokoh yang telah meninggal dunia dapat terjadi karena para penyumbang sedekah pembangunan masjid sering menyebutkan nama orang-orang yang telah wafat sebagai bentuk

sedekah yang diatasnamakan oleh anak cucu atau keturunan mereka.

Bangunan ke-4 yang masih kita lihat hingga sekarang dibangun oleh tokoh-tokoh berikut. Bagian yang tersisa dan tidak diganti hanyalah empat tiang kaba, yang umumnya disebut tiang soko guru. Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Tukang Tuan Guru Syef H. Abukhari Kilian, Ence Tangan Patah, Warnemen Kafofifir, Masauda Kuda, Raurir Heremba, Muhammad Ali Fuad, Husin Patiran, Djafar Patiran, Abdurahman Patiran, Taher Kabes, Salim Kabes, Sulaiman Patiran, Halek Patiran, Salasa Patiran, serta masih banyak tokoh lainnya yang belum berhasil dideteksi satu per satu.



ABUKHARI KILIAN (TUKANG MASJID PATIMBURAK TAHUN 1959)

Foto tidak ditemukan;
hanya makamnya
yang masih berada di
Kokas. Beliau beragama
Islam, namun anak
keturunannya menganut
agama Nasrani.

ENCE TANGAN PATAH (TUKANG MASJID PATIMBURAK 1959)

Pembangunan bangunan ini dilakukan secara bertahap. Pada awal tahun 1956 hingga 1957, bangunan baru berbentuk rangka dengan lantai tanah dan atap seng Belanda yang tersisa dari beberapa barak. Dindingnya masih terbuat dari papan. Pada masa ini, Masauda Kuda dan Raurir Heremba dipercaya sebagai mandor pekerjaan untuk mengawasi beberapa orang tua yang bertugas memotong kayu torong.

Hingga pada tahun 1964, proses pembangunan dilanjutkan dengan pekerjaan beton menggunakan bahan karang dan kulit siput. Bangunan ini dikerjakan melalui kerja sama delapan kampung di wilayah Wertuar, melibatkan umat Muslim dan Nasrani, serta dipimpin langsung oleh tokoh-tokoh adat masing-masing, terutama setelah masa panen pala selesai.

Pada masa rehabilitasi masjid ini, Imam Wertuar dipimpin oleh Imam Dzainudin Heremba, yang saat itu sudah memiliki tiga orang anak. Salah satu anaknya masih hidup dan menjadi saksi sejarah pada tahun 1956. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelurusan sejarah karena beberapa data dari wawancara lapangan belum sinkron.

Pada tiang Alif masjid terdapat bejana di pangkalnya, sedangkan pucuk kepala masjid terbuat dari kayu yang dipahat berbentuk bundar dengan piring tembaga bulat di bagian atas. Bagian yang tersisa dari bangunan lama adalah empat tiang Kabah di dalam masjid, yang masih menyisakan bekas peluru dari peristiwa penyerangan Belanda ke basis pertahanan Wertuar.



Masjid ini memiliki corak arsitektur yang memadukan gaya Cina, Belanda, dan variasi ukiran khas Maluku.

e. Corak Masjid Wertuar Ke 4 di Kampung Patimburak

Lahan situs masjid berupa sebidang tanah datar yang tersusun dari lapisan tanah dan batu cadas/karang di bagian bawah, membentuk talud sehingga kedudukan bangunan masjid relatif stabil. Fondasi masjid memiliki tinggi ± 20 cm.

Ruang utama dikelilingi dinding robik, yaitu dinding yang dibuat dari anyaman bambu dan kemudian diplester dengan campuran semen di sisi luar dan dalam. Ukuran terpanjang ruang utama adalah 6,9 x 6,9 meter. Pada bagian tengah dinding terdapat dua jalur kayu melintang yang tampak dari luar, diikat dengan anyaman bambu sebelum diplester. Seluruh permukaan dinding masjid dicat menggunakan larutan kapur.

Menurut narasumber, dinding masjid ini semula terbuat dari papan kayu, kemudian pada tahun 1963 diganti dengan tembok robik. Di dalam ruang utama terdapat mihrab dan ruang khatib, yang merupakan serambi sebelah barat yang tertutup oleh dinding robik. Bagian depan atas mihrab dan ruang khotib dihiasi lengkungan dan tulisan huruf Arab.

Dinding robik pada ruang utama dan mihrab dilengkapi lubang-lubang ventilasi berbentuk bundar. Lubang-lubang ventilasi serupa juga terdapat pada penutup antara atap paling bawah dengan atap bagian tengah, serta pada atap bagian atas. Di dalam ruang utama masjid berdiri empat tiang utama atau soko guru yang terbuat dari balok kayu berukuran 20 x 20 cm. Tiang-tiang ini memiliki tinggi 5,70 meter dan bertumpu pada umpak batu setinggi 30 cm. Tiang utama tersebut langsung menyangga konstruksi rangka tingkat satu dan dua.

Atap Masjid Patimburak terdiri atas tiga tingkat. Atap paling bawah menyatu dengan atap serambi keempat masjid. Atap bagian tengah dibuat melingkar mengikuti bentuk dinding persegi delapan sesuai denah masjid. Atap paling atas berbentuk melingkar dan semakin meruncing ke puncak. Pada tembok antara atap tingkat dua dan tiga terdapat empat jendela tanpa daun berbentuk persegi panjang. Ujung atap paling atas dihiasi tiang kayu setinggi 2 meter, sehingga tinggi keseluruhan masjid dari tanah hingga puncak tiang mencapai 12 meter. Seluruh atap masjid terbuat dari seng gelombang.⁶⁴

Pendirian masjid pada waktu itu menggunakan empat tiang Ka'bah atau soko guru, yang pembagiannya melibatkan tujuh kampung Petuanan Wertuar dan tiga kampung Petuanan Pikpik Sekar, yaitu:

1. Tiang satu ditanggung oleh:
 - a. Kampung Kramongmongga dipimpin Kapitan;
 - b. Kampung Homorkokma dipimpin Sangaji Homorkokma;
 - c. Kampung Warpeper dipimpin Orang Sangaji Warpeper.

⁶⁴Buku Masjid Kuno Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999. Hal.217, 218.

2. Tiang dua ditanggung oleh:
 - a. Kampung Kaburbur dipimpin oleh Kapitan Kaburbur;
 - b. Kampung Ubadari dipimpin oleh Mayor Ubadari;
 - c. Kampung Kombemur dipimpin oleh Orang Tua Kombemur.
3. Tiang tiga
 - a. Kampung Minak Weria dipimpin oleh Orang Tua Minak Weria;
 - b. Kampung Patimburak dipimpin oleh Kapitan/Mayor;
 - c. Kampung Sisir dipimpin oleh Kapitan/Mayor Sisir.
4. Tiang empat
 - a. Kerajaan Pikpik Sekar membawahi Mandoni Batafiapas dan sekitarnya.
 - b. Kerajaan Arguni membawahi Kinam, Fior, Foror dan sekitarnya.

Perangkat masjid yang merupakan kerjasama kampung- kampung antara lain:

- 1) Pemberian daun seng selain dibeli oleh Raja dari seng bekas Belanda dibantu sumbangan dari keluarga:
 - a. Keluarga Suaery;
 - b. Keluarga Fuad;
 - c. Kelaurga Kuda; dan
 - d. Keluarga Baraweri.
- 2) Mereka melakukan dengan proses mengumpulkan uang dari keluarga lalu dibelikan seng dan disumbangkan ke masjid.
 - a. Pembuatan Mimbar dan Tongkat Khatib disumbang dari Kampung Ubadari;
 - b. Tenaga pembuatan semen dari Kampung Kaburbur dengan proses bakar karang laut dan kulit (cangkang) kerang sebagai bahan dasar semen;

- c. Pembuatan aci plesteran semen dengan putih telur merupakan pengalaman orang tua-tua yang pernah bekerja pada Belanda;
- d. Pembuatan lem pada sisi kayu dan penyumbat pen pada kayu dengan menggunakan getah kayu.

Banyak cerita tentang Masjid Patimburak bersumber dari perbaikan yang dilakukan pada tahun 1964. Saat ini, sebagian besar orang yang mengalami peristiwa tersebut sudah meninggal dunia. Tukang-tukang yang terlibat dalam pembuatan semen pada saat itu antara lain Moyan, Molok, Mukadam, dan Basir, yang berasal dari Seram, dibantu oleh warga kampung. Salah satu saksi hidup dari peristiwa tersebut adalah H. Sulaiman Patiran, yang pada saat itu berusia empat tahun.⁶⁵

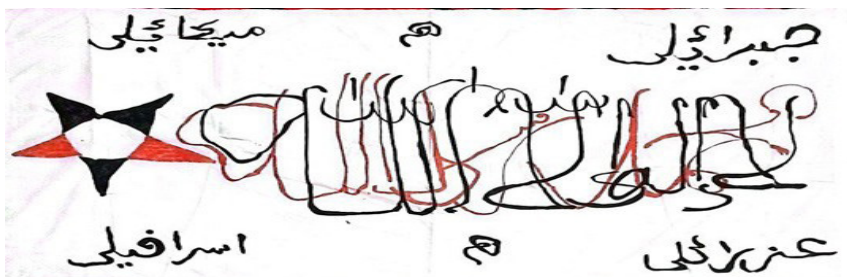
⁶⁵Wawancara dengan tim pengumpul data buku Masjid Tua Papua 21 November 2025 di Kampung Patimburak.

BAB V

BENDA–BENDA PENINGGALAN MASJID

1. Bendera Masjid Kerajaan Wertuar

Bendera Masjid Kerajaan Wertuar terdapat beberapa buah. Satu bendera disimpan di rumah raja, sedangkan satu bendera lainnya sebelumnya berada di masjid. Bendera yang berada di masjid kemudian dibawa ke museum oleh pihak Kemenang pada tahun 1990. Hingga kini, pihak keluarga telah memberikan informasi yang jelas terkait bendera tersebut. Gambar bendera tersebut adalah sebagai berikut:

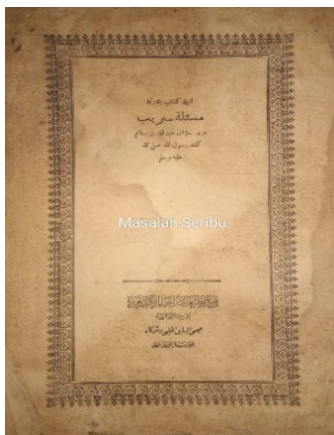


Bendera ini memiliki makna, di mana setiap lambang melambangkan hal-hal tertentu.

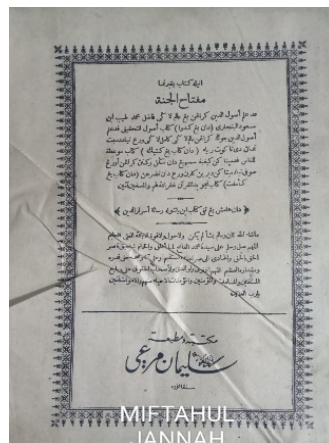
- a. Dasar bendera kain berwarna putih yang melambangkan kesucian
- b. Bertuliskan dua kalimat syahadat yang saling mengikat, menggambarkan tauhid yang menjadi satu dalam ibadah.
- c. Nama malaikat Mukarabin tertulis pada keempat sudut bendera, dengan makna bahwa penjagaan para malaikat selalu menyertai.
- d. Huruf Ha Marbutah pada bagian atas dan bawah bendera melambangkan rahasia langit dan bumi yang tersimpan.
- e. Lambang bintang bersudut lima melambangkan shalat lima waktu.
- f. Warna hitam dan merah pada bintang melambangkan kenyataan kehidupan, sedangkan warna putih pada bulatan tengahnya melambangkan inti kemurnian dan kesucian yang murni.

2. Kitab – kitab Peninggalan Masjid Kerajaan Wertuar

a. Mashala Seribu

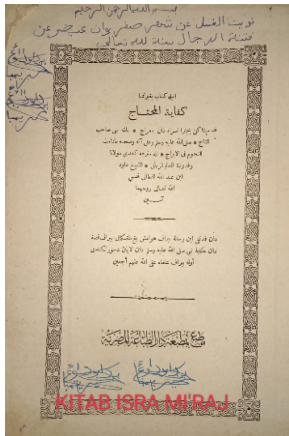


b. Miftahul Janah



Benda-Benda Peninggalan Masjid

c. Isra Miiraj



d. Parcuruk



e. Manakib



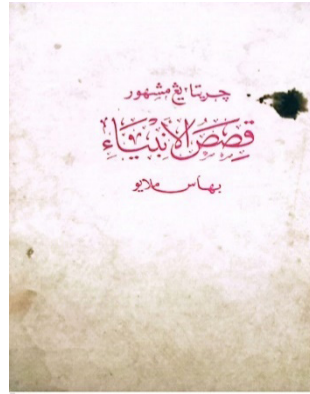
f. Tarjamuluk



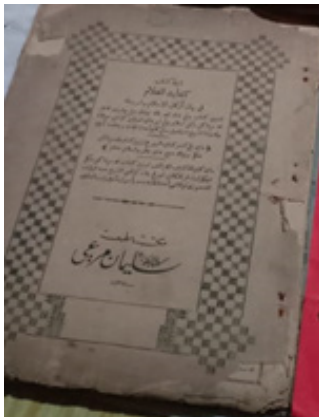
g. Primbon Sembahyang



h. Kisosil Anbiya



i. Kifayatul Gulam



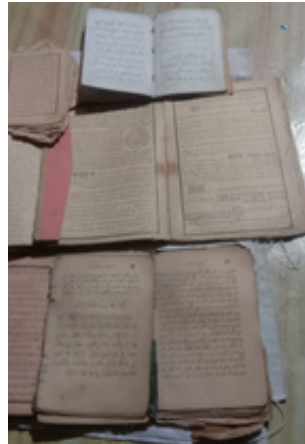
j. Farkunan



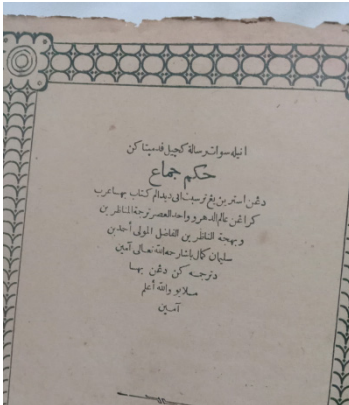
k. Kitab Hadits Arbain



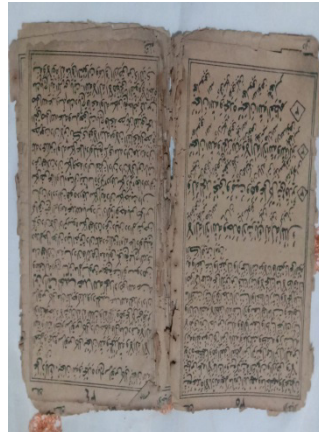
l. Kitab Khutbah Arab Melayu



m. Hukum Jima



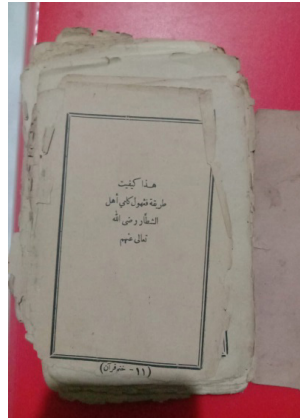
n. Wirid Habib Abdulah



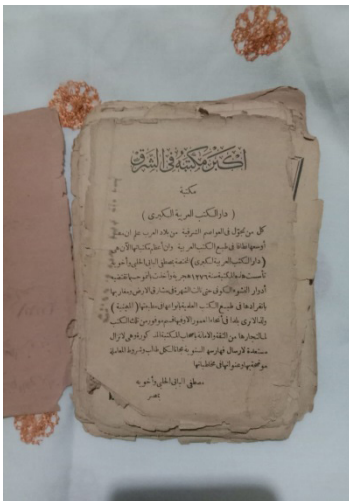
o. Tarekh Islamia



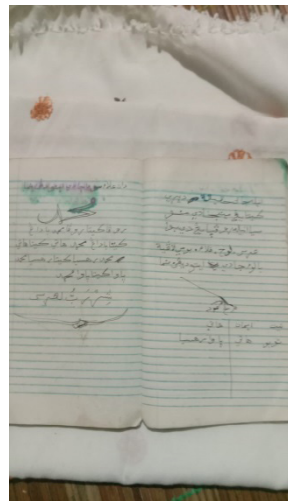
p. Kifayat Tarikat



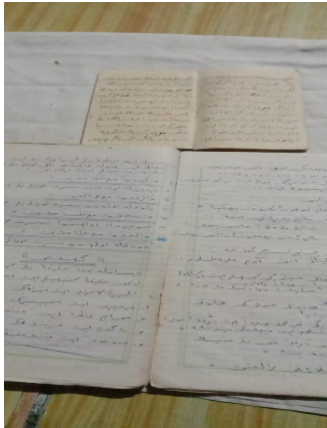
q. Akbar Maktaba



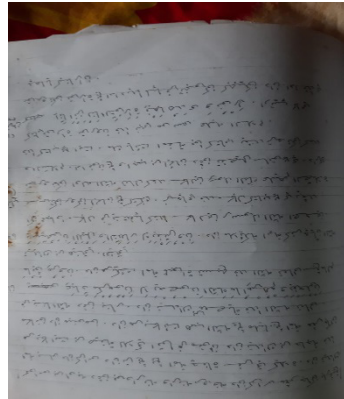
r. Tulisan Tangan



s. Kitab Tulisan Tangan



t. Kitab Tulisan Tangan



u. Maulid Masjid



3. Pakaian dan Alat Khitan

a. Kopiah Imam Wertuar



b. Sajadah Imam Wertuar



c. Sorban Imam Wertuar



d. Bambu dan Mangkok Khitan



e. Pisau khitan



f. Kotak Obat Daun Sirih



4. Kesenian dalam Hajatan di Wertuar

- a. Tari Sawat Burung;
- b. Danadana;
- c. Tarian Waliwosa;
- d. Langkah Roh;
- e. Debus;
- f. Silat (Main Langkah);
- g. Maulid Turunan dengan Rebana;
- h. Pantun Sahur Ramadhan;
- i. Dzikir Wirid dengan Irama pantun setelah Taraweh.

BAB VI

IMAM KERAJAAN WERTUAR

1. Pegertian Imam Wertuar

Imam Wertuar adalah jabatan imam pada Masjid Kerajaan Wertuar dari masa ke masa dan merupakan jabatan adat sekaligus jabatan spiritual sebagai pemuka agama. Imam Wertuar berasal dari kerabat dekat kerajaan dan memiliki latar belakang keturunan dari jalur agama yang kuat, baik dalam pengetahuan, perilaku, maupun dakwahnya. Ia berperan dalam menangani ritual keagamaan serta menjadi guru dalam menjaga keberlangsungan generasi dalam ilmu agama.

Ketika petuanan kerajaan bernama Wertuar, imam pertamanya adalah Imam Daud Heremba, yang diberi gelar oleh Kesultanan Tidore, yaitu “Saidu Sakalai Al-Khalifatul Mukaram Al-Imam Writuare Muhammad Daud Heremba.” Dari beliaulah keturunan Imam Wertuar berlanjut hingga sekarang.

Imam Wertuar berperan sebagai penasihat raja dan juga sebagai pelaksana ritual-ritual tertentu, terkait sumpah jabatan, pembuktian sejarah, serta penyimpanan barang-barang ritual gaib yang hingga saat ini masih terjaga dengan baik.

2. Fungsi dan Tugas Imam Wertuar

- 1) Fungsi Imam Wertuar sebagai Jabatan Adat di Kerajaan Wertuar adalah:
 - a. Menjaga urusan keagamaan dalam masyarakat Wertuar, meliputi ibadah, pernikahan, hajat-hajat sunah, kematian, serta tatanan pelanggaran agama.
 - b. Menjadi penasihat raja dalam urusan spiritual dan hukum agama.
 - c. Melakukan sumpah-sumpah keramat yang pernah terjadi pada tiga tempat:
 - Sumpah pada saat pelantikan Raja ke-7 (Tujuh), yang disebut Sumpah Keturunan Aib, terjadi di Kampung Kebutuar.⁶⁶
 - Sumpah pada saat penyelesaian konflik sosial terkait tuduhan dan fitnah, yang disebut Sumpah Tongkat Berjalan, terjadi di Kampung Sisir.⁶⁷
 - Sumpah wilayah terjadi pada saat penyerahan sebuah tempat yang dijadikan kampung, yang disebut Sumpah Ayam Puti, terjadi di Kampung Pangwadar.⁶⁸
- 2) Tugas Imam Wertuar sebagai Jabatan Adat di Kerajaan Wertuar adalah:
 - a. Memimpin sebagai imam di Masjid Kerajaan Wertuar, terutama Masjid Patimburak, serta menjalankan

⁶⁶Kalimat sumpah: "Barang siapa menantang Raja Wertuar atau menghinanya, maka cerita buruk dan aibnya akan terbongkar habis."

⁶⁷Sumpah dilakukan dengan media tongkat raja yang bergerak oleh roh halus untuk menunjukkan kebenaran yang terjadi.

⁶⁸Tidak boleh mengklaim hak atas tanah atau tempat yang telah diizinkan menjadi kampung. Akibatnya akan timbul konflik keluarga secara terus-menerus.

kegiatan keagamaan di seluruh wilayah Kerajaan Wertuar.

- b. Menjadi guru dalam mengajarkan pengetahuan agama melalui tradisi adat atau ilmu tua-tua, serta dasar-dasar inti keislaman, seperti Ilmu Tikar, Ilmu Kalambu, dan Ilmu Kamar.
- c. Menjaga tradisi Islam yang tertanam di Kerajaan Wertuar, antara lain: Maulid Turunan, Parcukur, Asura, Safar, Pantun Sahur, Dzikir Saud Ramadhan, Malam Damar, dan Raung Mayat.

3. Syarat Imam Wertuar

Imam Wertuar memiliki syarat-syarat tertentu dalam menduduki jabatan Imam, antara lain:

1) Syarat Pengangkatan Imam Wertuar

- a. Ditunjuk oleh Raja Wertuar setelah usulan dari keluarga Imam Wertuar.
- b. Dibaiaat dan diumumkan di muka publik sebelum pemakaman Imam Wertuar yang digantikan.
- c. Jabatan Imam Wertuar dipegang hingga akhir hayat, baru digantikan oleh Imam Wertuar berikutnya dari jalur keturunan yang sama.

2) Syarat Calon Imam Wertuar:

- a. Merupakan jalur keturunan Imam Wertuar dari jalur laki-laki dan diutamakan yang tertua.
- b. Mengetahui amanah kerajaan terkait Imam dan keputusan-keputusan terdahulu.
- c. Mampu membaca Al-Qur'an dan menguasai ilmu agama, termasuk hukum-hukum agama.

- d. Mengikuti uji Imam oleh leluhurnya dan dinyatakan lulus dengan kategori khatam, khutbah, dan baiat Imam.
- e. Memahami silsilah keturunan pada Kerajaan Wertuar dengan baik.
- f. Menguasai kitab-kitab yang diturunkan secara turun-temurun dari leluhurnya.

3) Larangan sebagai Calon Imam:

- a. Tidak berpindah agama dari Islam.
- b. Tidak dalam keadaan gila atau mengalami gangguan jiwa.
- c. Tidak berbohong, terutama dalam memutuskan persoalan.
- d. Bukan termasuk keturunan yang dilarang memegang jabatan adat, yaitu anak akar rumput, budak, dan para tawanan.

4. Perjalanan Tokoh Imam Wertuar

Leba Yonma (Imam Yonma)⁶⁹ adalah imam yang memimpin masjid di Kampung Minakweria (Pasar Pendek). Imam ini sering dipanggil Leba Tiri (Imam Gunung). Nama aslinya belum terdeteksi karena Leba Tiri merupakan gelar, bukan nama pribadi. Setiap kali gelar ini digunakan, itu merujuk pada orang-orang asli yang bertindak sebagai imam.

Beliau bertugas sebagai imam bagi masyarakat di Kampung Mamor/Pehpeh⁷⁰, Kampung Pasirweria⁷¹, dan Kampung

⁶⁹Yonma adalah nama Petuanan Kerajaan Wertuar, yang pertama kali menggunakan nama Yonma.

⁷⁰Nama lokasi pada Pasar Pendek adalah Kampung Pikpik dan Kampung Mamor.

⁷¹Nama kampung di sekitar Pasar Pendek yang didiami masyarakat adalah Kampung Kramongmonga.

Kehkehmaaweria⁷². Lokasi masjid dapat dilihat sesuai gambar lokasi masjid.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Pasar Pendek juga menjadi lokasi pasar barter dan tempat pembagian atau penyerahan Bisloid kepada beberapa kepala kampung di lokasi tersebut. Contohnya adalah salah satu Besluit⁷³ kepada Kapitan Karja.

Imam Kebituar, pada lokasi masjid kedua Wertuar di Kampung Kebituar, berada di perkampungan yang pada masa VOC berkuasa di Kokas. Banyak tulisan menunjukkan aktivitas peradaban pada tahun 1800-an, seperti yang tercatat dalam buku “Kaimana Masa Lampau: Silang Budaya di Pantai Barat Papua”, terkait pengangkatan dan sekar semempe melalui keputusan rapat, dengan usulan Raja Rumbati dan pendapat Raja Misool.

Lokasi ini merupakan perkampungan yang sudah memiliki masjid, meskipun lokasinya kini telah tenggelam. Namun, pemakaman Imam dan Raja Wertuar tetap berada di lokasi tersebut hingga sekarang.

Imam Sawaid adalah tokoh yang mengislamkan masyarakat di Kampung Batafiafas, Kampung Mandoni, dan Kampung Kombemur.⁷⁴

Imam Wertuar Pertama, *Daud Heremba*, diperkirakan lahir pada tahun 1833 dan wafat pada 1963, berusia 130 tahun. Beliau adalah putra Imam Sawaid Heremba, yang diangkat oleh Raja Aliyudin Heremba sebagai putra pertamanya.

⁷²Nama lokasi masjid di sekitar Pasar Pendek

⁷³Besluit artinya keputusan atau ketetapan, berasal dari bahasa Belanda, yang merujuk pada keputusan resmi atau administratif yang dikeluarkan oleh pemerintah, pejabat, atau lembaga berwenang (catatan)

⁷⁴Sejarah Pemerintah dan Masyarakat Kaimana, hal.22

Proses pengangkatannya terjadi di Pulau Tupir, tempat tinggal Imam Sawaid. Sejak lahir, Daud Heremba tidak disentuh oleh siapapun, lalu dibawa ke Kampung Sisir masih dalam keadaan plasenta dan ari-ari menyatu. Sesampainya di Kampung Sisir, Raja Aliyudin Heremba masuk ke kelambu di atas tempat tidur dan melakukan ritual seakan-akan “melahirkan” bayi tersebut. Di mana seolah bayi dimasukkan melalui selangkangan, pusarnya dipotong, dan diucapkan kalimat, “Anak ini dan keturunan seterusnya tidak boleh keluar dari rumah raja ini.” Kemudian, bayi tersebut diberi nama Daud Heremba.

Sekitar tahun 1890, pengangkatan Imam tetap dilakukan di Masjid Patimburak, Petuanan Kerajaan Wertuar. Daud Heremba kemudian diberi gelar oleh Kesultanan Tidore, yaitu Sultan Achmad Kawiyudin Ilyas Djuan, dengan gelar “Saidu Sakalai Al-Khalifatul Mukaram Al-Imam Writuare Muhammad Daud Heremba.”



Nama imam ini adalah Daud Heremba, namun saat menerima gelar dari Sultan Tidore, Sultan menambahkan namanya menjadi Muhamad Daud Heremba sebagai Imam Writuare di Kampung Patimburak.

Imam Daud Heremba adalah anak dari Imam Sawaid Heremba dan Surir Fuad. Beliau pertama kali belajar mengaji di Petuanan Kerajaan Rumbati pada usia lima belas tahun, tepatnya pada tahun 1841, selama 2 (dua) tahun. Selanjutnya, beliau belajar agama di atas perahu-perahu pedagang yang datang ke Petuanan Kerajaan Wertuar.

Proses belajar ini difasilitasi oleh Raja Aliyudin Heremba, yang membayar para pedagang Islam tersebut untuk membawa

beliau berlayar dan mengajarkannya hingga kembali ke Petuanan Kerajaan Wertuar. Pembayaran pada saat itu menggunakan emas dan uang. Para pedagang tersebut berasal dari Suku Tidore, Ambon, Celebes, Borneo, Buton, Jawa, dan Aceh. Daud Heremba kemudian belajar lebih banyak di Kesultanan Tidore, diperkirakan sekitar tahun 1844 hingga 1880.

Pada tahun 1881, Imam Daud Heremba dikirim ke Pulau Seram untuk belajar agama. Namun, beliau tidak sampai ke Pulau Seram dan turun di Kaimana, lalu tinggal bersama Raja Namatota selama 5 (lima) tahun. Beliau kemudian dijemput kembali ke Petuanan Kerajaan Wertuar pada tahun 1886 oleh Abdulah Heremba (Asapalabuan/Tete Kacil) untuk diangkat sebagai Imam di Petuanan Kerajaan Wertuar atas perintah Raja Aliyudin Heremba.

Sebagai bagian dari ritual menuntut ilmu, Imam Daud Heremba harus dikhatamkan dari ilmunya. Pada saat itu, dimintalah seorang guru, Tuan Guru Marzud, yang berasal dari Arab namun berdomisili di Banda Era (atau Banda Neira?), untuk mengkhhatamkan beliau. Proses ini dilakukan atas kesepakatan para Kapitan dalam rangka mengkhhatamkan Al-Qur'an dan membaiat Imam Daud Heremba sebagai Imam di Kerajaan Wertuar. Koordinasi baiat dan khataman dilakukan oleh Kapitan Hameny Heremba, yang menyiapkan harta sebagai mahar sahnya ilmu setelah 40 tahun berguru.

Mahar khataman ilmu tersebut disiapkan oleh 8 (delapan) kampung di Petuanan Wertuar, yaitu:

- a. 8 (delapan) dulang emas;
- b. Uang lima ratus golden;
- c. 25 ekor burung kuning (Cendrawasih), diawetkan dan dipajang dengan tangkai kayu.

Harta tersebut diserahkan kepada Tuan Guru Marzud sebagai perwakilan dari seluruh guru Imam Muhammad Daud Heremba, yang berjumlah 39 (tiga puluh sembilan) guru, selama beliau menimba ilmu agama. Penyerahan ini dilakukan untuk meminta kehalalan ilmu yang akan digunakan. Dalam kalangan keluarga imam, hal ini sering disebut dengan kalimat: “kurang satu dari 40 guru untuk menyempurnakan ilmu Imam Wertuar.”

Pada tahun 1890, Imam Muhammad Daud Heremba dinobatkan sebagai Imam Petuanan Kerajaan Wertuar dan memimpin sebagai imam di Masjid Patimburak. Tahun 1891, beliau dinikahkan dengan Lesina Rumagesan, putri dari Hadiyaman Rumagesan Warnemen Pikipik Sekar pertama.

Imam Muhammad Daud Heremba memimpin sebagai Imam Petuanan Kerajaan Wertuar sejak tahun 1890 hingga 1963. Pada tahun 1930, beliau mulai dibantu oleh Imam Dzainudin Heremba, yang kemudian menjadi Imam kedua di Kerajaan Wertuar.

Beliau wafat pada tahun 1963, diperkirakan pada usia sekitar 130 tahun, meninggalkan tiga istri dan 21 anak. Tiga istri beliau adalah Lesina Rumagesan, putri Hadiyaman Rumagesan; Alwiya Fuad, putri Abdul Haji Fuad; dan Hafsa Suaeri, putri Kanday Suaeri.

Keturunan dari Imam Daud Heremba hingga kini masih meneruskan tradisi kepemimpinan imam di Kabupaten Fakfak, menjaga garis keturunan dan peran spiritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Daftar Riwayat Imam Wertuar I (Imam Daud Heremba)

1	Nama	:	Daud Heremba
2	Tempat Tahun Lahir dan Wafat	:	Lahir Kampung Kebutuar 1833 Wafat Kampung Sisir 1963 Usia 130 Tahun
3	Jabatan	:	Imam Wertuar Pertama
4	Gelar	:	<i>Saidu Sakalai Al-Khalifatul Mukaram Al-Imam Writuare Muhammad Daud Heremba</i>
5	Masa Aktif Imam	:	66 Tahun
6	Istri	:	1. Lesina Rumagesan Binti Hadiyaman Rumagesan, 2. Alwiya Fuad Binti Abdul Haji Fuad, 3. Hafsa Suaeri Binti Kanday Suaeri
7	Anak	:	21 (dua puluh satu) anak dari 3 istri
8	Peninggalan	:	1. Rumah Imam (Leba Rumag) 2. Kitab-kitab 3. Taman Pengajian pada Masjid Patimburak dan Rumah Imam.
9	Wasiat untuk anak keturunan	:	Sebelum wafat, Imam Muhammad Daud Heremba menyampaikan pesan kepada anak cucunya: "Dua yang ku tinggalkan untuk anak cucuku sebagai warisan dariku adalah Imam dan Masjid."

Imam H. Dzainudin Heremba adalah Imam kedua Kerajaan Wertuar, lahir pada tahun 1910 dan wafat pada tahun 2017 pada usia 117 tahun. Beliau merupakan putra dari Imam Daud Heremba dan Lesina Rumagesan. Beliau akrab dipanggil Imam Dzen dan belajar mengaji langsung dari Imam Daud Heremba.

Pada tahun 1930, Imam Dzainudin mulai aktif membantu sebagai imam di Masjid Patimburak, karena Imam Daud mulai menua. Setelah wafatnya Imam Daud Heremba pada tahun 1956, Imam H. Dzainudin Heremba diangkat dan dinobatkan sebagai Imam Wertuar.



Imam Wertuar Ke-II (1956 sampai tahun 2017), dengan karakter dan ketangguhannya, melahirkan banyak murid dan imam di Kabupaten Fakfak. Lahir di Kokas tahun 1910, wafat di Fakfak tahun 2017 dengan usia 117 tahun. Istri 2 (Jena Fuad dan Siti Fuad), anak 11.

Saat kepemimpinannya menjadi Imam, Masjid Patimburak masih berbentuk segi empat seperti sketsa yang digambarkan di atas dengan ciri-ciri sebagai berikut: masjid menggunakan papan bersegi 4 (empat), pintu masjid 2 (dua) arah sebelah timur dan selatan, bagian baratnya tidak menggunakan pintu dan berlantai tanah. Dari masa dan usianya yang cukup lama, maka cerita terkait Masjid Patimburak dapat terdeteksi dengan baik.

Imam Dzainudin Heremba dalam pengalaman hidupnya pernah menjadi pemasok ikan untuk Pemerintah Belanda. Beliau dengan mata pencahariannya adalah nelayan dan menjadi imam di Masjid Patimburak. Beliau juga pernah menjadi koki atau membantu koki Jepang di dapur umum yang bertempat di Kampung Masina pada masa Perang Dunia Kedua, saat Jepang menduduki Kokas sebagai benteng pertahanan.

Dari beliau, lahir banyak murid yang kemudian menjadi imam di masjid-masjid Kabupaten Fakfak, antara lain Imam Masjid Jami Kota Imam H. Jamhari Iha, Imam Masjid Raya H. Ismail Iha,

Imam Masjid Besar Bomberay H. Abd. Aziz Heremba, Imam Masjid Kampung Baru Juhari Patiran, Imam Masjid Fanindi Manokwari H. Mustafa Heremba, Imam Masjid Sisir H. Umar Heremba, Imam Masjid Ubadari Yusuf Moy Iha, dan masih banyak lagi murid-muridnya yang menjadi imam, baik di dalam Kabupaten Fakfak sampai di luar Kota Fakfak.

Dalam perjalanannya menjadi guru ngaji, ia kemudian mengabdikan diri menjadi kasisi masjid seperti Marbot, Muazin, Bilal, dan juru-juru pengobatan rukiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ciri khas beliau dalam berdakwah selain sebagai imam adalah menjalankan tradisi-tradisi bercorak Islam seperti Maulid, Langkah Roh, Pencak Silat, Debus, Bambu Gila, dan ilmu pengobatan yang sangat dikuasai melalui Kitab Tajul Muluk dan ritual puasanya dalam mencapai puncak khasiat pengobatan.

Dalam perjalanan hidupnya, semenjak menjadi imam, beliau juga sebagai pedagang yang melakukan perdagangan barter sampai di wilayah Sorong Selatan. Pada tahun 1975, beliau harus keluar kota membawa anaknya dan adik-adiknya bersekolah di SMEP Manokwari. Maka waktu itulah beliau meminta adiknya, Imam H. Musa Heremba, untuk menjadi imam di Masjid Patimburak sebagai Wakil Imam Wertuar.

Setelah kembali dari Manokwari, sambil menjadi imam, beliau mengalami masa perjalanan spiritual pada saat mendalami beberapa kitab tasawuf milik Imam Wertuar pertama. Setelah melewati hal itu, mulailah beliau membuka beberapa kajian tasawuf di kalangan keturunan imam yang diajarkan sebagai Ilmu Tikar yang menjadi pusaka tersendiri. Dari perjalanan inilah murid-muridnya sering menyebutnya dengan Guru Besar.

Ciri khas Imam H. Dzainudin Heremba, yang akrab disapa Imam Dzen, adalah bahwa di mana pun beliau berada, sering diminta untuk menjadi Imam. Beliau pernah ditugaskan untuk

menyelesaikan persoalan masjid di Kampung Mandoni, dan setelah berpindah ke Fakfak, menjadi Imam di Madrasah Tsanawiyah sebelum berdirinya masjid untuk menyelenggarakan Ramadhan dan Lebaran. Beliau juga pernah menjadi Imam di Pasar Dulanpokpok untuk merintis berdirinya Masjid Al-Muawahidin.

Imam Dzen wafat di Fakfak dan dimakamkan di Pekuburan Umum Jalan Kokas pada tahun 2017, pada usia 117 tahun.

Imam H. Musa Heremba adalah Wakil Imam Wertuar II, lahir tahun 1915 dan wafat tahun 2008 dalam usia 93 (sembilan puluh tiga) tahun. Beliau adalah putra dari Imam Daud Heremba dan Lesina Rumagesan. Imam Musa selalu mendampingi Imam Dzen beraktivitas dan mulai aktif penuh sebagai Imam Masjid Patimburak serta mengajar ngaji di tahun 1965 sampai beliau wafat; maka kebanyakan masyarakat di Patimburak adalah murid-murid Imam Musa Heremba.



Imam H. Musa Heremba, dengan pengalaman dan keteguhannya, bertahan sampai akhir hayatnya menjalankan tugas dari kakaknya sampai harus berpulang duluan dalam keadaan hikmah dan karisma.

Pengalaman hidup Imam Musa pernah menjadi tentara KNIL Belanda, bekerja di kapal ekspedisi Belanda, dan pada masa Jepang pernah menjadi pasukan Heiho. Setelah merdeka, mata pencahariannya sebagai nelayan membantu kakaknya menghidupi adik-adiknya sambil menjalankan kewajibannya sebagai imam. Semboyan keluarga Imam Wertuar adalah “Imam Pakainya”, maka hidup dan mati hanya sebagai imam dalam keadaan apa pun.

Saat beliau sakit, tepatnya tahun 2000, beliau ke Fakfak menghadap Imam Dzen meminta izin agar dirinya dibantu oleh muridnya dalam menjalankan tugasnya ketika beliau berhalangan, yaitu Arsad Heremba. Maka Imam Dzen berpesan, “Arsad hanya membantu bukan sebagai Imam karena syarat Imam harus keturunan dari jalur Imam.” Namun, masyarakat setempat sering menganggap dan memanggilnya sebagai Imam.

Masa beliaulah terjadi beberapa pergantian ornamen masjid, antara lain kepala masjid ada bulan bintang, ada penamaan masjid dengan Al-Yasin atas ide H. Abdul Latif Fuad sebagai tukang pada tahun 1992 dalam rangka rehab masjid. Maka perlu dilakukan pengembalian corak masjid kembali ke aslinya..

Imam H. Umar Heremba adalah Imam Wertuar ke-III, putra Imam Daud Heremba dan Hafsa Suaery, lahir tahun 1953 dan wafat tahun 2024. Bermula dari Imam H. Umar Heremba yang merupakan Imam Kampung Sisir ditunjuk oleh Raja H. Musa Heremba menjadi Imam Wertuar sebagai jabatan adat sekaligus Imam Sisir. Sebelumnya, semua Imam Wertuar bertugas langsung di Masjid Patimburak. Hal ini menunjukkan bahwa di semua kekuasaan Kerajaan Wertuar, Imam Wertuar memiliki hak untuk mengontrol urusan keagamaan baik dari Masjid Wertuar Patimburak maupun pada masjid-masjid di seluruh wilayah Wertuar.



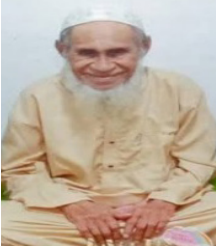
Imam H. Umar Heremba sering dipanggil Tuan Guru karena memiliki jumlah murid terbanyak di masanya di Kokas. Tradisi pengajaran beliau hingga kini masih dilanjutkan oleh anak-anak dan murid-muridnya.

Imam H. Umar Heremba adalah murid dari Imam H. Dzainudin Heremba dan dibekali secara langsung oleh Tuan Guru H. Yahyah Nuri Suaery dalam pendalaman ilmu tasawuf serta ilmu-ilmu kalam lainnya. Pembelajaran ini mempersiapkannya untuk menjalankan tugas sebagai imam Masjid Sisir, sekaligus menciptakan kolaborasi ilmu yang menghubungkan tradisi keagamaan dari Tidore dan Seram..

Setelah diangkat menjadi Imam Wertuar, beliau menjalankan fungsi pendampingan dan penjagaan urusan spiritual, terutama dalam Kerajaan Wertuar dan sekitarnya. Beliau bahkan sangat ketat dan keras dalam mengambil keputusan. Inilah karakter imam salah satu tokoh yang luar biasa. Selain sebagai imam, beliau juga sebagai pegawai di kantor distrik dan bendahara sampai pensiun..

Imam H. Abdul Aziz Heremba adalah Wakil Imam Wertuar ke-III yang bekerja sama dengan Imam H. Umar Heremba. Imam Aziz, biasa disapa, adalah juga Imam Masjid Besar Distrik Bomberay. Beliau lahir tahun 1952 dan sampai sekarang masih menjalankan tugasnya bersama Imam Wertuar ke-IV.

Imam H. Aziz Heremba adalah putra dari Imam H. Dzainudin Heremba (Imam Wertuar ke-II) dan Jainab Fuad. Beliau mengaji pada Imam Dzainudin Heremba dan sekolah awal di SD YPK Kayauni, lalu lanjut ke SMEP Manokwari. Beliau kemudian bekerja di sipil Angkatan Laut Manokwari, lalu lanjut membuka MTsN 430 Fakfak dengan berpindah alih menjadi guru.



Beliau adalah pewaris kitab-kitab Wertuar dan ajaran tua serta doa-doa rahasia dari Imam Wertuar. Karena basic guru, beliau sering dipanggil Guru Aziz sapaan akrabnya. Karena semua yang di Leba Rumah dipanggil dengan kalimat depan Imam, maka menjadi karakter sebelum nama sering diawali dengan panggilan Imam/Leba.

Pengalaman hidupnya pernah tinggal dengan Tete Mansam Hindum untuk sekolah di YPK Kayauni, lalu lanjut sekolah di SMEP dan menjadi sipil Angkatan Laut. Mulai dari situ beliau berkarya dengan mengajar ngaji, lalu bantu menjadi imam dan sebagai Imam Tua di Masjid Angkatan Laut. Begitu juga balik ke Fakfak membuka taman pengajian di Masjid Al-Munawara pada tahun 1980-an.

Pada tahun 1990-an, beliau buka taman pengajian di Wagom MTsN, lalu merintis Masjid At-Tarbiyah dan pindah ke Bomberay sebagai Kepala Sekolah. Diangkat menjadi imam pada Masjid Besar Distrik Bomberay dan masa pensiunnya diisi dengan menerima konsultasi dan nasihat keagamaan.

Imam H. Ismail Iha Bin Daud Heremba adalah Imam Wertuar ke-IV setelah wafatnya Imam H. Umar Heremba. Sebelum dimakamkan, telah dilakukan rapat perangkat raja dan diumumkan sebelum diantarkan ke pemakaman. Upacara ini dilakukan bersamaan dengan pengangkatan Imam Sisir karena almarhum menjabat dua jabatan. Imam Ismail, dengan sapaan akrabnya, lahir pada tahun 1953 dan menjabat sebagai Imam Wertuar pada tahun 2025.



Imam H. Ismail Iha belajar ngaji kepada Imam H. Dzainudin Heremba, Imam Wertuar ke-II yang juga merupakan kakaknya. Beliau banyak mempelajari ilmu agama yang diperoleh dari pengalaman hidup, yang kemudian menjadi bagian dari budaya keluarga Leba Rumah, yaitu menuntut ilmu dari setiap guru yang ditemui. Dari sini terlihat perkembangan karakter beliau serta kesabaran yang begitu besar.

Imam H. Ismail Iha bin Daud Heremba adalah putra dari Imam Daud Heremba dan Hafsa Suaery. Beliau adalah Imam Masjid Agung Baitul Makmur Fakfak dan secara adat diangkat sebagai Imam Wertuar ke-IV, lalu didampingi oleh Imam Aziz sepaket dalam menjalankan amanah. Beliau menggunakan marga Iha karena diangkat oleh Mayor Haris Iha bin Siang Kamuk dengan istri Amila Heremba, yang merupakan kakak dari Imam Ismail namun diangkat sebagai anak.

Pengalaman tugas Imam H. Ismail Iha, beliau sekolah bersama-sama Imam Aziz Heremba di SMEP Manokwari dan kembali ke Fakfak bekerja di Pemda Fakfak. Beliau juga sebagai pemain bola dan mengajar ngaji di rumahnya. Semasa bertugas, beliau sering menjadi Imam Tarawih. Dalam perjalanan kariernya, beliau menjabat sebagai Kepala Badan Kepegawaian Kabupaten Fakfak, Staf Ahli Bupati Fakfak, dan setelah pensiun langsung mengabdikan diri di Masjid Agung Baitul Makmur serta diangkat sebagai Imam. Sambil berjalan sebagai Imam, beliau punya taman pengajian di rumah yang berjalan sampai dengan sekarang.

Inilah tokoh-tokoh Imam Wertuar yang pernah menjabat hingga saat ini, dimulai dari Imam Daud Heremba. Sejak itu, jabatan

Imam Wertuar telah berganti sebanyak empat kali. Silsilah lengkap para Imam Wertuar dan asal-usul mereka dapat dilihat pada catatan silsilah keturunan. Kesimpulan mengenai jalur keturunan tersebut dapat dibuat sendiri, karena uraian lebih mendalam dan mendasar akan dibahas dalam penelitian tersendiri.

5. Rumah Imam Wertuar (Laba Rumah)

Rumah Imam Kerajaan Wertuar di Kampung Sisir :

- a. Ukuran rumah 8m x 12m terletak di Kampung Sisir;
- b. Memiliki teras panjang dengan tiang teras 4 buah;
- c. Memiliki ruang tamu dengan 4 (empat) jendela, 2 (dua) menghadap selatan, 1 (satu) menghadap barat, 1 (satu) menghadap timur;
- d. Memiliki pintu depan satu lembar besar ukuran 1,3 m;
- e. Memiliki 1 (satu) kamar tidur dan 1 (satu) ruang tengah;
- f. Atap rumah dengan seng belanda ukuran 6 m lebar 50 cm;
- g. Lantai rumah papan ukuran papan Panjang 12m, lebar 50cm, dengan tebal 10 cm;
- h. Rumah ini merupakan rumah gantung di atas air laut dengan tiang rumah tinggi 4m, lebar 1x meter sebanyak 6 buah

Status Rumah Imam ini awalnya adalah rumah adat yang bernama “Kapal Rumah”, yang dikontrakkan kepada Belanda dan dijadikan kantor. Kemudian, atas perintah Raja Aliyudin Heremba, rumah tersebut dikontrakkan untuk menjadi rumah Imam Wertuar. Rumah ini dibeli oleh Imam Wertuar, Muhammad Daud Heremba, dari Mayor Yawar dengan pembayaran berupa “lima suku mas, satu rupiah paung, dua ringgit paung, dan satu mas besar bernama Smukur (Urur Tare).”

Biaya tersebut dibayarkan kepada Tuan Guru Abukhari Kilian sebagai upah tukang untuk memperbaiki teras dan ruang depan yang rusak. Penyerahan rumah dilakukan dengan beberapa perjanjian, antara lain: Kalam Ngaji Usman, anak Mayor Yawar, yang berarti Mayor Yawar meminta agar anaknya diajarkan mengaji; Barzanji Maulid Suaery yang pertama diselenggarakan di rumah tersebut; dan Mayor Yawar menyatakan, “Rumah ini menjadi milik Imam Daud Heremba”. Inti dari pernyataan Mayor Yawar adalah bahwa “Usman, Maulid, dan Rumad” menjadi satu paket yang menjadi tanggung jawab Imam Daud.

6. Silsilah Imam Wertuar dan Kasisi Masjid

Imam Kerajaan Wertuar memiliki garis kepemimpinan yang berurutan, selaras dengan keberadaan bangunan Masjid Kerajaan Wertuar. Hingga saat ini, garis imam tersebut tidak pernah terputus meskipun dihadapkan pada berbagai dinamika konflik sosial maupun politik. Berikut kami tampilkan urutan Imam Wertuar:

Foto

Leba Tuare / Lebatiri Yonma (Imam Masjid Minak Weria)

Foto

Sawaid Heremba (Imam Masjid Kebutuar)



Daud Heremba (Imam Wertuar I - Imam Masjid Patimburak)



H. Dzainudin Heremba (Imam Wertuar II –
Imam Masjid Patrimburak)



H. Musa Heremba (Wakil Imam Wertuar II -
Imam Masjid Patimburak)



H. Umar Heremba (Imam Wertuar III – Imam Masjid Sisir)



H. Abdul Aziz Heremba (Wakil Imam Wertuar IV –
Imam Masjid Besar Bomberay).



H. Ismail Iha Bin Daud Heremba (Imam Wertuar IV – Imam
Masjid Raya Fakfak)

Kasisi atau struktur kepengurusan di masjid-masjid wilayah Wertuar, terutama Masjid Kerajaan dan hingga saat ini di Masjid Patimburak, hanya terdiri dari dua jabatan utama, yaitu Imam dan Marabot (Marbot?). Hal ini dikarenakan Imam bertindak sekaligus sebagai Khatib, sementara Marabot bertindak sekaligus sebagai Moojin (Muazin?). Jabatan Marabot ini ditunjuk langsung oleh Imam. Adapun para Marabot tersebut antara lain:

Foto tidak ditemukan

Pinang Patiran;

Foto tidak ditemukan

Abdurahman Patiran;

Foto tidak ditemukan

H. Jafar Patiran;



Abdul Khalik Patiran;



H. Sulaiman Patiran;



Moi Kuda

BAB VII

KEADAAN ISLAM DI WILAYAH PETUANAN KERAJAAN WERTUAR

1. Jumlah Masjid di Kerajaan Wertuar dan Imam-Imam Berpengaruh

Penyebaran masjid di Petuanan Kerajaan Wertuar sangat cepat. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas rutin dan pergerakan dakwah ajaran Islam di wilayah tersebut. Adapun masjid-masjid tersebut antara lain:

- a. Masjid Kampung Sisir
- b. Masjid Kampung Baru
- c. Masjid Salebes Kelurahan Kokas
- d. Masjid Kampung Sekar yang berdekatan
- e. Masjid Kampung Batafiapas
- f. Masjid Kampung Patimburak
- g. Masjid Kampung Mandoni
- h. Masjid Kampung Ugar
- i. Masjid Kampung Masina
- j. Masjid Kampung Kaburbur
- k. Masjid Kampung Ubadari

Di Distrik Kokas terdapat dua masjid besar yang berada di pusat kota, salah satunya adalah Masjid Al-Ainun Kampung Sisir,

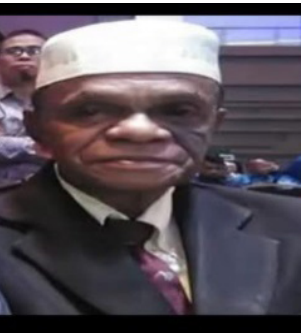
yang terletak berdekatan dengan Rumah Raja Wertuar. Imam-imamnya antara lain:



Imam H. Husin Suaery Bin Kanday
Suaery
Beliau Imam Tua Masjid Sisir.



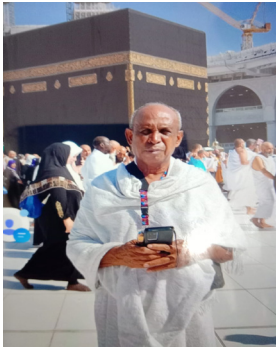
Imam H. Arsyad Heremba Bin
Abdulah Heremba Imam Kedua
Masjid Sisir Al-Ainun



Imam H. Umar Heremba Bin Daud
Heremba Imam Masjid Sisir Ketiga



Imam H. Ibrahim Heremba Bin
Djamaludin Heremba Wakil Imam
Masjid Sisir



Imam H. Abukasim Heremba Bin H.
Arsyad Heremba

Di Kampung Sisir, terdapat guru-guru ngaji yang memiliki murid dan taman pengajian khusus tasawuf. Dalam percakapan keseharian, kajian ini disebut sebagai “Ilmu Tikar”, yang diajarkan sesuai dengan masa dan keadaannya.

Di sebelah kampung tetangga, terdapat Masjid Kampung Sekar yang juga merupakan kampung di dalam kota. Masjid ini adalah masjid tua yang menjadi pusat ibadah sebelum pendirian masjid di Kampung Sisir. Dahulu, seluruh jemaah dari Kampung Sisir, Kelurahan Kokas, Salebes, dan Kampung Sekar beribadah di sana. Lokasi masjid tersebut berada di dekat makam pahlawan,

tepatnya di sebelah Taman Makam Pahlawan. Berikut adalah gambaran mengenai masjid lama Kampung Sekar.



Masjid Mujahidin Lama terletak tepat di dekat Makam Pahlawan saat ini. Terlihat dalam dokumentasi, masyarakat sedang berfoto bersama di halaman masjid tersebut.



Masjid Mujahidin saat ini terletak tepat di sebelah perempatan jalan, dengan ciri khas meriam di halaman depan.
Foto: Imam Naim Serbunit.

Urutan Imam-Imam di Masjid Mujahidin Kampung Sekar, yang sekaligus bertindak sebagai guru-guru ngaji, antara lain:

1. Imam Kuning-kuning
2. Imam Muhamad
3. Imam Abdul Bada
4. Imam Ahmad Serbunit
5. Imam Ismail Rumagesan
6. Imam H. Djakaria Irirwanas
7. Imam Naim Serbunit

Urutan imam disesuaikan dengan masanya dan dibantu oleh beberapa guru yang bertugas di wilayah tersebut. Masjid Kampung Sekara saat ini telah memiliki bangunan modern, namun ciri khasnya tetap terjaga, yaitu sebuah meriam di halaman depan dan tempat wudhu yang masih menggunakan tangki besi peninggalan zaman Belanda.

Masjid terdekat dari dalam kota Kokas adalah Masjid Kampung Baru yang terletak di arah barat. Mereka adalah masyarakat dari dua kampung lama yang berpindah ke sini dan mendirikan kampung tersebut. Masjid ini memiliki perangkat imam, yang antara lain adalah:

1. Imam H. Usman Ahek (Haji Kampung Baru)
2. Imam Juhari Patiran
3. Imam Ibrahim Fianden

Masjid Kampung Ubadari, yang terletak dekat pinggiran Kali Kayauni dan dikenal oleh masyarakat sebagai bagian dari pelaku sejarah serta menyimpan banyak cerita, memiliki imam antara lain:

1. Imam Yusuf Moi Iha
2. Imam Usman Iha
3. Imam Muhamad Guntur Iha

2. Jumlah Para Guru dan Sesepuh yang Menjadi Panutan

Kokas dari masa ke masa selalu memiliki guru dan panutan terkait keberadaan agama Islam, sehingga karakter, keadaan, serta suasana Islami di wilayah tersebut tidak pernah hilang. Hal ini menjadi salah satu bukti sejarah kuatnya pengaruh Islam yang menyentuh wilayah tersebut. Seiring dengan itu, istilah dan gelar khusus bagi para pemuka agama juga telah ditemukan dan digunakan secara turun-temurun.

Gelar Leba adalah sebutan untuk seorang Imam yang digunakan untuk mengenal tokoh agama. Gelar ini biasanya diletakkan sebelum nama atau digunakan untuk mengemukakan identitas suatu tempat. Sebagai contoh, pada sekitar tahun 1606, gelar-gelar seperti Leba Tiri (Imam Gunung), Leba Tuare (Imam Tua/Imam Besar), dan Leba Onim (Imam Jazirah Onim) sudah dikenal dan menempati tiga wilayah besar di Kabupaten Fakfak.

Data ini menunjukkan bahwa Islam di Fakfak sudah ada sejak tahun tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Luis Váez de Torres yang menyatakan bahwa agama Islam sudah ada di Fakfak pada tahun 1606. Berdasarkan bukti sejarah ini, kami memaparkan keadaan pemeluk agama Islam di Kerajaan Wertuar saat ini dengan menampilkan beberapa tokoh yang menjadi guru di Kokas, antara lain:⁷⁵ .

Syekh Abdul Jalil	Nama Syekh tersebut sering dilantunkan dan beliau merupakan guru bagi para Imam di Pasar Pendek, lokasi di mana masjid pertama didirikan. Sayangnya, dokumentasi berupa foto tidak ditemukan pada masa tersebut.
Leba Tuare (Leba Yonma)	Beliau sering dijuluki sebagai Leba Tiri dan merupakan keturunan dari Inggiri, sehingga sering dipanggil dengan sebutan Moyang Portugis. Beliau merupakan murid dari Syekh Abdul Jalil. Sayangnya, dokumentasi berupa foto tidak ditemukan.

⁷⁵Buku " Masjid Kuno Indonesia hal.218" Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1999.

Tuan Guru Marzud	Beliau merupakan salah satu pedagang Arab asal Banda yang rutin berkunjung pada tahun 1800-an. Karena kedalaman ilmu agamanya, beliau sering disewa (diundang khusus) untuk menjadi Imam Ramadhan di Masjid Patimburak. Dokumentasi berupa foto tidak ditemukan.
Syekh Sikwan	Beliau adalah seorang tokoh asal Buton yang datang pada tahun 1800-an, kemudian menikah dan menetap di Kokas. Beliau memiliki banyak murid yang tersebar dari wilayah Kokas hingga ke Patipi.
Tuan Guru Alupa	Seorang guru yang sering singgah di Tanjung Alupa pada tahun 1800-an. Namanya dikenal sebagai Idta Babo atau Tun Pataha. Masyarakat sering datang untuk berdiskusi dan belajar agama kepada beliau. Beliau dikenal sebagai orang Buton yang memiliki garis keturunan dari Selangor.
Imam Daud Heremba	 Imam Wertuar I pada Masjid Patimburak menjabat dari masa tahun 1890-an hingga 1956.

Tuan Guru Syef Abukhari Kilian	 Beliau sering dipanggil dengan sebutan Tuan Guru Syekh. Beliau memiliki banyak murid di Kokas dan dikenal memiliki keahlian sebagai tukang (pengrajin), sekaligus pengajar mengaji dan ilmu tasawuf.
Imam H. Husin Suaery	 Merupakan Imam pertama sekaligus guru ngaji di Masjid Al-Ainun, Kampung Sisir. Dalam kesehariannya, beliau akrab dipanggil dengan sebutan Tete Haji Rumah Dosi.
Tuan Guru Mohdar Alhamid	 Adalah seorang keturunan Arab yang menikah dengan perempuan dari keluarga Fuad di Kokas. Selain mengajar mengaji, beliau juga menjadi guru serta teman diskusi mengenai ilmu para sesepuh bagi masyarakat di Kokas.

Imam Dzainudin (Imam Dzen)	 Seorang Guru Ngaji sekaligus Imam Wertuar yang juga ahli dalam pengobatan tradisional. Dalam praktiknya, beliau menggunakan kitab Tajul Muluk sebagai rujukan untuk pengobatan Islami.
H. Idrul Alhamid (Habib Hosa)	 Seorang Guru Mursyid yang mengasuh taman pengajian dengan metode dialog malam hari di rumah. Kajian yang diajarkan berfokus pada pendalaman bahasa serta pemahaman ilmu Tasawuf. Beliau merupakan seorang keturunan Arab yang menikah dengan orang Wertuar.
Tuan Guru Atemba Suaery (H. Yahya Nuri Suaery)	 Beliau merupakan putra asli Kokas dan salah satu murid terbaik dari Tuan Guru Syekh Abukhari Kilian. Beliau mendedikasikan hidupnya untuk mengajar ilmu mengaji dan Tasawuf, serta dikenal sebagai salah satu tokoh yang menjaga dan memiliki koleksi kitab-kitab tua terbaik.

Haji Kampung Baru (H. Usman Ahek)	Beliau adalah imam pertama Masjid Kampung Baru yang mengajar mengaji dan memiliki banyak kitab tua. Ia merupakan murid Tuan Guru Syef H. Abukhari Kilian, dikenal tekun, sangat dekat dengan gurunya, serta memiliki banyak pengetahuan mendalam terkait ilmu diri dan fikih.
Haji Danaweria (H. Muhamad Alabit Hindum)	Salah seorang guru spiritual sekaligus guru pencak silat, atau dalam bahasa Kokas dikenal sebagai Guru Langka. Beliau adalah orang pertama dari Kampung Danaweria yang menunaikan ibadah haji, sehingga sekembalinya beliau menjadi kebanggaan besar bagi keluarga
H. Abukasim Fuad (Tete Lee / Wangiwangi)	Merupakan seorang guru ngaji sekaligus tukang (pengrajin) terbaik yang menjadi salah satu pekerja dalam rehabilitasi Masjid Patimburak bersama Tuan Guru Abukhari Kilian. Beliau adalah murid setia dari Tuan Guru H. Abukhari Kilian yang selalu mendampingi gurunya ke mana pun beliau bepergian.

Imam H. Dzakaria Irirwanas Bin Abdul Sukur Irirwanas	 Adalah seorang Imam Masjid Sekar sekaligus guru ngaji. Beliau adalah murid terakhir dari Tuan Guru Abdul Bada. Selain menjalankan peran sebagai pemimpin agama, beliau juga memegang jabatan dalam struktur adat, yaitu sebagai Kapitan Sekar.
Imam H. Jamhari Iha	 Imam Masjid Jami Kota Fakfak merupakan murid H. Dzainudin Heremba. Keahliannya dalam berbagai kegiatan Islam, terutama dalam tradisi Maulid, sair-sair, serta penguasaan ilmu tasawuf yang mendalam, tercermin dalam pelaksanaan tugasnya sebagai imam. Hingga kini, beliau juga telah melahirkan banyak murid.

Imam Jauhari Patiran	 Ia adalah Imam Masjid Kampung Baru sekaligus pelopor dalam mengisi berbagai kekosongan imam di wilayah Wertuar. Beliau merupakan murid H. Dzainudin Heremba. Keahliannya dalam kegiatan lapangan urusan keagamaan, serta kecakapan dan keakrabannya, membuat beliau mampu beradaptasi dengan berbagai kalangan.
Imam Arsad Heremba	 Imam Arsad Heremba adalah murid Imam H. Musa Heremba yang diamanahkan untuk membantunya sebagai imam di Masjid Patimburak. Ketekunan dan ketaatannya kepada sang guru terus ia jalankan hingga akhir hayatnya, senantiasa melaksanakan setiap amanah dan perintah gurunya.

Imam Muhamad
Guntur Iha



Imam Muhad Guntur Iha adalah Imam Ubadari, murid dari Imam H. Umar Heremba, Imam Wertuar ke-III, serta putra dari Mayor Ubadari ke-III. Imam Guntur, demikian ia biasa disapa, dikenal sebagai seorang imam yang tekun menjalankan tugasnya, meskipun tempat tinggal dan lokasi masjid harus ditempuh dengan jarak yang jauh.

Beberapa tokoh kami tampilkan sebagai gambaran begitu kentalnya pergerakan dan ajaran Islam di wilayah Kokas, yang baru sebagian kami ungkapkan dalam tulisan ini. Masih banyak yang perlu digali dan dijadikan bahan penelitian khusus.

Meski menghadapi berbagai peristiwa dan keterbatasan, namun ketaatan dalam mempertahankan ajaran Islam begitu kental, bahkan mereka menjaga tradisi Islam layaknya menjaga harta kekayaan yang benar-benar berharga. Mereka tidak memiliki pondok maupun sekolah-sekolah agama, namun dari masjid dan rumah-rumah tinggal itulah mereka berkarya, yang kini menjadi bukti sejarah Islam di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto E.S, Mengenal Adat Istiadat Hukum Adat di Indonesia, LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2009.
- Aa, Robide van der, *Reizen near Nederlandsch Nieuw-Guinea, met Geischied en Aardrijkskundige Toelichtingen*, The Hague, 1879
- Direktorat Perlindungan Dan Pembinaan Peningalan Sejarah Dan Purbakala Direktorat Jendral Kebudayaan Deperteman Pendidikan Dan Kebudayaan, *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta 1998/1999.
- Haga, A., *Nederlandsch Nieuw Guinea en Papoesche elanden*. Vol. 2, denhaag 1884.
- Hadikusuma Hilman, Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia edisi revisi, Mandar Maju, Bandung, 2014.
- H.Syaukani, dkk, Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan, Pustaka Pelajar, Yokyakarta, 2009.
- Koenjaranigrat, dkk, Irian Jaya Membaguan Masyarakat Majemuk, Djambatan, Jakarta, 1994.
- Koentjaraningrat, (et,al) Penduduk Irian Barat, Jakarta Universitas Indonesia ...1963.
- Mariang Abdullah, dkk, Pengantar Hukum Indonesia, ASPublishing, Makasar, 2011.
- Makalah Penelitian MUI tahun 2015 tentang Masuknya islam di Fakkaf di selenggarakan di Diklat Pemda Fakkaf Tahun 2015.

- Mustari P. Suriyaman, *Hukum Adat Dulu Kini dan Akan Datang*, Pelita Pustaka, Makasar, 2009.
- Muridan Satrio Widjoyo, Suma Riella Rusdiarti, Cahyo Pamungkas, *Sejarah Pemerintahan dan Masyarakat Kaimana*, 2025.
- Toni Victor M. Wanggai, M.A. *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam Di Tanah Papua*, Desertasi Doktor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008.
- Setiady Tolib, *Intisari Hukum Adat Indonesia*, Alfabeta, Bandung, 2013.

Undang-undang

- Undang-Undang Dasar 1945. Tentang Dasar Hukum Berlakunya Hukum Adat Pasal 131 ayat 2.
- Undang-undang 12 Tahun 1969 tentang Pembentukan Propinsi Otonomi Irian Barat dan Kabupaten-kabupaten Otonomi di Propinsi Irian Barat.
- Peraturan Daerah Khusus Papua No.23 Tahun 2008 Tentang Hak Ulayat Masyarakat Hukum Adat dan Hak Perorangan Warga Masyarakat Hukum Adat Atas Tanah
- Undang-undang No.21 Tahun 2001 tentang Pemberian Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2014 tentang edoman Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat
- Peraturan Daerah Khusus Papua Barat Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pedoman Pengakuan, Perlindungan Masyarakat Hukum Adat dan Wilayah Adat di rovinsi Papua Barat.

Peraturan Pemerintah Nomor 106 Tahun 2021 tentang Kewenangan dan Kelembagaan Pelaksanaan Kebijakan Otonomi Khusus Propinsi Papua.

Peraturan Daerah Kabupaten Fakfak Nomor 3 Tahun 2023 tentang Pengakuan, Perlindungan dan Pemberdayaan Masyarakat Hukum Adat Mbaham Matta.

Berita Kompas ...

DAFTAR INFORMAN

Cerita Adat Imam Wertuar Ke II Imam H. Dzainudin Heremba terkait Masjid Kerajaan Wertuar dari tempat dan masa kejayaan, Fakfak 2015.

Rapat Adat Keluarga Leba Rumah terkait Jabatan Imam Wertuar, Fakfak 2017.

Rapat Adat ranivasi Leba Rumah, dengan tokoh Adat, Raja Wertuar, Warnemen Muhamad Kuda, Mayor Sisir Abdurahim Suaery dan Keluarga Imam Wertuar, Fakfak 2018.

Kumpulan Cerita Adat dari Tokoh Adat Dzus Patiran, H. Abukhari Fianden, terkait Pengangkatan Imam Wertuar.

Kumpulan Cerita adat hasil wawancara dengan tokoh Adat Raja Musa Heremba, Usman Iha, Juhari Patiran, Terkait Tahun Rehap Masjid Patimburak, Fakfak 2019.

Laporan perjalanan jelajahi situs *Religi makam Mubalig Abdul Gafar*, Febi Triantoro Djarkasi, Fakfak 2025

Rapat Kerja *Pemugaran Masjid Wertuar di Kampung Patimburak* bersama Raja dan Prangkat Adat Wertuar bersama Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif serta Balai Budaya Nasional, Fakfak 2023.

Laporan Rapat Adat Wewowo dalam rangka Hari Ulang Tahun Kota Fakfak Tahun 2024 di Kabupaten Fakfak dalam rangka usulan pemugaran Masjid Wertuar di Kampung Patimburak Fakfak 2024.

Data wawancara dengan Masyarakat Kampung, Patimburak terkait sejarah masjid Patimburak 21 November 2025.

Hasil wawancara di Kampung Sisir terkait peristiwa pekerjaan Masjid Patimburak 23 November 2025.

Wawancara dengan Tokoh Adat Bapak Abdul Malik Patiran, Badarudin Patiran, Arim Ahek, Terkait Sejarah Masjid Patimburak di Kampung Baru 24 November 2025.

Wawancara dengan Tokoh Adat Bapak Maxsimus Heremba, Paulinus Heremba, Paulus Heremba, Terkait Sejarah Masjid Patimburak, Fakfak 25 November 2025.

Wawancara dengan Tokoh Adat Lapadanga, H. Ugar di Kampung Mawar Teluk Patipi, Terkait Masjid Patimburak, Fakfak 26 November 2025.

-

BIODATA PENULIS



Bahrun Heremba lahir di Kokas pada 17 Februari 1980. Ia menempuh perjalanan akademik yang luas, dimulai dengan menyelesaikan pendidikan S1 Syariah di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2005. Haus akan ilmu, ia melanjutkan studi S2 Manajemen Informasi Pemerintahan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malang (lulus 2012) dan menuntaskan gelar S2 Hukum di Universitas Cenderawasih Jayapura pada tahun 2024. Selama masa studinya, ia juga memperdalam ilmu agama dengan mondok di Hajah Nuriah Sobron Surakarta untuk mempelajari Ilmu Tafsir Hadis serta di Ma'had Abu Bakar Surakarta untuk mendalami Bahasa Arab.

Kiprah organisasinya sangat kental dengan nilai-nilai kemasyarakatan dan keagamaan; tercatat ia pernah aktif dalam Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Pemuda Muhammadiyah, KNPI, Majelis Tarjih Muhammadiyah, Forum Syariah, Majelis Ulama Indonesia (MUI), hingga Majelis Muslim Papua (MMP). Di bidang kepakaran, ia mengabdikan sebagai dosen pada STAIS Al-Mahdi Fakfak serta STIKIP Nuwar Fakfak, dan turut memberikan kontribusi sebagai anggota Tim Hisab Rukyat.

Sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS), karier profesionalnya berkembang mulai dari menjabat sebagai Kasubag Kelembagaan dan Anjab, hingga menjadi Kabag Organisasi. Salah satu pencapaian prestisiusnya adalah saat mendampingi kompetisi inovasi “PAMAN DABULA” yang diselenggarakan oleh KemenPAN-RB hingga berhasil menembus jajaran TOP 45 nasional. Sejak tahun 2022 hingga saat ini, ia mengemban amanah sebagai Sekretaris Distrik.

Selain tugas birokrasi, Bahrin juga membekali diri dengan berbagai pelatihan seperti Diklat Manajemen Konflik yang diselenggarakan oleh National Forum of Concern on Human Rights in Papua bekerja sama dengan Ciscore, ESQ Certificate of Attendance (MVVM), serta berbagai diklat teknis kelembagaan. Di tengah kesibukannya, ia tetap mendedikasikan diri pada urusan umat sebagai Imam dan Khatib Masjid Kapaurtutin Fakfak. Penulis merupakan putra dari Imam Wertuar kedua, H. Dzainudin Heremba, sosok yang didampinginya dengan setia hingga akhir hayat sang ayah pada tahun 2017.